

**APLIKASI METODE *INTERPERIOD TAX ALLOCATION* PADA WAJIB PAJAK BADAN
DI INDONESIA
ANALISIS ATAS *REVERSED TEMPORARY DIFFERENCES***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NURUL HIDAYATI JANITRA
NIM. C2C006110**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nurul Hidayati Janitra
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006110
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **APLIKASI METODE *INTERPERIOD*
TAX ALLOCATION PADA WAJIB
PAJAK BADAN DI INDONESIA:
Analisis atas *Reversed Temporary*
*Differences***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Mei 2010

Tim Penguji :

1. Moh Didik Ardiyanto, SE., MSi., Akt (.....)
2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt .(.....)
3. Nur Cahyonowati, SE, MSi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Nurul Hidayati Janitra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Aplikasi Metode *Interperiod Tax Allocation* pada Wajib Pajak Badan di Indonesia: Analisis atas *Reversed Temporary Differences*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

(Nurul Hidayati Janitra)
NIM. C2C 006 110

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Sederhana ini Dipersembahkan untuk:
Allah SWT atas segala Rahmat, Berkah dan HidayahNYA.
Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.*

*Hj. Supriyati, ST. dan Drs. H. Pentardi Rahardjo, MT. atas doa-doa
yang tiada henti, kasih sayang, dukungan, dan bimbingannya.
Semoga karya ini menjadi langkah awal baktiku pada ibu dan bapak.*

*Ns. Fitriah Endah Janitra, SKep. dan Atikah Ayu Janitra, kedua gadis
tercantik dan termanis yang selalu mendampingi.*

ABSTRACT

This study analyzed both from theoretical and empirical point of view in taxable temporary differences reversal and deductible temporary differences reversal in Indonesian firms. Derived from the reversal, this study questioned whether choice in using comprehensive tax allocation is applicable or not applicable for firms. Besides that, this study analyzed how firms behavior in each industry sector in using interperiod tax allocation.

Based on purposive sampling method, 973 firms listing on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2005, 2006, and 2007 were analyzed. To analyses the temporary differences reversal, the samples were first disaggregate into sector industries according to Indonesian Capital Market Directory (ICMD). After that, the samples were disaggregated into different groups, according to whether the differences were taxable temporary differences or deductible temporary differences. A calculation was made of some descriptive statistic, which made it possible to drawn robust conclusion so the way Indonesian firms reported their taxable temporary differences and deductible temporary differences reversed.

The result of this research provides evidence those Indonesian firms using Interperiod Tax Allocation consistent with PSAK No. 46 and IAS 12. This research also provides evidence that that firms' behavior in each industry sector when applying Interperiod Tax Allocation are different.

Keywords: interperiod tax allocation, temporary differences, income tax, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis baik dari sudut pandang teori maupun sudut pandang empiris atas *taxable temporary differences reversal* dan *deductible temporary differences reversal* pada perusahaan Indonesia. Dari analisis *reversal* tersebut, penelitian ini berusaha menjawab apakah alokasi pajak metode komprehensif sudah diaplikasikan oleh perusahaan dengan baik atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana perilaku perusahaan yang bergerak di masing-masing sektor industri dalam mengaplikasikan *interperiod tax allocation*.

Dengan metode *purposive sampling*, 973 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2005, 2006, dan 2007 dianalisis dalam penelitian ini. Untuk menganalisis *temporary differences reversal* tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan perusahaan-perusahaan tersebut kedalam sektor industri menurut *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Setelah itu, sampel akan dipilah-pilah ke dalam kelompok yang berbeda, sesuai jenis perbedaan temporer yaitu perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) atau perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*). Perhitungan statistik deskriptif dilakukan sehingga dapat dimungkinkan untuk menarik kesimpulan yang kuat tentang bagaimana perusahaan Indonesia melaporkan *taxable temporary differences reversal* dan *deductible temporary differences reversal* yang telah terjadi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan di Indonesia telah mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation* sesuai dengan PSAK No. 46 dan IAS 12 dengan cukup baik. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa perilaku perusahaan pada masing-masing sektor industri dalam mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation* adalah berbeda.

Kata kunci: *interperiod tax allocation*, perbedaan temporer, pajak penghasilan, Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Aplikasi Metode *Interperiod Tax Allocation* pada Wajib Pajak Badan di Indonesia: Analisis atas *Reversed Temporary Differences*”**. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Hj. Supriyati, ST. dan Drs. H. Pentardi Rahardjo, MT., kedua orang tua yang tanpa henti memanjatkan doa-doa, memberikan kasih sayang, dukungan dan bimbingan pada penulis.
2. Ns. Fitria Endah Janitra, SKep., kakak yang selalu memberikan saran, bimbingan, dan dukungan yang luar biasa pada penulis, serta Atikah Ayu Janitra, adik yang dengan caranya sendiri senantiasa memberikan dukungan dan bantuan pada penulis.
3. Dr. H. M. Chabachib, M.Si.,Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Wali.
5. Moh. Didik Ardiyanto, SE., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dalam memberikan saran, nasehat, bimbingan, kritikan serta bantuan yang begitu besar.
6. Seluruh dosen, pimpinan, tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro serta pihak-pihak yang membantu perkuliahan di Undip.
7. Sahabat-sahabat terbaikku Aprillia Dewi A., Ardhani Setyoaji, Arif Darmawan, Bagus Prio Prasodjo, Ch. Titis Y.K., Dian A. Permatasiwi, Dian Resmitasari, Eka Putri R., Febrian Hargyantoro, Ginanjar Adi N.,

Iqbal Aji S., Putri Wahyu A., Rangga Prihadi E., Rizky Mulia, Siti Alfiah, dan Waryanto, yang tidak hanya menjadi teman berbagi canda tawa, tetapi juga menjadi partner terbaik saat belajar dan menata masa depan.

8. Anita Listiyani, Aprillia Pujiastuti, dan Sindi Meida, yang menjadi teman seperjuangan dalam penulisan penelitian ini.
9. Teman-teman KMA (Keluarga Mahasiswa Akuntansi) yang telah memberikan pengalaman yang berharga dalam berorganisasi.
10. Teman-teman Akuntansi '06 yang memberi dukungan dan mewarnai hari-hari perkuliahan.
11. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan, terimakasih atas terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mengharapkan semoga amal baik tersebut akan mendapat Rahmat serta Karunia dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 17 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Akuntansi Pajak	11
2.1.2 Peraturan Akuntansi Perpajakan	11
2.1.3 Perbedaan Pembukuan Menurut Standar Akuntansi dengan Peraturan Perpajakan	16
2.1.3.1 Beda Tetap (<i>Permanent Differences</i>)	17
2.1.3.2 Beda Temporer (<i>Temporary Differences</i>)	17
2.1.4 Transaksi-transaksi yang Menimbulkan Terjadinya Pajak Tanggungan	26
2.1.4.1 Rugi Fiskal.....	26
2.1.4.2 Perbedaan Metode Penyusutan	26
2.1.4.3 Penyisihan.....	29
2.1.4.4 Biaya Ditangguhkan	32
2.1.4.5 Sewa Guna Usaha dengan Hak Opsi (<i>Capital Lease</i>)	33
2.1.5 <i>Interperiod Tax Allocation</i>	34
2.1.5.1 <i>Defferal Method</i> (Metode Pajak Tanggungan)	36
2.1.5.2 <i>Liability Method</i> (Metode Kewajiban)	37
2.1.5.3 <i>Net-of-tax</i> (Metode Pajak Neto).....	37

2.1.6	<i>Interperiod Tax Allocation</i> dengan Metode Komprehensif	38
2.1.6	Pengelompokkan Sektor Industri	38
2.2	Penelitian Terdahulu	44
2.3	Kerangka Pemikiran	50
BAB III	METODE PENELITIAN	51
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	51
3.1.1	<i>Taxable Temporary Differences Reversal</i>	52
3.1.2	<i>Deductible Temporary Differences Reversal</i>	54
3.2	Populasi dan Sampel	59
3.3	Jenis dan Sumber Data	60
3.4	Metode Pengumpulan Data	60
3.5	Metode Analisis Data	61
3.5.1	<i>Content Analysis</i>	61
3.5.2	Statistik Deskriptif	62
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	64
4.1.1	Deskripsi Umum Penelitian	64
4.1.2	Deskripsi Sampel Penelitian	64
4.2	Hasil Analisis	68
4.2.1	<i>Content Analysis</i>	68
4.2.2	Perbandingan Hasil	81
4.2.1.2	Perbandingan Hasil Antar Periode	81
4.2.1.3	Perbandingan Hasil Antar Sektor Industri	89
4.3	Interpretasi Hasil	92
BAB V	PENUTUP	98
5.1	Simpulan	98
5.2	Keterbatasan	99
5.3	Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA	101
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Peraturan Akuntansi Perpajakan	12
Tabel 2.2	Kemungkinan yang Dapat Menyebabkan Kewajiban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan.....	23
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1	<i>Checklist Taxable Temporary Differences Reversal</i>	52
Tabel 3.2	<i>Checklist Deductible Temporary Differences Reversal</i>	55
Tabel 4.1	Penentuan Sampel Penelitian	65
Tabel 4.2	Daftar Sampel Penelitian Tahun 2005, 2006, dan 2007.....	65
Tabel 4.3	Akun yang Dicantumkan pada Neraca Perusahaan	66
Tabel 4.4	Akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan	67
Tabel 4.5	Pembentuk Kewajiban Pajak Tangguhan.....	68
Tabel 4.6	Pembentuk Aset Pajak Tangguhan	79
Tabel 4.7	<i>Taxable Temporary Differences Reversal</i>	70
Tabel 4.8	<i>Deductible Temporary Differences Reversal</i>	71
Tabel 4.9	<i>Taxable Temporary Differences Reversal 2005</i>	72
Tabel 4.10	<i>Taxable Temporary Differences Reversal</i> Tahun 2006	74
Tabel 4.11	<i>Taxable Temporary Differences Reversal</i> Tahun 2007	76
Tabel 4.12	<i>Deductible Temporary Differences Reversal</i> Tahun 2005.....	78
Tabel 4.13	<i>Deductible Temporary Differences Reversal</i> Tahun 2006.....	79
Tabel 4.14	<i>Deductible Temporary Differences Reversal</i> Tahun 2007	80
Tabel 4.15	Rata-rata <i>Taxable Temporary Differences Reversal</i> per Perusahaan	82
Tabel 4.16	Rata-rata <i>Deductible Temporary Differences Reversal</i> per Perusahaan	84
Tabel 4.17	Statistik Deskriptif seluruh Sektor Industri.....	86
Tabel 4.18	Perbandingan Komponen Perbedaan Temporer Kena Pajak dengan <i>Taxable temporary differences reversal</i>	88
Tabel 4.19	Perbandingan Komponen Perbedaan Temporer yang Boleh Dikurangkan dengan <i>Deductible temporary differences reversal</i>	88
Tabel 4.20	<i>Taxable temporary differences reversal antar periode sampel</i>	89
Tabel 4.21	<i>Deductible temporary differences reversal antar periode sampel</i>	90
Tabel 4.22	Variance Masing-masing Sektor Industri atas <i>Temporary Differences Reversal</i> selama periode tahun 2005, 2006, dan 2008	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Keterkaitan Antara Koreksi Positif, Koreksi Negatif, Perbedaan Temporer, <i>Deffered Tax Asset</i> , dan <i>Deffered Tax Liability</i>	20
Gambar 2.2 Hubungan Antara Perbedaan Permanen dan Perbedaan Sementara pada <i>Interperiod Tax Allocation</i> Serta Metode Tangguhan yang Digunakan di PSAK No. 46	35
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Risiko Khusus pada Masing-masing Sektor Industri	104
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel	111
Lampiran C PEMBALIKAN PERBEDAAN TEMPORER SEKTOR INDUSTRI <i>REAL ESATATE AND PROPERTY</i>	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah sarana atau alat komunikasi perusahaan dengan pihak-pihak lain.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Sebuah perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran pajak kepada negara. Dasar perhitungan besar pajak yang harus dibayar oleh perusahaan adalah Penghasilan Kena Pajak yang dapat dilihat pada laporan laba rugi yang disusun sesuai dengan peraturan dan ketentuan pajak. Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Pasal 4 ayat (4) Undang-undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang No. 28 Tahun 2007, yang menyatakan:

“Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak yang wajib menyelenggarakan pembukuan harus dilampiri dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi serta keterangan lain yang diperlukan untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak.”

Laporan keuangan yang dihasilkan atau disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, biasa disebut sebagai laporan keuangan komersial. Sedangkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan peraturan dan ketentuan pajak, biasa disebut dengan laporan keuangan fiskal. Perbedaan dasar penyusunan untuk kedua laporan keuangan tersebut akan menghasilkan besarnya Penghasilan Sebelum Pajak yang dihasilkan oleh laporan keuangan komersial yang berbeda dengan Penghasilan Kena Pajak yang dihasilkan oleh laporan keuangan fiskal. Perbedaan tersebut secara potensial juga menyebabkan perbedaan antara Beban Pajak Penghasilan dan Pajak Penghasilan Terutang.

Graham *et al.* (2008) mengemukakan bahwa adanya perbedaan tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku perusahaan, untuk menyederhanakan hukum pajak, dan menurunkan biaya administratif dengan membatasi diskresi. Tujuan

yang lain adalah untuk mengikuti pembukuan berbasis kas dan pengecualian pencatatan dari perlakuan pajak untuk beberapa tipe pendapatan dan biaya.

Secara garis besar, perbedaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Perbedaan Permanen/Tetap (*Permanent Differences*)

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak, sedang secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan jika secara komersial biaya tersebut dapat diperhitungkan sebagai biaya.

2. Perbedaan Waktu/Temporer (*Timing Differences-Temporary Differences*)

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang, sedang komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan.

Perbedaan permanent tidak memerlukan prosedur *Interperiod Tax Allocation*, sedangkan perbedaan temporer memerlukan *Interperiod Tax Allocation*, akibat adanya *counterbalance* pada akhir suatu periode (Zain, 2007). Akhir-akhir ini, terdapat dua pendekatan untuk mengalokasikan perbedaan temporer:

1. Sistem alokasi total, yang biasa disebut dengan *Comprehensive Tax Allocation* atau *Full Provision Basis*, dimana seluruh perbedaan temporer harus diakui dengan menghitung biaya pajak penghasilan (*income tax expense*)
2. Sistem alokasi parsial, yang bisa disebut dengan *Partial Tax Allocation* atau *Partial Provision*, dimana hanya perbedaan temporer yang dikembalikan periode waktu tertentu, kecuali yang tersisa, harus dipertimbangkan karena hal itu berarti dapat dianggap bahwa perbedaan temporer tersebut secara konstan tertahan selama kurun waktu tidak harus terlihat dalam laporan keuangan

Acuan yang digunakan perusahaan untuk mengalokasikan perbedaan temporer adalah PSAK No. 46 yang menjelaskan tentang Akuntansi Perpajakan. Setelah diberlakukannya PSAK No. 46, maka paragraph 77 PSAK No. 16 (1994) dinyatakan tidak berlaku. PSAK No.46 ini berlaku efektif untuk penyusunan dan penyajian laporan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang menerbitkan surat-surat berharga yang diperdagangkan kepada publik, sedang bagi perusahaan lainnya dimulai pada atau setelah 1 Januari 2001.

Dengan berlakunya PSAK No. 46, perusahaan sebagai wajib pajak tidak lagi diberi keleluasaan atau pilihan di dalam menyelenggarakan sistem pembukuan atau sistem akuntansi pajak penghasilannya. PSAK No.46 adalah satu-satunya acuan yang harus digunakan oleh setiap perusahaan yang melakukan kegiatan atau menjalankan usaha di Indonesia; baik bagi perusahaan yang memperdagangkan surat-surat berharganya maupun perusahaan yang tidak

menerbitkan dan memperdagangkan surat-surat berharganya di pasar modal atau di bursa efek di Indonesia.

Pengaplikasian *interperiod tax allocation* ini penting untuk menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Riduwan, 2004). Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang dapat menunjukkan laba akuntansi yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. PSAK No. 46 telah mengatur akuntansi pajak penghasilan menggunakan dasar akrual, yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aset-kewajiban (*asset-liability approach*) atau berorientasi pada neraca (*balance-sheet approach*). *Interperiod Tax Allocation* berdasarkan PSAK No. 46 adalah sama dengan *Interperiod Tax Allocation* yang diatur dalam SFAS No. 96.

Interperiod Tax Allocation merupakan isu yang penting dalam teori akuntansi keuangan kontemporer. Para pendukung atas tidak dilakukannya alokasi tersebut, mengungkapkan bahwa kerumitan dan besarnya biaya yang diperlukan untuk melakukan *Interperiod Tax Allocation* melebihi manfaat yang akan didapat. Sedangkan FASB berargumen bahwa tidak dilakukannya alokasi tersebut akan menyembunyikan prediksi atas arus kas masa depan perusahaan (Cheung *et al.* 1997).

Setelah diberlakukannya PSAK No. 46 di Indonesia, beberapa penelitian telah mencoba untuk melihat pengaruh diberlakukannya peraturan atau standar tersebut, terutama yang berkaitan dengan diwajibkannya perusahaan sebagai wajib pajak badan untuk mengalokasikan perbedaan temporeranya. Riduwan (2004)

meneliti tentang pengaruh *Interperiod Tax Allocation* berdasarkan PSAK No.46 terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. Salah satu bukti yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya bukti bahwa *Interperiod Tax Allocation* berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap ERC.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan di internasional antara lain adalah Cheung *et al.* (1997), Guenther dan Sansing (2000), Gallego (2005), serta Poterba *et al.* (2007). Cheung *et al.* (1997) menemukan bahwa alasan FASB untuk memaksakan dilakukannya *Interperiod Tax Allocation*, yaitu agar laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi tentang pajak tangguhan yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan, adalah terbukti. Sedangkan pada penelitiannya, Guenther dan Sansing (2000) menganalisa tentang efek dari diinformasikannya perbedaan temporer terhadap *market value* perusahaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa harapan atau ekspektasi atas adanya *reversal* atas perbedaan temporer tidak memiliki dampak yang signifikan pada *market value* perusahaan. Gallego (2005) telah mencoba menganalisis aplikasi metode *Interperiod Tax Allocation* pada perusahaan di Spanyol. Gallego menganalisis *reversal* atas perbedaan temporer pajak untuk menganalisis perilaku perusahaan dalam melakukan pengalokasian dengan metode *Interperiod Tax Allocation*. Penelitian ini memberikan informasi tentang *reversal* perbedaan temporer positif (*positive temporary differences*) dan perbedaan temporer negatif (*negative temporary differences*) selama periode sample (1996, 1997, 1998) dan dipisahkan menurut aktivitas/sector bisnis perusahaan dalam periode sampel hingga kemudian dibandingkan per tahun. Penelitian ini menggunakan dasar

aturan dari IAS 12 dan SFAS 109. Poterba *et al.* (2007) menyediakan analisis yang detail atas akun pajak tangguhan (contohnya: perbedaan tidak permanen atau perbedaan temporer). Pada tiap tahun, penelitian tersebut menemukan bahwa banyak perusahaan yang memiliki Kewajiban Pajak Tangguhan bersih daripada Aset Pajak Tangguhan bersih.

Perbedaan temporer yang memerlukan adanya *Interperiod Tax Allocation* memberikan beberapa dampak berbeda dari sudut pandang yang berbeda pula. Maka bagaimana perbedaan temporer tersebut dikelola melalui *Interperiod Tax Allocation* sesuai ketentuan yang ada perlu dicermati lebih rinci. Selain itu, perbedaan karakteristik dan risiko yang berbeda untuk tiap sektor industri diperkirakan dapat mempengaruhi bagaimana perbedaan temporer tersebut dikelola melalui *Interperiod Tax Allocation*.

Penelitian yang telah dilakukan di Indonesia belum ada yang membahas tentang bagaimana perusahaan sebagai wajib pajak mengalokasikan perbedaan temporernya setelah diberlakukannya PSAK No. 46. Maka penelitian ini akan mencoba mereplikasi penelitian milik Gallego, untuk melihat perilaku perusahaan di Indonesia dalam melakukan pengalokasian perbedaan temporernya menggunakan metode *Interperiod Tax Allocation*. Hasil yang diharapkan dari usulan penelitian ini adalah melihat bagaimana perusahaan di Indonesia mengelola perbedaan temporernya, terutama setelah diberlakukannya PSAK No. 46 mulai tahun 1999 yang mewajibkan perusahaan sebagai wajib pajak badan untuk mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation* menggunakan *Comprehensive Allocation Method*. Cara pengidentifikasian penelitian ini diawali dengan

mengelompokkan perusahaan sebagai wajib pajak badan sesuai dengan sektor industrinya untuk mempermudah langkah pengidentifikasian selanjutnya. Proses pengidentifikasian selanjutnya akan menjadi cukup berbeda dengan penelitian milik Gallego (2005) karena IAS 12 dan SFAS 109 yang digunakan sebagai dasar penilaian Gallego (2005), memiliki perbedaan dengan PSAK No. 46 yang digunakan di Indonesia. Perbedaan tersebut adalah bahwa SFAS No. 109 mengidentifikasi beberapa bukti-bukti positif dan negatif yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan aset pajak tangguhan, sedangkan PSAK No. 46 tidak menjelaskan hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Aplikasi Metode *Interperiod Tax Allocation* pada Wajib Pajak Badan di Indonesia: Analisis atas *Reversed Temporary Differences*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation*?
2. Bagaimana perilaku perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan pada masing-masing sektor industri dalam mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation*, dan untuk mengetahui bagaimana perilaku perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan pada masing-masing sektor industri dalam mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation*.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. memberikan dasar untuk menilai apakah PSAK No.46 telah berhasil memperbaiki tuntunan tentang tata cara pengungkapan dan pelaporan tentang pengalokasian aset(kewajiban) pajak tangguhan,
 2. memberikan bahan masukan bagi dewan standar akuntansi keuangan, IAI tentang bagaimana perusahaan mengartikan dan menerapkan PSAK No.46
- Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi akuntan publik untuk menyajikan pengungkapan yang cukup dan penjelasan secara memadai tentang beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam Laporan Laba Rugi, melebihi pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh PSAK No.46 dan Bapepam.
2. memberikan petunjuk bagi manajemen tentang perlunya kemampuan manajemen untuk mengelola perbedaan temporer(dalam pengakuan pendapatan dan beban) sedemikian rupa sehingga laba akuntansi tetap dipersepsikan berkualitas atau direpson positif oleh investor.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 1.4 Sistematika Penulisan

BAB II TELAAH PUSTAKA

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel
- 3.2 Populasi dan Sampel
- 3.3 Jenis dan Sumber Data
- 3.4 Metode Pengumpulan Data
- 3.5 Metode Analisis

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

- 4.1 Deskripsi Objek Penelitian
- 4.2 Analisis Data
- 4.3 Interpretasi Hasil

BAB V PENUTUP

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Keterbatasan
- 5.3 Saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Akuntansi Pajak

Menurut Muljono (2006), akuntansi pajak adalah akuntansi yang berkaitan dengan perhitungan perpajakan dan mengacu pada peraturan dan perundang-undangan perpajakan beserta aturan pelaksanaannya. Teori Akuntansi Pajak adalah penalaran logis dalam bentuk seperangkat azas atau prinsip yang diakui dalam ketentuan serta peraturan perpajakan. Sedangkan fungsi akuntansi pajak adalah mengelola data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang memuat perhitungan perpajakan. Laporan ini kelak akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Peraturan Akuntansi Perpajakan

Pada bagian ini akan mengulas beberapa peraturan atau standar yang relevan dengan akuntansi perpajakan. Peraturan atau standar tersebut akan dirangkum isi dan kandungannya.

Beberapa standar dan pernyataan akuntansi seperti yang terangkum dalam tabel 2.1, telah memberikan kerangka teoritikal dan menjadi titik acuan dalam mengelaborasi laporan keuangan baik di Indonesia, maupun di lingkup internasional. *Accounting Principles Board 11 "Accounting for Income Taxes"*, dikeluarkan oleh AICPA pada 1967, memberikan beberapa kontribusi penting

mengenai pertimbangan menggunakan metode komprehensif dalam mengalokasikan perbedaan waktu.

Tabel 2.1
Peraturan Akuntansi Perpajakan

Tempat diaplikasikannya	Standar dan Peraturan
Amerika Serikat	APB 11 (1967) SFAS 96 (1987) SFAS 109 (1992)
Internasional	IAS 12 (2000)
Indonesia	Paragraf 77 PSAK No. 16 (1994) PSAK No.46 (1997)

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

Kemudian pada tahun 1987 (ketika APB berubah menjadi FASB), dikeluarkan SFAS No.96. Kemudian tahun 1992, FASB menerbitkan SFAS No. 109 tentang *Accounting for Income Taxes* guna memperbaharui APB 11 dan SFAS 96. SFAS No.96 memuat tentang penggunaan *metode komprehensif* dalam mengalokasikan beda waktu, sesuai yang tercantum dalam paragraph 14. Sedangkan SFAS No. 109, walaupun mempertahankan beberapa poin penting yang terdapat dalam SFAS No. 96 seperti penggunaan metode komprehensif, tetapi juga memformulasikan pertimbangan baru tentang bagaimana menghitung *deferred tax assets* dan *deferred tax liability*.

Pada tahun 1992, IASC menerbitkan IAS 12 "*Accounting for Income Taxes*". Pada awalnya, IAS 12 memperbolehkan baik penggunaan metode komprehensif maupun metode parsial untuk mengalokasikan perbedaan waktu. Tetapi standar tersebut direvisi pada tahun 1996 yang menentukan bahwa alokasi antar periode terhadap perbedaan sementara harus dilaporkan. Dengan adanya

revisi ini, berarti IAS 12 hanya memperbolehkan penggunaan metode komprehensif dalam mengalokasikan perbedaan sementara.

Sementara standar yang digunakan di Indonesia, sebelum dikeluarkannya PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, adalah Paragraf 77 PSAK No. 16. Paragraf 77 PSAK No. 16 ini memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih dan menerapkan salah satu dari dua metode akuntansi pajak penghasilan. Pertama, perusahaan dapat menghitung pajak penghasilan menurut laba akuntansi yang berarti memperbolehkan perusahaan menggunakan metoda alokasi pajak antar perioda dalam mengalokasikan perbedaan sementara. Kedua, perusahaan dapat menghitung dan melaporkan beban pajak penghasilan berdasarkan laba fiskal, tanpa diikuti oleh pelaporan penghasilan ditangguhkan di neraca. sehingga tidak ada alokasi pajak pada tahun-tahun mendatang.

PSAK No. 46 diterbitkan pada tahun 1997, dan diberlakukan efektif mulai tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan publik, dan mulai tanggal 1 Januari 2000 bagi perusahaan lainnya. PSAK No. 46 mengatur akuntansi pajak penghasilan menggunakan dasar akrual, yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aset-kewajiban (*asset-liability approach*) atau berorientasi pada neraca (*balance-sheet oriented*). Metode alokasi pada PSAK No. 46 ini serupa dengan apa yang diatur dalam SFAS No. 96 dan SFAS No. 109, yaitu metode komprehensif.

Lebih lanjut, PSAK No. 46 juga menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan tentang bagaimana dan informasi apa saja yang perlu diungkapkan pada laporan keuangan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pajak penghasilan perusahaan.

Pada paragraph 56, PSAK No. 46 memandatkan agar perusahaan mengungkapkan tentang:

1. unsur-unsur utama beban (penghasilan) pajak;
2. jumlah pajak kini dan pajak tangguhan yang berasal dari transaksi-transaksi yang langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas;
3. beban (penghasilan) pajak yang berasal dari pos-pos luar biasa yang diakui pada periode berjalan;
4. penjelasan mengenai hubungan antara beban (penghasilan) pajak dan laba akuntansi dalam salah satu atau kedua bentuk berikut ini:
 - a. rekonsiliasi antara beban (penghasilan) pajak dengan hasil perkalian laba akuntansi dan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar penghitungan tarif pajak yang berlaku; atau
 - b. rekonsiliasi antara tarif pajak efektif rata-rata (*average effective tax rate*) dan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar penghitungan tarif pajak yang berlaku;
5. penjelasan mengenai perubahan tarif pajak yang berlaku dan perbandingan dengan tarif pajak yang berlaku pada periode akuntansi sebelumnya;
6. jumlah (dan batas waktu penggunaan, jika ada) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa rugi yang dapat dikompensasi ke tahun berikut, yang tidak diakui sebagai aset pajak tangguhan pada neraca;
7. untuk setiap kelompok perbedaan temporer dan untuk setiap kelompok rugi yang dapat dikompensasi ke tahun berikut:

- a. jumlah aset dan kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca untuk setiap periode penyajian;
 - b. jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang diakui pada laporan laba rugi apabila jumlah tersebut tidak pada laporan laba rugi apabila jumlah tersebut tidak terlihat dari perubahan jumlah aset atau kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca; dan
8. untuk operasi yang tidak dilanjutkan, beban pajak yang berasal dari:
- a. keuntungan atau kerugian atas penghentian operasi; dan
 - b. laba atau rugi dari aktivitas normal operasi yang tidak dilanjutkan untuk periode pelaporan, bersama dengan jumlah periode akuntansi sebelumnya yang disajikan pada laporan keuangan.

Sedangkan unsur-unsur beban (penghasilan) pajak mencakup:

1. beban (penghasilan) pajak kini;
2. penyesuaian yang diakui pada periode berjalan atas pajak kini yang berasal dari periode sebelumnya;
3. jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan baik yang berasal dari timbulnya perbedaan temporer maupun dari realisasinya;
4. jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang berasal dari perubahan tarif pajak atau penerapan peraturan perpajakan yang baru;
5. jumlah manfaat dari rugi pajak atau perbedaan temporer periode sebelumnya yang belum diakui, yang digunakan sebagai pengurang beban pajak kini;

6. jumlah manfaat dari rugi pajak atau perbedaan temporer periode sebelumnya yang belum diakui, yang digunakan sebagai pengurang beban pajak tangguhan; dan
7. beban pajak tangguhan yang berasal dari penurunan (*write-down*), atau penyesuaian kembali (*reversal*) penurunan periode sebelumnya, dari aset pajak tangguhan.

2.4.3 Perbedaan Pembukuan Menurut Standar Akuntansi dengan Peraturan Perpajakan

Beberapa transaksi diperlakukan sama baik untuk keperluan akuntansi maupun keperluan perpajakan. Tetapi tidak jarang terdapat transaksi yang mendapat perlakuan yang berbeda. Perbedaan cara pembukuan ini dapat terjadi karena adanya peraturan/standar yang berbeda antara pembukuan untuk keperluan akuntansi dengan pembukuan untuk keperluan perpajakan.

Menurut Graham *et al.* (2008) adanya perbedaan tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku perusahaan (contohnya dengan meningkatkan investasi melalui depresiasi yang dipercepat), untuk menyederhanakan hukum pajak (contoh: menetapkan tarif depresiasi yang tetap), dan menurunkan biaya administratif dengan membatasi dikresi (contoh: menetapkan kapan peralatan menjadi usang). Tujuan yang lain adalah untuk mengikuti pembukuan berbasis kas (contoh: garansi) dan pengecualian pencatatan dari perlakuan pajak untuk beberapa tipe pendapatan (contoh: pendapatan bunga dari obligasi pemerintah) dan biaya (contoh: denda dari pemerintah).

2.4.3.1 Beda Tetap (*Permanent Differences*)

Perbedaan permanen terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan objek pajak, sedangkan secara akuntansi penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan pada laporan keuangan akuntansi biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Perbedaan permanen tidak memerlukan *Interperiod Tax Allocation* karena perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang mutlak yang tidak ada titik temu atau saldo tandingnya (*counterbalance*).

Informasi tentang perbedaan tetap yang terjadi disajikan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan pada bagian perpajakan. Bagian tersebut akan menjelaskan tentang rekonsiliasi atas tarif pajak efektif ke tarif pajak yang berlaku.

2.4.3.2 Beda Sementara (*Temporary Differences*)

2.4.3.2.1 Umum

Perbedaan temporer akan timbul ketika waktu pembukuan untuk keperluan akuntansi dengan untuk perpajakan beda tahunnya, tetapi memiliki efek kumulatif yang sama selama masa hidup perusahaan.

Sesuai PSAK No. 46, perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan DPP-nya. Perbedaan temporer dapat berupa:

1. perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*); atau
2. perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).

Kiswara (2009), menjelaskan tentang empat transaksi yang menimbulkan beda sementara (beda waktu), yaitu:

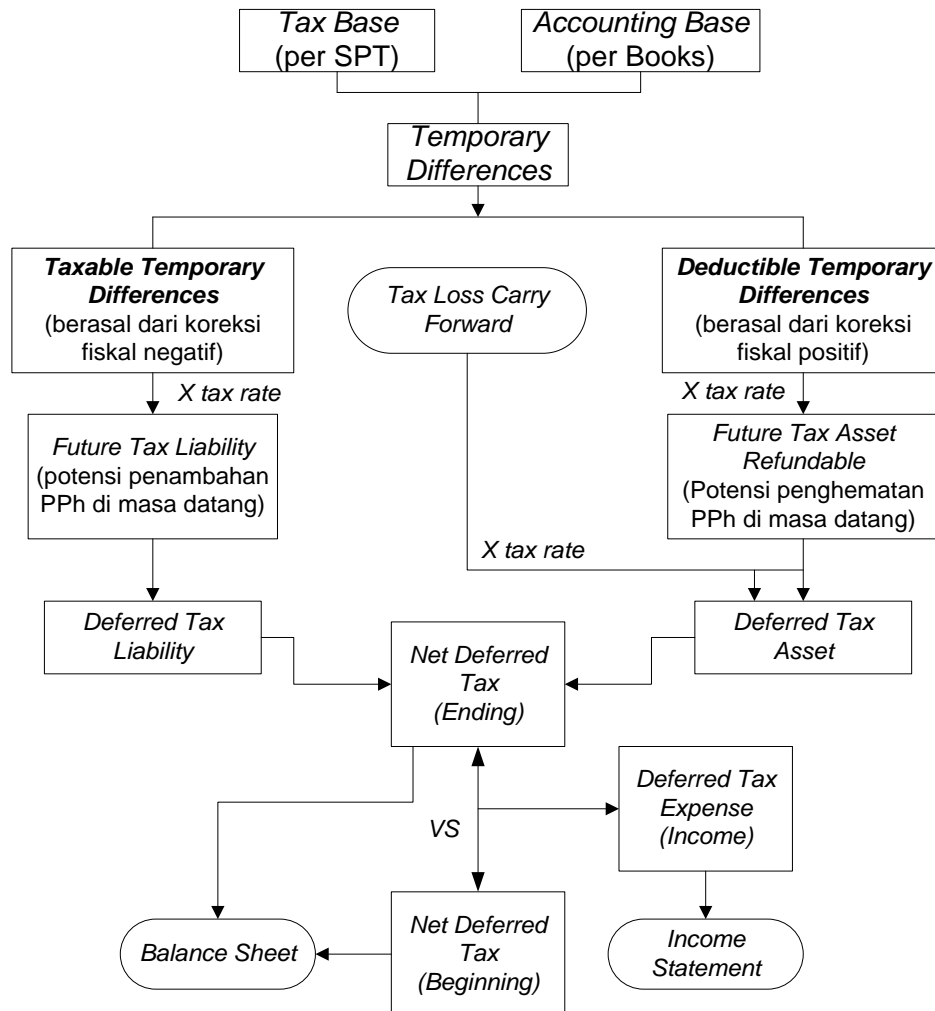
1. Penghasilan masuk perhitungan pajak setelah terlebih dahulu diperhitungkan sebagai laba akuntansi pada periode sebelumnya:
 - a. Laba bruto penjualan angsuran, menurut Akuntansi diakui dalam periode penjualan, sedangkan menurut pajak pada saat penerimaan uang;
 - b. Laba bruto kontrak jangka panjang, menurut akuntansi diakui dengan metode persentase penyelesaian, dan pajak metode kontrak selesai.
 - c. Pendapatan dari investasi saham, menurut akuntansi ada yang diakui dengan metode *equity* sedangkan pajak menurut nilai deviden yang diterima.

2. Biaya atau rugi masuk perhitungan pajak setelah terlebih dahulu diperhitungkan sebagai laba akuntansi pada periode sebelumnya:
 - a. Taksiran biaya garansi/jaminan produk, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan pajak diakui saat dibayar.
 - b. Taksiran kerugian kontrak pembelian, sediaan barang, kerugian piutang dan investasi jangka pendek, sedangkan pajak diakui saat dibayar.
 - c. Taksiran rugi utang bersyarat (seperti litigasi), akuntansi mengakui pencadangan sedangkan pajak tidak mengakui sebelum terealisasi.
3. Pendapatan pajak diakui sebelum laba akuntansi:

Sewa, bunga dan persekot, menurut akuntansi ditangguhkan mengacu pada periodenya, sedangkan pajak mengakui pada saat realisasi penerimaan uang,
4. Biaya atau rugi pajak diakui sebelum laba akuntansi:
 - a. Depresiasi, dalam akuntansi umur ekonomis relatif panjang, sedangkan dalam pajak taksiran umur ekonomis relatif lebih pendek.
 - b. Biaya dalam masa konstruksi aset tetap (seperti pajak dan bunga), dalam akuntansi ditangguhkan, sedangkan pajak diakui pada saat realisasi.

Di bawah ini terdapat gambar 2.1 yang merupakan skema yang dibuat oleh Agoes (2007) yang menggambarkan tentang keterkaitan antara koreksi positif, koreksi negatif, perbedaan temporer, *deferred tax asset* (aset pajak tangguhan), dan *deferred tax liability* (kewajiban pajak tangguhan).

Gambar 2.1
Skema Keterkaitan Antara Koreksi Positif, Koreksi Negatif, Perbedaan Temporer, *Deferred Tax Asset*, dan *Deferred Tax Liability*



Sumber: Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

2.4.3.2.2 Akun Pajak Tangguhan

Perbedaan temporer akan menimbulkan akun aset atau kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan (KPT) menunjukkan pajak penghasilan yang dibukukan sebagai biaya pajak penghasilan pada Laporan Laba Rugi tahun

berjalan, tetapi baru akan dibayar pada periode yang akan datang. Maka dapat dikatakan juga bahwa KPT menunjukkan jumlah kewajiban pajak yang akan dibayar di periode perpajakan di masa datang.

Aset pajak tangguhan (APT) menunjukkan jumlah yang mengurangi besarnya biaya pajak penghasilan yang dilaporkan dalam Laporan Laba Rugi periode berjalan, tetapi pada akhirnya akan mengurangi pajak yang dibayar di masa yang akan datang. Maka dapat dikatakan juga APT menunjukkan adanya manfaa pajak (*tax benefit*) atau pengurangan pajak yang terjadi di masa yang akan datang.

Menurut akuntansi pajak tangguhan terdiri dari 3 (tiga) kata, yaitu, akuntansi, pajak, dan tangguhan. Maka dapat dilihat bahwa akuntansi pajak tangguhan adalah pekerjaan yang terkait dengan akuntansi yang menghitung besaran aset, utang, penghasilan, dan biaya serta pelaksanaan penjournalannya. Transaksi yang dihitung dan dijurnal tersebut merupakan transaksi yang terkait dengan pajak, yaitu Pajak Penghasilan (PPh). Jika biasanya akuntansi mencatat atas transaksi masa lampau atau masa kini, maka akuntansi pajak tangguhan menghitung dan mencatat hal-hal besaran piutang atau utang PPh yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Definisi yang terkait dengan akuntansi pajak tangguhan yang dijelaskan dalam PSAK No.46 akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pajak Tangguhan : Jumlah Beban PPh terutang atau PPh untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer dan sisa kompensasi kerugian.

- b. Kewajiban Pajak Tangguhan : Jumlah PPh terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (berasal dari koreksi negatif).
- c. Aset Pajak Tangguhan : Jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif).

Pajak tangguhan terjadi karena adanya hak untuk memperhitungkan kerugian secara fiskal untuk mengurangi besaran PPh di tahun-tahun berikutnya, dan adanya hak untuk memperhitungkan kelebihan pembayaran PPh atau mengakui adanya kekurangan pembayaran PPh secara akuntansi akibat adanya beda waktu.

Menurut Graham, *et al.* (2008), terdapat 4 kemungkinan yang dapat menyebabkan Kewajiban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan, yaitu:

1. Dasar pajak aset (*tax basis of asset*) untuk kepentingan perpajakan lebih tinggi dari dasar pajak aset untuk kebutuhan akuntansi, sehingga dapat menaikkan nilai Aset Pajak Tangguhan.
2. Dasar pajak kewajiban (*tax basis of liabilities*) untuk kepentingan perpajakan lebih tinggi dari dasar pajak kewajiban untuk kebutuhan akuntansi, sehingga dapat menaikkan nilai Kewajiban Pajak Tangguhan.
3. Dasar pembukuan aset (*book basis of asset*) lebih tinggi dari dasar pajak aset (*tax basis of assets*), menyebabkan timbulnya Kewajiban Pajak Tangguhan.

4. Dasar pembukuan kewajiban (*book basis of liabilities*) lebih tinggi dari dasar pajak kewajiban (*tax basis of liabilities*), menyebabkan timbulnya Kewajiban Pajak Tangguhan.

Sehingga 4 kemungkinan tersebut bisa diringkas menjadi seperti table 2.2

di bawah ini:

Tabel 2.2
Kemungkinan yang Dapat Menyebabkan Kewajiban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan

	Aset	Kewajiban
<i>Tax Basis > Book Basis</i>	Aset Pajak Tangguhan	Kewajiban Pajak Tangguhan
<i>Book Basis > Tax Basis</i>	Kewajiban Pajak Tangguhan	Aset Pajak Tangguhan

Sumber: Graham, J.R, Raedy, J.S & Shackelford, D.A 2008, *Research in Accounting for Income Taxes*, Diakses tanggal 17 Januari 2010 dari www.ssrn.com/abstract=1312005

Menurut Zain (2007), tidak seperti perbedaan permanen, perbedaan sementara masih memerlukan beberapa hal yang dipertanyakan sebagai berikut:

1. dalam rangka perbedaan sementara tersebut, apakah diperlukan atau tidak diperlukannya *Interperiod Tax Allocation*,
2. apabila diperlukan alokasi pajak interperiode:
 - a. apakah pendekatannya secara komprehensif atau hanya parsial untuk perbedaan waktu tertentu saja
 - b. apakah akan digunakan metode tangguhan (*the deffered method*) yang berbasis pada tarif pajak yang orisinal, atau metode kewajiban (*the liability method*) yang berbasis pada tarif pajak yang diharapkan, atau metode pajak neto (*the net-of-tax method*).

2.4.3.2.3 *Temporary Differences Reversal*

Reversing difference (Kieso, 2007) terjadi ketika perbedaan sementara yang timbul dalam periode-periode sebelumnya dihilangkan dan pengaruh pajak yang terkait dihapuskan dari akun pajak tangguhan.

Setelah berjalannya waktu, perbedaan jumlah yang menyebabkan timbulnya pengakuan atas aset atau kewajiban pajak tangguhan akan diakui sebagai *tax-assessable* (fiskal positif) atau *tax-deductible* (fiskal negatif) dalam penghitungan pajak penghasilan. Contohnya adalah:

1. Beban piutang tak tetagih yang awalnya dicatat sebagai beban pada pencatatan akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pengurang pajak, mungkin telah dihapuskan (*written of*) dan diperbolehkan sebagai pengurang pajak.
2. Beban dibayar di muka yang tidak diakui sebagai pengurang pajak di tahun sebelumnya, dapat diakui sebagai pengurang pajak di tahun berjalan.
3. Penyesuaian atas pendapatan yang diakrualkan yang tidak termasuk sebagai penghasilan kena pajak tahun sebelumnya, pada tahun berjalan telah dapat diakui sebagai penghasilan kena pajak.
4. dll.

Ketika kejadian-kejadian seperti di atas terjadi, maka akan terjadi *Temporary Differences Reversal*.

Contoh kasus:

PT. ABC mempunyai penyusutan pajak yang lebih tinggi sebesar Rp200.000,00 daripada penyusutan pembukuan pada tahun 2005, 2006, dan 2007, dan PT. ABC mempunyai penyusutan pembukuan yang lebih tinggi Rp 300.000

daripada penyusutan pajak pada tahun 2008 dan 2009 untuk aset yang sama. Dengan mengasumsikan tarif pajak 30% untuk semua tahun yang tercakup, akun Kewajiban Pajak Tangguhan akan mencerminkan hal berikut ini:

Kewajiban Pajak Tangguhan							
Pengaruh pajak dari perbedaan yang timbul dan membaik	{	2008	Rp90.000,00		2005	Rp60.000,00	} Pengaruh pajak dan perbedaan yang timbul
		2009	Rp90.000,00		2006	Rp60.000,00	
					2007	Rp60.000,00	

Perbedaan yang timbul untuk PT. ABC dalam setiap tahun selama tiga tahun pertama adalah Rp 200.000, dan pengaruh pajak terkait untuk setiap perbedaan yang timbul adalah Rp 60.000,00. Perbedaan yang membalik dalam tahun 2008 dan 2009 masing-masing adalah Rp 300.000, dan pengaruh pajak terkait untuk masing-masingnya adalah Rp 90.000,00.

Menurut PSAK No. 46, nilai tercatat aset dan kewajiban pajak tangguhan mungkin berubah, walaupun tidak ada perubahan jumlah perbedaan temporer yang terkait dengan aset dan kewajiban pajak tersebut. Perubahan tersebut mungkin terjadi berasal dari:

- a. perubahan tarif pajak atau peraturan pajak;
- b. pengkajian kembali nilai aset pajak tangguhan yang dapat dipulihkan;
- c. perubahan cara pemulihan aset.

Pajak tangguhan yang berasal dari perubahan tersebut di atas diakui pada laporan laba rugi, kecuali untuk transaksi-transaksi yang sebelumnya telah langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas.

Dengan menghindari asal perubahan seperti di sebutkan di atas, *taxable temporary differences reversal* dapat dianggap terjadi ketika adanya penurunan

nilai kewajiban pajak tangguhan. Sedangkan *reversal* atas *deductible temporary differences reversal* dapat dianggap terjadi ketika adanya penurunan nilai aset pajak tangguhan.

2.4.4 Transaksi-transaksi yang Menimbulkan Terjadinya Pajak Tangguhan

2.4.4.1 Rugi fiskal

Berdasarkan Pasal 6 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1994 yang tidak berubah hingga UU No. 36 Tahun 2008, Rugi Fiskal dapat dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan lima tahun. Pajak tangguhan (Aset Pajak Tangguhan) terjadi karena adanya hak untuk memperhitungkan kerugian secara fiskal untuk mengurangi besaran PPh di tahun-tahun berikutnya, dan adanya hak untuk memperhitungkan kelebihan pembayaran PPh atau mengakui adanya kekurangan pembayaran PPh secara fiskal, bila dibandingkan dengan penghitungan PPh secara akuntansi akibat adanya beda waktu. Seiring dengan pengkompensasian saldo rugi fiskal, maka saldo Aset Pajak Tangguhan yang berkaitan dengan rugi fiskal akan semakin menurun.

2.4.4.2 Perbedaan metode penyusutan

PSAK No.17 menerangkan bahwa penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

1. berdasarkan waktu:
 - a. metode garis lurus (*straight-line method*)
 - b. metode pembebanan yang menurun:
 - (i) metode jumlah-angka-tahun (*sum-of-the years-digit method*)

(ii) metode saldo-menurun/saldo-menurun-ganda (*declining/double-declining balance method*)

2. berdasarkan penggunaan:
 - a. metode jam-jasa (*service-hours method*)
 - b. metode jumlah unit produksi (*productive-output method*)
3. berdasarkan criteria lainnya:
 - a. metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
 - b. metode anuitas (*annuity method*)
 - c. sistem persediaan (*inventory systems*)

PSAK 17 memberikan keleluasaan untuk memilih metode penyusutan yang akan digunakan sebagai dasar penyusutan aset tetap.

Sedangkan untuk kepentingan perpajakan, untuk periode 2005-2007 yang masih mengacu pada UU No. 17 Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan, hanya memberikan dua alternatif metode penyusutan yaitu metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun. Sehubungan dengan umur ekonomis dan tarif penyusutan aset pun diatur menurut KMK No. 138/KMK. 03/08 April 2002.

Pemilihan metode penyusutan yang berbeda untuk keperluan akuntansi dan keperluan perpajakan, menimbulkan adanya perbedaan temporer. Perbedaan temporer kena pajak terjadi ketika metode penyusutan yang digunakan untuk keperluan perpajakan menggunakan metode dipercepat (*accelerated*), sedangkan untuk keperluan akuntansi menggunakan metode garis lurus. Perbedaan temporer

kena pajak juga dapat terjadi ketika masa manfaat pajak lebih pendek dibandingkan umur ekonomis akuntansi.

Pada awal masa manfaat aset tetap, beban penyusutan menurut perpajakan akan lebih besar daripada menurut akuntansi. Selisih tersebut akan membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beban penyusutan menurut akuntansi akan menjadi lebih besar daripada menurut perpajakan. Ketika beban penyusutan menurut akuntansi lebih besar daripada menurut pajak yang kemudian menurunkan besar Kewajiban Pajak Tangguhan, *taxable temporary differences reversal* terjadi.

Sedangkan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan terjadi ketika metode penyusutan yang digunakan untuk keperluan perpajakan menggunakan metode garis lurus, sedangkan untuk keperluan akuntansi menggunakan metode dipercepat (*accelerated*). Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan juga dapat terjadi ketika umur ekonomis akuntansi lebih pendek daripada masa manfaat pajak.

Pada awal masa manfaat aset tetap, beban penyusutan menurut akuntansi akan lebih besar daripada menurut perpajakan. Selisih tersebut akan membentuk Aset Pajak Tangguhan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beban penyusutan menurut perpajakan akan menjadi lebih besar daripada menurut akuntansi. Ketika beban penyusutan menurut perpajakan lebih besar daripada menurut akuntansi yang kemudian menurunkan besar Aset Pajak Tangguhan, *deductible temporary differences reversal* terjadi.

2.4.4.3 Penyisihan

UU No. 17 Tahun 2000 sebagai acuan untuk pelaporan periode 2005-2007, menjelaskan bahwa seluruh pencadangan (penyisihan) kecuali pembentukan atau pemupukan dana cadangan kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan sewa, guna usaha dengan hak opsi, cadangan untuk usaha asuransi dan cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan, yang ketentuan dan syarat-syaratnya ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan, tidak boleh dikurangkan untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak. Penyisihan tersebut akan mengakibatkan adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan yang akan diakui sebagai Aset Pajak Tangguhan, karena penyisihan baru akan diakui sebagai beban menurut perpajakan ketika penyisihan tersebut sudah benar-benar terealisasi.

Penyisihan Persediaan Usang

Sesuai dengan PSAK No. 14, persediaan harus diukur/dinilai sebesar *net realizable value* (NRV). Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi jumlah yang mungkin dapat direalisasi. Dengan demikian, untuk menjaga agar nilai persediaan dapat mencerminkan NRV, maka saat diperkirakan nilai jual persediaan tersebut lebih kecil dari harga perolehan persediaan perlu dibentuk atau diakui “Penyisihan Persediaan Usang”. Penyisihan persediaan usang ini akan mengurangi nilai Harga Pokok Penjualan.

Penyisihan persediaan usang akan dikreditkan ke nilai persediaan ketika persediaan tersebut terjual atau dikreditkan pada Harga pokok penjualan saat persediaan tersebut masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya

telah meningkat. Saat pengkreditan itulah *deductible temporary differences reversal* terjadi, yang ditandai dengan penurunan nilai Aset Pajak Tangguhan.

Penyisihan Piutang Ragu-ragu

Piutang yang merupakan bagian dari aset, seharusnya tidak dinyatakan melebihi jumlah yang mungkin dapat direalisasi. Maka dalam mengukur nilai piutang, harus memperhatikan nilai kas yang akan masuk di masa mendatang dengan memperhatikan adanya kemungkinan tidak terlunasinya piutang.

Atas kemungkinan tidak terlunasinya piutang, ada dua metode yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu dengan menggunakan metode penyisihan (pencadangan) atau metode langsung. Jika perusahaan memilih untuk menggunakan metode penyisihan, maka perusahaan akan memiliki beban piutang ragu-ragu yang akan menjadi perbedaan temporer yang boleh dikurangkan karena tidak diakui untuk keperluan perpajakan.

Penyisihan ini baru akan diakui sebagai beban oleh perpajakan ketika piutang tersebut sudah benar-benar tidak bisa ditagih lagi. Saat itulah *temporary differences reversal* terjadi yang ditandai dengan penurunan nilai Aset Pajak Tangguhan.

Penyisihan Imbalan Kerja

UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, mensyaratkan sebuah pemberi kerja untuk memberikan imbalan paska kerja pada pekerjanya saat pemutusan hubungan kerja. PSAK No. 24 Tentang Imbalan Kerja telah mengatur akuntansi dan pengungkapan imbalan kerja.

Pernyataan tersebut mengharuskan perusahaan untuk mengakui kewajiban jika pekerja telah memberikan jasanya dan berhak memperoleh imbalan kerja yang akan dibayarkan di masa depan. Pengakuan yang telah dilakukan menurut akuntansi atas imbalan kerja ini, tidak bersamaan dengan waktu pembayaran yang merupakan dasar bagi kepentingan perpajakan.

Perbedaan waktu ini menyebabkan adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan yang membentuk Aset Pajak Tangguhan. Saat pembayaran imbalan kerja pada karyawan/pekerja direalisasikan, berarti terjadi *deductible temporary differences reversal* yang ditandai dengan menurunnya Aset Pajak Tangguhan yang berhubungan dengan imbalan kerja.

Penyisihan Lainnya

Sesuai dengan karakteristik perusahaan atau sektor industrinya, sebuah perusahaan dapat membentuk penyisihan sesuai kebutuhannya. Seperti “Penyisihan Penutupan Tambang” yang dibentuk oleh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan (*Mining*), atau “Penyisihan penurunan nilai agunan” yang dibentuk oleh perusahaan yang bergerak di sektor pembiayaan (*Financing*).

Saat penyisihan tersebut sudah benar-benar terealisasi, penyisihan tersebut akan diakui sebagai beban oleh pajak. Saat itulah *deductible temporary differences reversal* terjadi yang ditandai dengan penurunan Aset Pajak Tangguhan.

2.4.4.4 Biaya ditangguhkan

Biaya ditangguhkan adalah pengeluaran tertentu yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun sehingga akan dianggap sebagai *intangible asset*. Baik untuk keperluan akuntansi maupun keperluan perpajakan, biaya ditangguhkan ini akan diamortisasi sepanjang umur manfaatnya. Untuk keperluan perpajakan tahun 2005-2007, amortisasi ini masih mengacu pada UU No. 17 Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan yang memberikan pembatasan umur manfaat dan tarif amortisasinya. Sedangkan untuk keperluan akuntansi, biaya ditangguhkan ini akan diamortisasi benar-benar sepanjang masa manfaatnya.

Perbedaan jangka waktu amortisasi dan tarif penyusutan antara yang digunakan untuk keperluan akuntansi dan perpajakan, menimbulkan besar beban amortisasi menurut pajak akan berbeda dengan menurut akuntansi. Perbedaan temporer kena pajak akan terjadi ketika jangka amortisasi untuk keperluan perpajakan lebih pendek daripada untuk keperluan akuntansi.

Pada awal masa manfaat biaya ditangguhkan, amortisasi biaya ditangguhkan menurut pajak akan lebih besar daripada menurut akuntansi. Selisih tersebut membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan. Namun seiring berjalannya waktu, amortisasi biaya ditangguhkan menurut akuntansi akan menjadi lebih besar daripada menurut perpajakan. Ketika amortisasi biaya ditangguhkan menurut akuntansi lebih besar dari menurut pajak yang kemudian menurunkan besar Kewajiban Pajak Tangguhan, *taxable temporary differences reversal* terjadi.

2.4.4.5 Sewa Guna Usaha dengan Hak Opsi (*Capital Lease*)

PSAK No. 30 tentang Akuntansi Sewa Guna Usaha mengatur tentang perlakuan akuntansi atas transaksi sewa guna usaha secara mendetail. Dari sisi penyewa (*lessee*), sewa guna usaha dapat dibagi menjadi sewa guna usaha dengan hak opsi (*Capital Lease*) dan sewa guna usaha usaha (*Operating Lease*). Untuk *Capital Lease*, *lessee* wajib melaporkan aset yang disewa sebagai bagian dari aset tetap, kewajiban *leasing* yang bersangkutan harus disajikan terpisah dari kewajiban lainnya sebesar jumlah yang harus dibayar ke *lessor*, dan *lessee* diperbolehkan melakukan penyusutan aset tersebut.

Sedangkan untuk keperluan perpajakan, pengadaan aset tetap secara *leasing* diatur dalam KMK Nomor: 1169/KMK.01/1991. Dalam pasal 3 dan 4 keputusan Menteri Keuangan tersebut dijelaskan mengenai kriteria-kriteria *capital lease* dan *operating lease*. Apabila perusahaan membeli aset tetap yang memenuhi kriteria *Capital Lease*, maka untuk keperluan perpajakan semua pembayaran yaitu cicilan pokok dan bunga, diakui sebagai beban tahun pengeluaran, sedangkan penyusutan tidak boleh diakui sebagai beban fiskal. Setelah *lessee* menggunakan hak opsi untuk membeli, *lessee* melakukan penyusutan dengan dasar penyusutan sebesar nilai sisa.

Dengan adanya perbedaan perlakuan tersebut, maka akan terdapat perbedaan temporer. Secara keseluruhan biaya *leasing* akan dibebankan sebagai biaya baik dalam perlakuan akuntansi maupun perpajakannya, hanya waktunya saja yang berbeda. Di akuntansi akan diakui beban bunga *leasing* dan beban

penyusutan, sementara di perhitungan PPh akan diakui beban angsuran *leasing* yang terdiri dari pokok *leasing* dan bunganya.

Karena pembebanan biaya untuk keperluan perpajakan lebih besar yang berarti laba fiskal akan lebih kecil, dengan demikian akan menyebabkan PPh yang harus dibayar tahun tersebut secara perpajakanpun lebih kecil, sehingga akan menyebabkan kekurangan pembayaran PPh bila dibandingkan dengan penghitungan akuntansi. Dengan demikian akan membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan.

2.4.5 *Interperiod Tax Allocation*

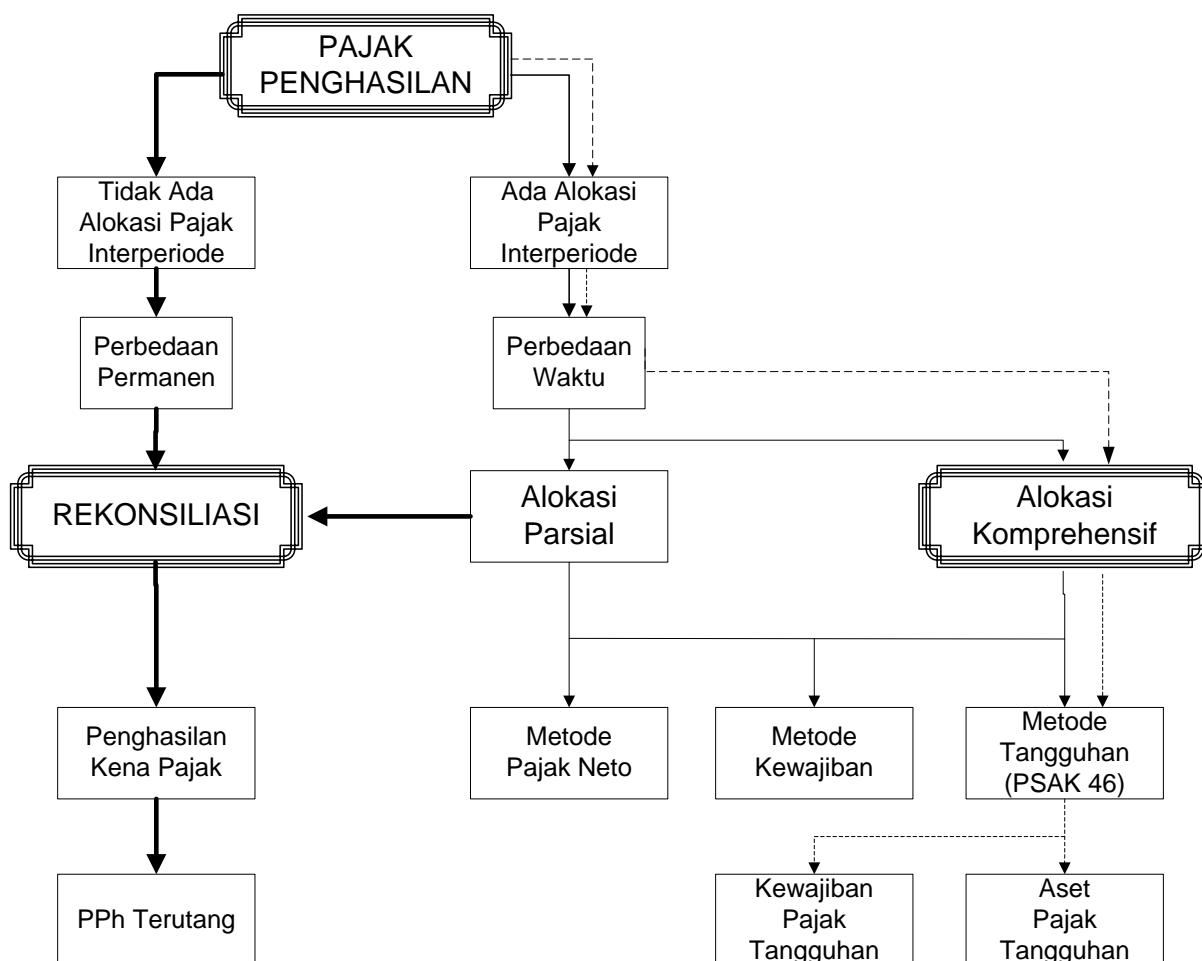
Hubungan antara perbedaan permanen dan perbedaan sementara pada *Interperiod Tax Allocation* serta metode tangguhan yang digunakan di PSAK No. 46 terlihat pada gambar 2.2 (Zain, 2007).

Perbedaan waktu/semntara memerlukan *Interperiod Tax Allocation* karena adanya *counterbalance* pada akhir suatu periode, sedangkan perbedaan permanen tidak perlu. Untuk mengalokasikan perbedaan sementara tersebut, dapat digunakan dua cara yang berbeda yaitu sistem alokasi parsial yang bisa disebut dengan *Partial Tax Allocation* atau sistem alokasi total yang biasa disebut dengan *Comprehensive Tax Allocation*.

Menggunakan alokasi parsial, alokasi pajak penghasilan interperiod diterapkan pada beberapa jenis perbedaan temporer tetapi tidak untuk semua. Terdapat beberapa cara yang berbeda dalam mengklasifikasikan perbedaan

temporer tersebut tentang mana yang harus dialokasikan dan mana yang tidak perlu dialokasikan.

Gambar 2.2
Hubungan Antara Perbedaan Permanen dan Perbedaan Sementara pada
Interperiod Tax Allocation Serta Metode Tangguhan yang Digunakan di
PSAK No. 46



Sumber: Zain, Mohammad. 2008, *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Para ahli alokasi parsial berusaha untuk mengambil jalan tengah dengan berargumen bahwa beberapa perbedaan temporer dapat menerapkan alokasi sedangkan yang lainnya tidak. Gagasan umum atas hal tersebut adalah bahwa

perbedaan temporer tidak berulang yang penting yang mungkin untuk dibalik dalam waktu dekat harus diberikan alokasi pajak. Sebagai contoh, ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk menutup sebuah divisi, biaya penuh menghentikan operasi harus diperkirakan dan dimasukkan dalam laba akuntansi pada tahun keputusan tersebut diambil. Untuk keperluan pajak, biaya yang dapat dikurangkan hanya jika benar-benar dikeluarkan.

Sedangkan alokasi komprehensif menghendaki seluruh perbedaan sementara harus diakui dengan menghitung biaya pajak penghasilan (*income tax expense*) tanpa memperdulikan waktu atau kemungkinan *temporary differences reversal* tersebut. Pada alokasi komprehensif, sebuah dampak arus kas masa depan muncul dari semua perbedaan temporer, tidak peduli seberapa penting dampak yang dapat terjadi di masa depan. Simpanan/cadangan pajak tahun berjalan melalui pajak yang dipotong di awal harus dibayar pada tahun mendatang ketika biaya diakui. Pengurangan ini hanya tersedia untuk akuntansi dan bukan untuk pajak. Ini adalah pelanggaran terhadap prinsip pencocokan (*matching*) biaya dan pendapatan.

Interperiod Tax Allocation dapat diaplikasikan dengan beberapa metode yang berbeda. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing metode tersebut.

2.4.5.1 *Defferal Method* (Metode Pajak Tangguhan)

Metode ini menghasilkan adanya semacam tabungan pajak penghasilan, karena Penghasilan Sebelum Pajak akan lebih besar dari Penghasilan Kena Pajak yang akan terlihat sebagai kredit pajak tangguhan pada neraca perusahaan. Kredit

pajak tangguhan ini kemudian dialokasikan pada tahun-tahun berikutnya dan pada saat perbedaan temporer terpulihkan, akan terjadi penurunan beban pajaknya.

Perhitungan pajak tangguhan dengan menggunakan metode pajak tangguhan, cenderung penekanannya kepada berapa besar pajak yang dapat dihemat pada saat ini. Tarif pajak yang digunakan adalah tarif pajak pada saat munculnya perbedaan temporer tersebut, untuk selanjutnya dihitung berapa besar beban pajaknya.

2.4.5.2 *Liability Method* (Metode Kewajiban)

Metode ini memperhitungkan bahwa jumlah pajak penghasilan yang akan dibayar pada saat perbedaan temporer terpulihkan, dicatat sebagai kewajiban dalam neraca perusahaan. Kewajiban tersebut akan berkurang pada periode mendatang, pada saat pajak penghasilan terutang lebih besar dari beban pajaknya.

Perhitungan pajak tangguhan dengan menggunakan *liability method*, lebih ditekankan kepada berapa besar pajak penghasilan yang akan dibayar pada periode mendatang. Tarif pajak yang digunakan untuk perhitungan pajak tangguhan terpulihkan didasarkan kepada tarif pajak yang efektif pada saat terpulihkan tersebut terjadi.

2.4.5.3 *Net-of-tax Method* (Metode Pajak Neto)

Metode ini memperhitungkan efek pajak yang muncul pada saat terjadinya perbedaan temporer, baik perhitungannya dengan menggunakan metode pajak tangguhan maupun perhitungannya didasarkan pada *liability method*. Efek pajak tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian terhadap nilai individu aset atau kewajiban yang bersangkutan yang dikaitkan dengan penghasilan atau beban.

2.4.6 *Interperiod Tax Allocation* dengan Metode Komprehensif

Menurut PSAK No. 46 diantara ketiga metode untuk melakukan alokasi pajak interperiode, hanya *defferal method* (metode pajak tangguhan) yang diperkenankan digunakan. terpilihnya metode pajak tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat dikatakan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang komprehensif dan bukan alokasi perbedaan temporer yang parsial.

Sehubungan dengan penggunaan alokasi pajak interperiod dengan menggunakan metode komprehensif, maka perusahaan diharapkan akan melakukan *taxable temporary differences reversal* dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan pada periode selanjutnya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *temporary differences reversal* yang merupakan bentuk dari pengaplikasian alokasi pajak interperiod dengan metode komprehensif pada perusahaan Spanyol memiliki jumlah *reversal* yang rendah (Gallego, 2005). Penelitian tersebut bahkan menyimpulkan bahwa metode parsial merupakan metode yang lebih baik untuk digunakan daripada metode komprehensif.

2.4.7 Pengelompokkan Sektor Industri

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok industri tertentu. Di Indonesia, terdapat beberapa pihak yang berusaha mengelompokkan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Dalam Indonesian Capital Market Directory, sektor industri dikelompokkan menjadi:

1. *Agriculture, Forestry, and Fishing*
2. *Animal Feed and Husbandry*
3. *Mining and Mining Services*
4. *Constructions*
5. *Manufacturer*

Kelompok sektor industri ini dibagi lagi menjadi 19 sektor yang terdiri dari *Food and Beverages; Tobacco Manufacturers; Textile Mill Products; Apparel and Other Textile Products; Lumber and Wood Products; Paper and Allied Products; Chemical and Allied Products; Adhesive; Plastics and Glass Products; Cement; Metal and Allied Products; Fabricated Metal Products; Stone, Clay, Glass, and Concrete Products; Cables; Electronics and Office Equipment; Automotive and Allied Products; Photographic Equipment; Pharmaceuticals; dan Consumer Goods.*

6. *Transportation Services*
7. *Telecommunication*
8. *Wholesale and Retail Trade*
9. *Banking, Credit Agencies Other Than Bank, Securities, Insurance, and Real Estate*

Kelompok sektor industri ini dibagi lagi menjadi 5 sektor yang terdiri dari *Banking; Credit Agencies Other than Bank; Securities; Insurance; dan Real Estate and Property.*

10. *Hotel and Travel Services*

11. *Holding and Other Investment Companies*

12. *Others*

Sedangkan Riset-Biro PIR Bapepam mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia menjadi 10 kelompok industri, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. Pertanian | 7. Infrastruktur, Utiliti & |
| 2. Pertambangan | Transportasi |
| 3. Industri Dasar & Kimia | 8. Keuangan |
| 4. Aneka Industri | 9. Perdagangan, Jasa & Investasi |
| 5. Industri Barang Konsumsi | 10. Perusahaan Publik |
| 6. Properti & Real Estate | |

Selain itu, dalam JSX Watch, juga terdapat pengelompokan sektor industri menjadi sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------|
| 1. <i>Agriculture</i> | 10. <i>Multifinance</i> |
| 2. <i>Mining</i> | 11. <i>Insurance</i> |
| 3. <i>Basic & Chemical</i> | |
| 4. <i>Muscellaneous</i> | |
| 5. <i>Consumer Goods</i> | |
| 6. <i>Property and Real Estate</i> | |
| 7. <i>Infrastucture Utility &</i> | |
| <i>Transportation</i> | |
| 8. <i>Trade & Services</i> | |
| 9. <i>Bank</i> | |

Pengelompokkan sektor industri ini cukup penting, karena masing-masing sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Hidayati (2009) karakteristik sektor industri yang termasuk dalam sektor industri manufaktur adalah sebagai berikut:

1. *Food and Beverages* adalah industri yang bergerak di bidang penghasil berbagai jenis makanan dan minuman.
2. *Tobacco Manufacturers* adalah industri yang menghasilkan rokok atau kretek (hasil olahan tembakau).
3. *Textile Mill Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil produk tekstil dan pemintalan.
4. *Apparel and Other Textile Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil pakaian atau kain dan segala produk tekstil lainnya.
5. *Lumber and Wood Product* adalah industri yang bergerak sebagai pemasok kayu dan menghasilkan berbagai produk kayu.
6. *Paper and Allied Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil kertas dan produk lain yang berkaitan.
7. *Chemical and Allied Products* adalah industri yang bergerak di sektor kimia dan menghasilkan produk yang berkaitan.
8. *Adhesive* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil bahan perekat (lem).
9. *Plastics and Glass Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil plastic dan produk kaca.
10. *Cement* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil semen.

11. *Metal and Allied Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil besi.
12. *Fabricated Metal Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil logam buatan.
13. *Stone, Clay, Glass, and Concrete Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil produk dasar yang berasal dari batu, tanah liat dan kaca.
14. *Cables* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil kabel.
15. *Electronics and Office Equipment* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil alat elektronik dan perlengkapan kantor.
16. *Automotive and Allied Products* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil kendaraan otomotif dan segala perlengkapannya.
17. *Photographic Equipment* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil atau penyedia alat-alat perlengkapan fotografi.
18. *Pharmaceuticals* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil farmasi atau obat-obatan.
19. *Consumer Goods* adalah industri yang bergerak sebagai penghasil barang konsumsi.

Sedangkan sektor industri lainnya memiliki karakteristik tersendiri karena hal lainnya. Seperti sektor perbankan, keuangan, dan investment company yang memiliki karakteristik berbeda karena kelompok perbankan, keuangan dan investment company karena adanya peraturan khusus (Undang-undang Perbankan) yang mengatur kelompok perbankan dan keuangan.

Selain karakteristik yang berbeda, setiap sektor industri memiliki risiko industri yang berbeda pula. Tim Studi Pengkajian Informasi Dalam Prospektus Berdasarkan Industri Dikaitkan Dengan Pendekatan Risiko (2007) telah merinci risiko masing-masing sektor industri. Risiko masing-masing sektor industri ini termasuk dalam risiko yang bersifat khusus yang merupakan risiko usaha yang dipengaruhi oleh karakteristik industri dimana Emiten beroperasi. Rincian risiko masing-masing sektor industri ini dapat dilihat pada Lampiran A.

Perilaku perusahaan pada masing-masing sektor industri dalam pengaplikasian *interperiod tax allocation* dengan menggunakan metode komprehensif diperkirakan akan berbeda sesuai dengan adanya perbedaan risiko dan karakteristik masing-masing sektor industri. Tetapi dalam penelitian sebelumnya, diketahui bahwa perusahaan di Spanyol yang dikelompokkan menurut sektor industrinya memiliki perilaku yang homogen dalam pengaplikasian *interperiod tax allocation* dengan menggunakan metode komprehensif (Gallego, 2005).

2.5 Penelitian Terdahulu

Cheung, Krishnan, dan Min (1997) menginvestigasi apakah *interperiod tax allocation*, yang merupakan issue yang kontroversial, memfasilitasi prediksi atas arus kas masa depan. Kontroversi terjadi karena para penyusun laporan keuangan beranggapan bahwa alokasi pajak penghasilan interperiod adalah proses yang rumit dan memerlukan biaya besar. Sedangkan FASB tetap mewajibkan dilakukannya *interperiod tax allocation* karena tanpa adanya alokasi tersebut

dapat menyembunyikan prediksi atas arus kas masa depan. Penelitian ini berusaha mendapatkan bukti empiris yang dapat menjawab kontroversi atau perbedaan pendapat tersebut.

Bukti pertama yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa informasi pajak tangguhan berguna untuk memprediksi pembayaran pajak di masa depan. Sedangkan bukti keduanya adalah bahwa informasi pajak tangguhan berguna untuk meningkatkan prediksi atas arus kas masa depan. Kesimpulannya adalah konsisten dengan pandangan FASB, penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak penghasilan interperiod meningkatkan prediksi atas arus kas masa depan. Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan, penelitian ini menyarankan kepada analis dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk tidak mengabaikan informasi tentang pajak tangguhan.

Guenther dan Sansing (2000) menggunakan metode analisis untuk mengetahui apakah nilai perusahaan (*value of firm*) ketika didalam laporan keuangan terdapat perbedaan pada pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expense*) antara laporan untuk tujuan perpajakan dengan laporan untuk tujuan keuangan.

Penelitian milik Guenther dan Sansing (2000) memberikan kontribusi yang penting baik untuk akademisi penelitian akuntansi dan untuk analis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang menginginkan adanya diskonto untuk kewajiban pajak tangguhan berdasarkan waktu *reversal* yang diharapkan adalah tidak tepat. Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jangka waktu *reversal* atas pajak tangguhan tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Riduwan (2004) mencoba menindaklanjuti mulai diberlakukannya PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan pada tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan publik, dan pada tanggal 1 Januari 2000 bagi perusahaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai:

1. perbedaan perubahan harga saham pada periode sebelum dan sesudah PSAK No. 46 diberlakukan,
2. Efek atas digunakannya *interperiod tax allocation* sesuai PSAK No.46 terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi (*Earning Response Coficient*)
3. Perbedaan ERC antara perusahaan yang melaporkan *deferred tax income* dan perusahaan yang melaporkan *deferred tax expenses*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. adanya bukti bahwa rata-rata perubahan harga saham pada perida setelah implementasi PSAK No. 46 (1999-2002) lebih besar dari perioda sebelumnya (1997-1998). Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kualitas laba akuntansi pada perioda setelah implementasi PSAK No. 46 adalah lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya.
2. adanya bukti bahwa alokasi pajak inter periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini berari bahwa semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan Laba-Rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah ERC, dan sebaliknya. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa setiap komponen *transitory* akan menimbulkan gangguan

persepsian dalam laba akuntansi, dan akan berpengaruh negative terhadap ERC.

3. adanya bukti bahwa ERC untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa investor menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitory yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi.

Gallego (2005) berusaha meneliti baik dari sisi teoritis maupun sisi empiris dalam memandang *negative and positive temporary differences reversal* pada perusahaan Spanyol. Berdasarkan *reversal* itu, muncul pertanyaan apakah *comprehensive allocation* atau *partial allocation* terhadap perbedaan temporer, yang menjadi lebih baik untuk nilai profit perusahaan.

Penelitian ini mengambil sample dari perusahaan yang tercatat dalam *Comision Nacional del Mercado de Valores*, yang merupakan sejenis SEC di Spanyol. Periode pengamatannya dimulai pada tahun 1996, setelah disetujuinya peraturan baru yang mengatur tentang *corporate income tax*, hingga tahun 1998. Sampel akhirnya adalah 372 perusahaan pada tahun 1996, 364 perusahaan pada tahun 1997, dan 309 perusahaan pada tahun 1998. Sampel tersebut dikelompokkan dalam masing-masing sektor industri, sehingga dapat dilihat kecenderungan tiap sektor.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa studi empiris membuktikan bahwa penggunaan *partial allocation method* atas perbedaan sementara sehingga perusahaan tidak memiliki *akun deferred tax assets* maupun *deferred tax liability* pada neraca mereka yang tidak akan dibalik pada periode selanjutnya. Dengan kata lain, perbedaan sementara tersebut tidak akan dipulihkan (*recovered*) maupun dibayar pada *reversal* pada jangka waktu yang lama. Ini dapat diperbaiki dengan melakukan penaksiran atas semua perbedaan sementara yang akan dibalik pada periode waktu tertentu dan menyediakan informasi yang cukup pada laporan keuangan yang berfokus pada tipe *reversal* dan pada waktu yang sama hal itu terjadi.

Poterba *et al.* (2007) menyediakan analisis yang detail atas akun pajak tangguhan (contohnya: perbedaan tidak permanen atau perbedaan temporer). Penelitian ini melaporkan komponen dari posisi pajak tangguhan, penelitian tersebut menemukan bahwa sumber Kewajiban Pajak Tangguhan (KPT) dari 73 sampel mereka adalah hal yang berkaitan dengan properti, pabrik, dan peralatan; kewajiban lainnya; dan *leasing*. Sumber Aset Pajak Tangguhan (APT) yang paling besar adalah aset lainnya, *employee benefit*, *tax credit*, dan *carryforwards* lainnya.

KPT dari properti, pabrik, dan peralatan dapat timbul utamanya dari lebih cepatnya penyusutan untuk tujuan pajak daripada tujuan akuntansi. APT dari *employee benefit* menunjukkan bahwa pendekatan basis kas digunakan dalam perpajakan berkebalikan dengan basis akrual yang digunakan dalam akuntansi untuk mengurangi banyak bagian ini dari kompensasi pekerja, seperti gaji tangguhan.

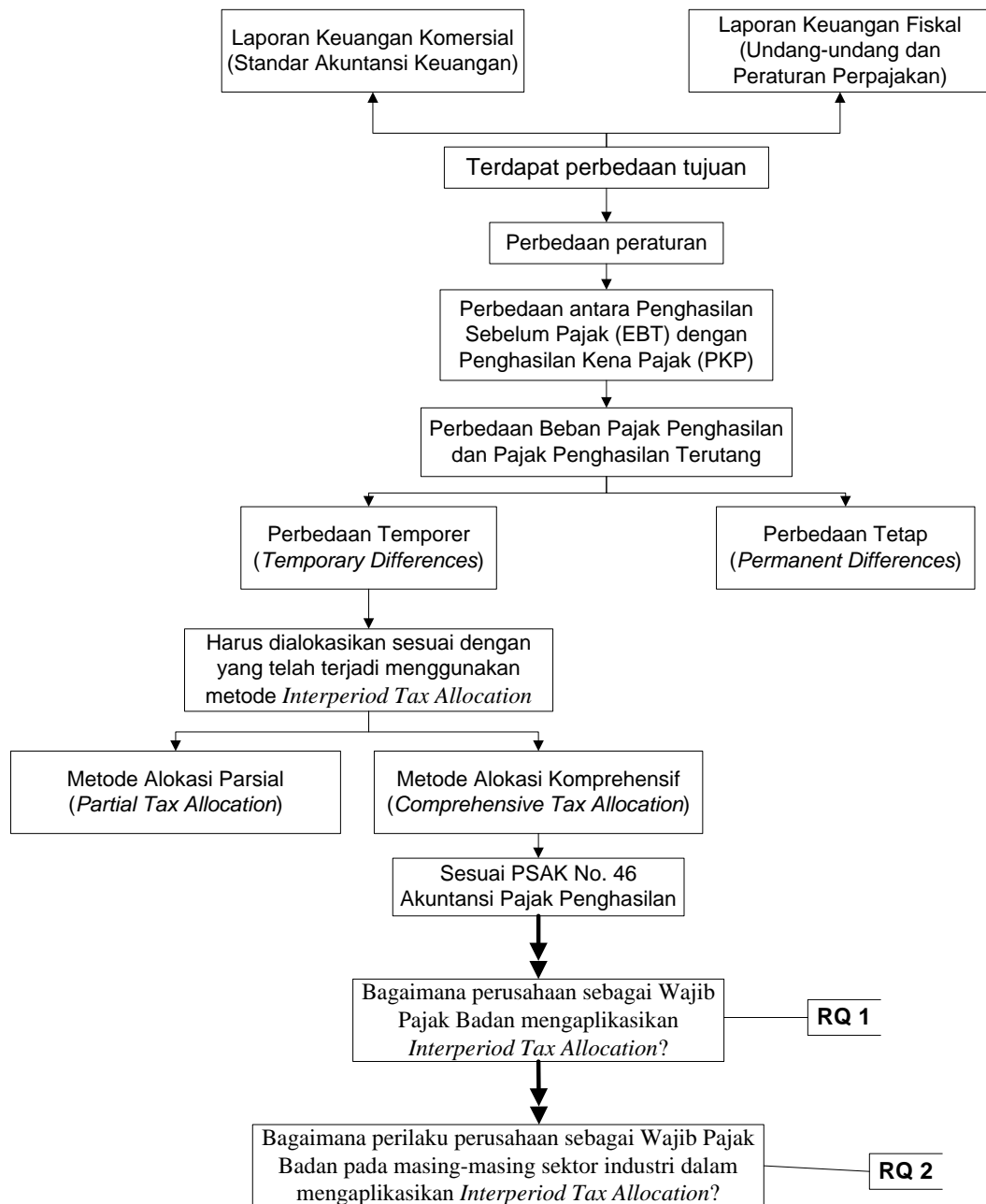
Komponen KPT yang memiliki kenaikan paling tinggi di nilai *mean* dari 1993-2004 adalah hal-hal yang berhubungan dengan anak perusahaan, pensiun, merger&akuisisi, dan aset tidak berwujud. Komponen APT yang memiliki kenaikan paling tinggi di nilai *meannya* adalah kredit pajak dan *carryforward* lainnya.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hal yang diteliti	Hasil Penelitian
Cheung, Krishnan, dan Min (1997)	<i>'Does Interperiod Income Tax Allocation Enhance prediction of Cash Flow?'</i>	alokasi pajak penghasilan interperiod memfasilitasi prediksi atas arus kas masa depan	alokasi pajak penghasilan interperiod meningkatkan prediksi atas arus kas masa depan
Guenther dan Sansing (2000)	<i>'Valuation of the Firm in the Presence of Temporary Book-Tax Differences: The Role of Deferred Tax Asset and Liabilities'</i>	apakah nilai perusahaan (<i>value of firm</i>) ketika didalam laporan keuangan terdapat perbedaan pada pendapatan (<i>revenue</i>) dan biaya (<i>expense</i>) antara laporan untuk tujuan perpajakan dengan laporan untuk tujuan keuangan	jangka waktu <i>reversal</i> atas pajak tangguhan tidak berdampak pada nilai perusahaan
Riduwan (2004)	<i>'Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi'</i>	Efek atas digunakannya <i>interperiod tax allocation</i> sesuai PSAK No.46 terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi (<i>Earning Response Coficient</i>)	adanya bukti bahwa alokasi pajak inter periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negative terhadap ERC
Gallego (2005)	<i>'The Application of the interperiod tax allocation method in the Spanish firms: Analysis of reversed temporary differences'</i>	meneliti baik dari sisi teoritis maupun sisi empiris dalam memandang <i>negative and positive temporary differences reversal</i> pada perusahaan Spanyol	studi empiris membuktikan bahwa penggunaan <i>partial allocation method</i> atas perbedaan sementara sehingga perusahaan tidak memiliki akun <i>deferred tax assets</i> maupun <i>deferred tax liability</i> pada neraca mereka yang tidak akan dibalik pada periode selanjutnya
Poterba <i>et al.</i> (2007)	<i>'The significance and composition of deferred tax assets and liabilities'</i>	analisis yang detail atas akun pajak tangguhan (contohnya: perbedaan tidak permanen atau perbedaan temporer)	melaporkan komponen dari posisi pajak tangguhan

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.3
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan atas *Taxable Temporary Differences Reversal* dan *Deductible Temporary Differences Reversal*. Untuk mengetahui apakah telah terjadi *Taxable Temporary Differences Reversal* pada periode tersebut, bagian pada laporan keuangan yang perlu dianalisis adalah bagian yang menjelaskan Pajak Penghasilan. Pada bagian tersebut, perusahaan menjelaskan tentang komponen pembentuk Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan pada periode tersebut dan pada periode sebelumnya. Dengan membandingkan informasi nilai masing-masing komponen pada periode tersebut dan periode sebelumnya, maka dapat diketahui apakah nilai komponen tersebut naik atau turun.

Jika suatu komponen Kewajiban Pajak Tangguhan nilainya turun, berarti telah terjadi *Taxable Temporary Differences Reversal*. Dan jika suatu komponen Aset Pajak Tangguhan nilainya turun, berarti telah terjadi *Deductible Temporary Differences Reversal*.

Content analysis pada kalimat-kalimat yang terdapat pada laporan keuangan digunakan untuk mengidentifikasi pengungkapan *reversal* tersebut. Setiap item pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan diberi skor satu pada daftar checklist yang telah dibuat. Dan jika item pengungkapan tidak

diungkapkan, maka diberi skor 0. Setelah seluruh perusahaan diidentifikasi, setiap jenis asset/kewajiban pajak tangguhan dan *reversal* dijumlah dan dikelompokkan sesuai sector industrinya.

3.1.1 *Taxable Temporary Differences Reversal*

Pada penelitian ini, *Taxable Temporary Differences Reversal* ditunjukkan ketika pada bagian kewajiban pajak tangguhan pada table 3.1 mengalami penurunan nilai:

Tabel 3.1
Checklist Taxable Temporary Differences Reversal

N o.	Kewajiban Pajak Tangguhan
1.	Penyusutan aset tetap
2.	<i>Leasing</i>
3.	Biaya ditangguhkan
4.	Lain-Lain
5.	Komponen yang tidak dijelaskan

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

Komponen “Penyusutan Aset Tetap” yang membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan pemilihan metode penyusutan yang berbeda antara keperluan akuntansi dengan keperluan perpajakan. Jika komponen “Penyusutan Aset Tetap” pada bagian Kewajiban Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Taxable Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyusutan Aset Tetap telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Taxable Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyusutan Aset Tetap tidak terjadi.

Komponen “*Leasing*” yang membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan adalah *Leasing* yang termasuk dalam *Capital Lease*. Jika komponen “*Leasing*” pada bagian Kewajiban Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Taxable Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan *Leasing* telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Taxable Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan *Leasing* tidak terjadi.

Komponen “Biaya Ditangguhkan” yang membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan adalah biaya yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun sehingga perlu diamortisasi. Beberapa transaksi yang diidentifikasi sebagai “Biaya Ditangguhkan” antara lain: Biaya Perolehan Hak atas Tanah, Biaya Emisi Obligasi, Biaya Perolehan Hutang Jangka Panjang, dan biaya-biaya lain yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Jika komponen yang termasuk dalam “Biaya Ditangguhkan” pada bagian Kewajiban Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Taxable Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan “Biaya Ditangguhkan” telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Taxable Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan “Biaya Ditangguhkan” tidak terjadi.

Selain komponen yang telah dijelaskan di atas, masih ada komponen-komponen lain yang membentuk Kewajiban Pajak Tangguhan, tetapi frekuensinya tidak terlalu sering. Untuk mengatasi hal tersebut, maka komponen-komponen tersebut akan diidentifikasi masuk pada kelompok “Lain-lain”. Jika komponen

yang termasuk dalam “Lain-lain” pada bagian Kewajiban Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Taxable Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok “Lain-lain” telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Taxable Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok dengan “Lain-lain” tidak terjadi.

Item “Komponen yang tidak dijelaskan” adalah item terakhir dari bagian ini. Item ini disediakan untuk menampung komponen yang pada laporan keuangan tersebut tidak dijelaskan secara jelas. Seperti komponen-komponen sebelumnya, jika terdapat penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Taxable Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Taxable Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” tidak terjadi.

3.1.2 Deductible Temporary Differences Reversal

Pada penelitian ini, *Deductible Temporary Differences Reversal* ditunjukkan ketika pada bagian aset pajak tangguhan pada tabel 3.2 mengalami penurunan nilai. Komponen “Kompensasi Rugi Fiskal” yang membentuk Aset Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan adanya kesempatan bagi perusahaan untuk mengkompensasikan rugi fiskalnya mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan lima tahun. Jika komponen “Komponen Rugi Fiskal” pada

bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Kompensasi Rugi Fiskal telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Kompensasi Rugi Fiskal tidak terjadi.

Tabel 3.2
Checklist Deductible Temporary Differences Reversal

No.	Aset Pajak Tangguhan
1.	Penyusutan aset tetap
2.	Penyisihan persediaan usang
3.	Penyisihan imbalan/manfaat karyawan
4.	Kompensasi Kerugian Fiskal
5.	Penyisihan piutang ragu-ragu
6.	Pensiun Karyawan
7.	Penyisihan Lainnya
8.	Lain-lain
9.	Komponen yang tidak dijelaskan

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

Komponen “Penyusutan Aset Tetap” yang membentuk Aset Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan pemilihan metode penyusutan yang berbeda antara keperluan akuntansi dengan keperluan perpajakan. Jika komponen “Penyusutan Aset Tetap” pada bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyusutan Aset Tetap telah terjadi. Sedangkan jika tidak

terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyusutan Aset Tetap tidak terjadi.

Komponen “Penyisihan” pada bagian ini dibagi menjadi beberapa pos yang lebih spesifik, karena masing-masing penyisihan tersebut memiliki frekuensi yang cukup tinggi sebagai komponen pembentuk Aset Pajak Tangguhan. Penyisihan-penyisihan tersebut antara lain “Penyisihan Persediaan Usang”, “Penyisihan Piutang Ragu-ragu”, dan “Penyisihan Imbalan/Manfaat Kerja”. Sedangkan jika ada penyisihan-penyisihan yang lain, maka akan dimasukkan dalam kelompok “Penyisihan Lainnya”.

Komponen “Penyisihan Persediaan Usang” yang membentuk Aset Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan perusahaan melakukan penyisihan atas persediaan usang. Jika komponen “Penyisihan Persediaan Usang” pada bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyisihan Persediaan Usang telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyisihan Persediaan Usang tidak terjadi.

Komponen “Penyisihan Piutang Ragu-ragu” yang membentuk Aset Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan perusahaan melakukan penyisihan atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Jika komponen “Penyisihan Piutang Ragu-ragu” pada bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa

Deductible Temporary Differences Reversal yang berhubungan dengan Penyisihan Piutang ragu-ragu telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyisihan Piutang Ragu-ragu tidak terjadi.

Komponen “Penyisihan Imbalan/Manfaat Karyawan” yang membentuk Aset Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan perusahaan melakukan penyisihan atas akan dibayarnya imbalan/manfaat untuk karyawan di masa yang akan datang. Jika komponen “Penyisihan Imbalan/Manfaat Karyawan” pada bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyisihan Imbalan/Manfaat Karyawan telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Penyisihan Imbalan/Manfaat Karyawan tidak terjadi.

Sesuai dengan karakteristik perusahaan atau sector industrinya, sebuah perusahaan dapat membentuk penyisihan sesuai kebutuhannya. Item “Penyisihan Lainnya” disediakan untuk menampung penyisihan-penyisihan lainnya yang tidak termasuk dalam ketiga penyisihan sebelumnya. Jika sebuah penyisihan yang membentuk Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan penyisihan tersebut telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible*

Temporary Differences Reversal yang berhubungan dengan penyisihan tersebut tidak terjadi.

Komponen “Pensiun” yang membentuk Aset Pajak Tangguhan adalah yang disebabkan perusahaan melakukan penyisihan atas akan dibayarnya pensiun untuk karyawan di masa yang akan datang. Jika komponen “Pensiun” pada bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Pensiun telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang berhubungan dengan Pensiun tidak terjadi.

Selain komponen yang telah dijelaskan di atas, masih ada komponen-komponen lain yang membentuk Aset Pajak Tangguhan, tetapi frekuensinya tidak terlalu sering. Untuk mengatasi hal tersebut, maka komponen-komponen tersebut akan diidentifikasi masuk pada kelompok “Lain-lain”. Jika komponen yang termasuk dalam “Lain-lain” pada bagian Aset Pajak Tangguhan mengalami penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok “Lain-lain” telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok dengan “Lain-lain” tidak terjadi.

Item “Komponen yang tidak dijelaskan” adalah item terakhir dari bagian ini. Item ini disediakan untuk menampung komponen yang pada laporan keuangan tersebut tidak dijelaskan secara jelas. Seperti komponen-komponen sebelumnya,

jika terdapat penurunan nilai antara periode tersebut (n) dengan periode sebelumnya ($n-1$), maka teridentifikasi bahwa *Deductible Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” telah terjadi. Sedangkan jika tidak terjadi penurunan, berarti *Deductible Temporary Differences Reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” tidak terjadi.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005, 2006, dan 2007 yang telah mempublikasikan laporan keuangannya. Populasi tahun 2005, 2006, 2007 diambil untuk mengetahui pengaplikasian alokasi pajak penghasilan antar periode pada wajib pajak badan di Indonesia melalui analisis atas *temporary differences reversal* selama periode tiga tahun pada seluruh industri. Diikutsertakannya seluruh sektor diharapkan dapat memberikan informasi yang maksimal.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu :

1. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di BEI tahun 2005, 2006, atau 2007.
2. Menerbitkan laporan keuangan dan tahunan tahun 2005, 2006, atau 2007.
3. Memiliki akun Aset Pajak Tangguhan atau Kewajiban Pajak Tangguhan atau kedua akun tersebut pada neraca laporan keuangannya.

4. Menjelaskan perincian komponen Aset Pajak Tangguhan dan/atau Kewajiban Pajak Tangguhan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang bisa mencapai tujuan dan maksud dari penelitian ini, maka objek penelitian adalah seluruh laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data dokumenter. Data dokumenter karena data yang digunakan adalah laporan keuangan yang merupakan hasil dokumentasi. Dan merupakan data sekunder karena data yang digunakan adalah laporan keuangan yang merupakan data yang telah diolah oleh pihak lain dan telah tersusun menjadi sebuah arsip.

Data berupa laporan keuangan diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomi UNDIP dan *website* resmi BEI. Sedangkan data sekunder lainnya diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, artikel, buku teks, dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data-data dengan cara melakukan pencatatan terhadap data sekunder. Pencatatan dapat dilakukan dengan mengunduh dari internet melalui

www.idx.co.id. Sedangkan data yang tidak tersedia dalam web tersebut, diambil dari database Bursa Efek Indonesia, Jakarta.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Content Analysis

Content analysis yaitu metode penelitian untuk mengambil kesimpulan yang valid dari data menurut isinya yang meliputi beberapa tahap:

- a. Tahap pertama adalah memutuskan dokumen yang dianalisis. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah laporan keuangan perusahaan sampel. Bagian yang diidentifikasi adalah bagian yang menjelaskan tentang komponen pajak penghasilan perusahaan.
- b. Tahap kedua adalah menentukan cara mengukur pengungkapan informasi keuangan. Dalam penelitian ini prosedur dikotomi digunakan untuk mengukur skor pengungkapan. Skor satu diberikan apabila suatu item informasi diungkapkan dan skor nol apabila suatu item informasi tidak diungkap. Pemilihan item-item informasi yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Gallego (2005). Contoh pengukuran adalah jika pada penjelasan komponen Aset Pajak Tangguhan terlihat bahwa nilai dari “Kompensasi Kerugian Fiskal” mengalami penurunan, maka skor pada *Deductible Temporary Differences Reversal* bagian “Kompensasi Kerugian Fiskal” adalah 1. Sedangkan jika pada penjelasan komponen Kewajiban Pajak Tangguhan terlihat bahwa nilai dari komponen “Penyusutan Aset Tetap” mengalami

kenaikan, maka skor pada *Taxable Temporary Differences Reversal* bagian “Penyusutan Aset Tetap” adalah 0.

- c. Tahap ketiga adalah membuat sebuah daftar pengecekan (*check list*). Daftar pengecekan dipisahkan antara sector industry perusahaan sample. Pengisian daftar pengecekan ini sesuai dengan cara mengukur yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Tahap keempat adalah pengikhtisaran hasil daftar pengecekan dengan mengelompokkan sesuai sektor industri, periode sample, dan jenis *reversal*. Hasil dari pengikhtisaran inilah yang diolah lebih lanjut melalui tahap Statistik Deskriptif,

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses pengumpulan dan peringkasan data, serta upaya untuk menggambarkan berbagai karakteristik yang penting pada data yang telah terorganisasikan tersebut. Dengan uji ini, dapat digunakan untuk mengetahui:

- a. ukuran pemusatan data yang terdiri dari rata-rata hitung (*Mean*) dan Median;
- b. ukuran penyebaran data (minimum, maksimum, dan Varians)

Ukuran pemusatan data digunakan untuk mengetahui karakteristik atau cirri-ciri yang penting dari sekelompok data. Dengan *mean* dapat diketahui pemusatan data. Sedangkan dengan Median dapat diketahui nilai tengah dari nilai

komponen *Taxable Temporary Differences Reversal* dan *Deductible Temporary Differences Reversal* yang diungkapkan pada sampel.

Ukuran penyebaran data perlu diketahui terkait dengan tujuan statistic untuk menggambarkan ‘isi’ atau karakteristik sampel-sampelnya. Nilai minimum menunjukkan jumlah terendah dari *Taxable Temporary Differences Reversal* dan *Deductible Temporary Differences Reversal* yang diungkapkan oleh suatu sector industry. Nilai maksimum menunjukkan jumlah tertinggi dari *Taxable Temporary Differences Reversal* dan *Deductible Temporary Differences Reversal* yang diungkapkan oleh suatu sector industri. Sedangkan nilai Varians dapat menggambarkan variasi sample. Semakin kecil Varians atas jumlah *Taxable Temporary Differences Reversal* dan *Deductible Temporary Differences Reversal* yang diungkapkan oleh suatu sector industry tiap tahun, berarti pengungkapan *reversal* semakin tidak bervariasi. Sebaliknya, semakin besar Varians atas jumlah *Taxable Temporary Differences Reversal* dan *Deductible Temporary Differences Reversal* yang diungkapkan oleh suatu sector industry tiap tahun, berarti pengungkapan *reversal* semakin bervariasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Objek Penelitian

5.1.1 Deskripsi Umum Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan finansial dan nonfinansial yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sesuai *Indonesian Capital Market Directory* pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Jumlah perusahaan yang terdaftar pada tahun 2005 adalah 339 perusahaan, tahun 2006 adalah 343 perusahaan, dan tahun 2007 adalah 387 perusahaan.

5.1.2 Deskripsi Sample Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi dari seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Diikutsertakannya seluruh sektor diharapkan dapat memberikan informasi yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka sample penelitian ini terdiri dari 973 perusahaan. Pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan jumlah sampel perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada masing-masing sektor industri dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun 2005 (perusahaan)	Tahun 2006 (perusahaan)	Tahun 2007 (perusahaan)
Perusahaan yang terdaftar dalam Indonesian Capital Market Directory	339	343	391
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak tersedia	-6	-6	-5
Perusahaan yang laporan keuangannya tersedia	333	337	386
Perusahaan yang tidak menyajikan Aset Pajak Tangguhan dan/atau Kewajiban Pajak Tangguhan	-6	-6	-7
Perusahaan yang menyajikan Aset Pajak Tangguhan dan/atau Kewajiban Pajak Tangguhan	327	331	378
Perusahaan yang tidak menjelaskan perincian komponen Aset Pajak Tangguhan dan/atau Kewajiban Pajak Tangguhan	-24	-19	-21
Sample tiap tahun	303	312	357
Total Sample Penelitian		973	

Sumber : ICMD dan diolah

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian Tahun 2005, 2006, dan 2007

No.	Sektor Industri	2005 (perusahaan)	2006 (perusahaan)	2007 (perusahaan)
	Sektor Non-Keuangan			
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	6	6	9
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	6	6	6
3	<i>Mining and Mining Services</i>	11	12	14
4	<i>Constructions</i>	3	4	8
5	<i>Manufacturer</i>	133	133	144
6	<i>Transportation Services</i>	7	8	11
7	<i>Telecommunication</i>	5	6	6
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	15	15	21
9	<i>Real Estate and Property</i>	33	35	44
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	5	6	8
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	3	3	4
12	<i>Others</i>	17	18	19
	Sektor Keuangan			
13	<i>Banking</i>	22	24	28
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	12	11	12
15	<i>Securities</i>	14	13	13
16	<i>Insurance</i>	11	12	11
	JUMLAH	303	312	358
	TOTAL		973	

Tabel 4.3
Akun yang Dicantumkan pada Neraca Perusahaan

Keterangan	Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perusahaan yang mencantumkan akun Aset Pajak Tangguhan dalam neracanya	161	53,14	175	56,09	207	57,82
Perusahaan yang mencantumkan akun Kewajiban Pajak Tangguhan dalam neracanya	55	18,15	57	18,27	68	18,99
Perusahaan yang mencantumkan akun Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan dalam neracanya	87	28,71	80	25,64	83	23,18
Jumlah	303	100	312	100	358	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006, dan 2007

Tabel 4.3 merupakan rangkuman informasi yang menggambarkan bahwa dari total 303 sampel perusahaan pada tahun 2005, terdapat 162 sampel perusahaan atau 53,14% yang memiliki akun Aset Pajak Tangguhan pada neracanya. Sedangkan terdapat 55 sampel atau 18,15% perusahaan yang memiliki akun Kewajiban Pajak Tangguhan. Dan terdapat 87 sampel perusahaan atau 28,71% yang memiliki Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan.

Dari total 312 sampel perusahaan pada tahun 2006, terdapat 175 sampel perusahaan atau 56,09% yang memiliki akun Aset Pajak Tangguhan pada neracanya. Sedangkan terdapat 57 sampel perusahaan atau 18,27% yang memiliki akun Kewajiban Pajak Tangguhan. Dan terdapat 80 sampel perusahaan atau 25,64% yang memiliki Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan.

Dari total 358 sampel perusahaan pada tahun 2007, terdapat 207 sampel perusahaan atau 57,82% yang memiliki akun Aset Pajak Tangguhan pada neracanya. Sedangkan terdapat 68 sampel perusahaan atau 18,99% yang memiliki

akun Kewajiban Pajak Tangguhan. Dan terdapat 83 sampel perusahaan atau 23,18% yang memiliki Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan. Hasil secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.4
Akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan

Keterangan	Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perusahaan yang memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan	26	8,58	22	7,05	29	8,10
Perusahaan yang tidak memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan	277	91,42	290	92,95	329	91,90
Jumlah	303	100	312	100	358	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006, dan 2007

Tabel 4.4 merupakan rangkuman informasi yang menggambarkan bahwa dari total 303 sampel perusahaan pada tahun 2005, terdapat 26 sampel perusahaan atau 8,58% yang memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan yang berhubungan dengan akun Aset Pajak Tangguhan. Sedangkan terdapat 277 sampel perusahaan atau 91,42% yang tidak memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan.

Dari total 312 sampel perusahaan pada tahun 2006, terdapat 22 sampel perusahaan atau 7,05% yang memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan yang berhubungan dengan akun Aset Pajak Tangguhan. Sedangkan terdapat 291 sampel perusahaan atau 92,95% yang tidak memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan.

Dari total 358 sampel perusahaan pada tahun 2007, terdapat 29 sampel perusahaan atau 8,10% yang memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan

yang berhubungan dengan akun Aset Pajak Tangguhan. Sedangkan terdapat 329 sampel perusahaan atau 91,90% yang tidak memiliki akun Penyisihan Aset Pajak Tangguhan. Hasil secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.4.

5.2 Hasil Analisis

5.2.1 Content Analysis

Analisis dimulai dengan mengidentifikasi komponen apa saja yang membentuk akun asset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada tiga tahun periode.

Tabel 4.5 menunjukkan komponen-komponen yang membentuk akun kewajiban pajak tangguhan. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa komponen yang paling banyak membentuk kewajiban pajak tangguhan pada sample adalah “Penyusutan asset tetap”. Hal ini terjadi karena komponen tersebut yang umum sebagai penyebab terjadinya Kewajiban Pajak Tangguhan yaitu saat perusahaan menggunakan metode penyusutan yang nilainya lebih kecil daripada nilai penyusutan menggunakan aturan perpajakan.

Tabel 4.5
Pembentuk Akun Kewajiban Pajak Tangguhan

Keterangan	2005		2006		2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Penyusutan aset tetap	189	41,27	197	39,96	207	40,35
Biaya ditangguhkan	44	9,61	47	9,53	50	9,75
Leasing	69	15,07	85	17,24	80	15,59
Lain-Lain	123	26,86	119	24,14	135	26,32
Komponen yang tidak dijelaskan	33	7,21	45	9,13	41	7,99
Jumlah	458	100,00	493	100,00	513	100,00

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.6 menunjukkan komponen-komponen yang membentuk akun asset pajak tangguhan. Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa komponen yang paling banyak membentuk asset pajak tangguhan pada sample adalah “Penyisihan imbalan/manfaat karyawan”, “Penyusutan aset tetap”, dan “Kompensasi Kerugian Fiskal”. Hal ini terjadi karena komponen-komponen tersebut yang umum sebagai penyebab terjadinya Aset Pajak Tangguhan. Sedangkan komponen seperti “Pensiun Karyawan” tidak terlalu banyak diungkapkan karena banyak perusahaan menjadikan satu tunjangan pensiun pegawainya dengan tunjangan lainnya.

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi *reversal* apa saja yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada tiga tahun periode.

Tabel 4.6
Pembentuk Akun Aset Pajak Tangguhan

Keterangan	2005		2006		2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kompensasi Kerugian Fiskal	169	14,75	154	13,37	163	12,52
Penyusutan aset tetap	120	10,47	121	10,50	146	11,21
Penyisihan persediaan usang	69	6,02	67	5,82	70	5,38
Penyisihan piutang ragu-ragu	153	13,35	154	13,37	178	13,67
Penyisihan imbalan/manfaat karyawan	277	24,17	285	24,74	327	25,12
Penyisihan Lainnya	71	6,20	78	6,77	106	8,14
Pensiun Karyawan	8	0,70	10	0,87	8	0,61
Lain-lain	218	19,02	216	18,75	224	17,20
Komponen yang tidak dijelaskan	61	5,32	67	5,82	80	6,14
Jumlah	1146	100,00	1152	100,00	1302	100,00

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.7 menunjukkan *Taxable temporary differences reversal* yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa reversal yang paling sering diungkapkan adalah *reversal* yang berkaitan dengan “Penyusutan aset tetap”. Hal ini sejalan dengan tingginya presentase “Penyusutan aset tetap” sebagai komponen yang membentuk akun Aset Pajak Tangguhan.

Tabel 4.7
Taxable temporary differences reversal

Keterangan	2005		2006		2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Penyusutan aset tetap	111	46,25	103	44,02	109	44,86
Biaya ditangguhkan	19	7,92	20	8,55	29	11,93
Leasing	25	10,42	28	11,97	34	13,99
Lain-Lain	69	28,75	57	24,36	53	21,81
Komponen yang tidak dijelaskan	16	6,67	26	11,11	18	7,41
Jumlah	240	100,00	234	100,00	243	100,00

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Jika kita membandingkan hasil analisis yang dilakukan pada ketiga periode sample, hal yang dapat diperhatikan adalah pada tahun 2007, jumlah pengungkapan atas *taxable temporary differences reversal* adalah yang paling banyak. Banyaknya pengungkapan bukan hanya karena pada tahun 2007 jumlah sample yang digunakan lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi memang karena pada periode tersebut, banyak *reversal* yang dilakukan.

Tabel 4.8 menunjukkan *Deductible temporary differences reversal* yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa reversal yang paling sering diungkapkan adalah reversal yang berkaitan dengan “Penyisihan imbalan/manfaat karyawan”, “Kompensasi Kerugian Fiskal”, dan “Penyusutan aset tetap”.

Tabel 4.8
Deductible temporary differences reversal

Keterangan	2005		2006		2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kompensasi Kerugian Fiskal	84	21,71	84	21,82	80	18,65
Penyusutan aset tetap	48	12,40	40	10,39	57	13,29
Penyisihan persediaan usang	19	4,91	16	4,16	27	6,29
Penyisihan piutang ragu-ragu	42	10,85	47	12,21	49	11,42
Penyisihan imbalan/manfaat karyawan	53	13,70	58	15,06	60	13,99
Penyisihan Lainnya	24	6,20	24	6,23	36	8,39
Pensiun Karyawan	3	0,78	4	1,04	3	0,70
Lain-lain	88	22,74	86	22,34	84	19,58
Komponen yang tidak dijelaskan	26	6,72	26	6,75	33	7,69
Jumlah	387	100,00	385	100,00	429	100,00

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Jika kita membandingkan hasil analisis yang dilakukan pada ketiga periode sample, hal yang dapat diperhatikan adalah semakin meningkatnya *deductible temporary differences reversal* yang dilakukan dari tahun 2005, 2006, dan 2007. Sedangkan jumlah yang paling banyak adalah pada tahun 2007. Banyaknya pengungkapan bukan hanya karena pada tahun 2007 jumlah sample yang digunakan lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi memang karena pada periode tersebut, banyak *reversal* yang dilakukan.

Tabel 4.9 sampai dengan tabel 4.14 akan menggambarkan klasifikasi *taxable temporary differences reversal* yang diungkapkan pada laporan keuangan selama periode sampel. Tabel 4.9 memperlihatkan *taxable temporary differences reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2005. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *reversal* yang paling banyak terjadi dan diungkapkan dalam laporan keuangan adalah *reversal* yang berhubungan dengan “Penyusutan

Tabel 4.9
Taxable temporary differences reversal Tahun 2005

No	Sektor Industri	<i>Taxable temporary differences reversal</i>											
		Penyusutan Aktiva Tetap		Biaya ditangguhkan		Leasing		Lain-lain		Tanpa Penjelasan		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Agriculture, Forestry, and Fishing	2	0,83	2	0,83	1	0,42	1	0,42	0	0,00	6	2,50
2	Animal Feed and Husbandry	3	1,25	0	0,00	3	1,25	1	0,42	0	0,00	7	2,92
3	Mining and Mining Services	5	2,08	1	0,42	0	0,00	0	0,00	0	0,00	6	2,50
4	Constructions	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5	Manufacturer	70	29,17	9	3,75	16	6,67	23	9,58	7	2,92	125	52,08
6	Transportation Services	2	0,83	1	0,42	1	0,42	3	1,25	0	0,00	7	2,92
7	Telecommunication	2	0,83	0	0,00	0	0,00	2	0,83	1	0,42	5	2,08
8	Wholesale and Retail Trade	5	2,08	0	0,00	2	0,83	4	1,67	0	0,00	11	4,58
9	Real Estate and Property	8	3,33	0	0,00	1	0,42	11	4,58	3	1,25	23	9,58
10	Hotel and Travel Services	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,42	1	0,42	2	0,83
11	Holding and Other Investment Companies	0	0,00	1	0,42	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,42
12	Others	3	1,25	0	0,00	1	0,42	5	2,08	0	0,00	9	3,75
13	Banking	3	1,25	2	0,83	0	0,00	9	3,75	2	0,83	16	6,67
14	Credit Agencies Other than Bank	3	1,25	0	0,00	0	0,00	2	0,83	1	0,42	6	2,50
15	Securities	3	1,25	0	0,00	0	0,00	3	1,25	0	0,00	6	2,50
16	Insurance	2	0,83	3	1,25	0	0,00	4	1,67	1	0,42	10	4,17
	Jumlah	111	46,25	19	7,92	25	10,42	69	28,75	16	6,67	240	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005 yang diolah melalui *check list*

aset tetap”. *Reversal* dengan jenis tersebut memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan 111 (46,25%) *reversal* dari 240 *reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2005. *Reversal* yang termasuk dalam kelompok “Lain-lain” juga cukup banyak yaitu 69 (28,75%) *reversal*. Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok ini mencakup beberapa *reversal* yaitu *reversal* yang berhubungan dengan “Biaya dibayar di muka”, “Keuntungan yang belum direalisasi”, dan *reversal* lain yang frekuensinya tidak banyak terjadi. Sedangkan *reversal* yang termasuk dalam kelompok “Tanpa penjelasan” memiliki jumlah terendah yaitu hanya 16 (6,67%) *reversal*.

Tabel 4.10 memperlihatkan *taxable temporary differences reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2006. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *reversal* yang paling banyak terjadi dan diungkapkan dalam laporan keuangan adalah *reversal* yang berhubungan dengan “Penyusutan aset tetap”. *Reversal* dengan jenis tersebut memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan 103 (44,21%) *reversal* dari 234 *reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2006. *Reversal* yang termasuk dalam kelompok “Lain-lain” juga cukup banyak yaitu 57 (24,36%) *reversal*. Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok ini mencakup beberapa *reversal* yaitu *reversal* yang berhubungan dengan “Biaya dibayar di muka”, “Keuntungan yang belum direalisasi”, dan *reversal* lain yang frekuensinya tidak banyak terjadi. Sedangkan *reversal* yang berhubungan dengan “Biaya ditangguhkan” memiliki jumlah terendah yaitu hanya 20 (8,55%) *reversal*.

Tabel 4.10
Taxable temporary differences reversal Tahun 2006

No	Sektor Industri	<i>Taxable temporary differences reversal</i>											
		Penyusutan Aset Tetap		Biaya ditangguhkan		Leasing		Lain-lain		Tanpa Penjelasan		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Agriculture, Forestry, and Fishing	2	0,85	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	0,85
2	Animal Feed and Husbandry	2	0,85	0	0,00	1	0,43	1	0,43	0	0,00	4	1,71
3	Mining and Mining Services	3	1,28	0	0,00	0	0,00	1	0,43	1	0,43	5	2,14
4	Constructions	0	0,00	0	0,00	1	0,43	0	0,00	0	0,00	1	0,43
5	Manufacturer	61	26,07	9	3,85	16	6,84	26	11,11	11	4,70	123	52,56
6	Transportation Services	3	1,28	1	0,43	1	0,43	1	0,43	1	0,43	7	2,99
7	Telecommunication	1	0,43	2	0,85	3	1,28	1	0,43	2	0,85	9	3,85
8	Wholesale and Retail Trade	4	1,71	0	0,00	3	1,28	1	0,43	0	0,00	8	3,42
9	Real Estate and Property	5	2,14	0	0,00	1	0,43	5	2,14	5	2,14	16	6,84
10	Hotel and Travel Services	2	0,85	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,43	3	1,28
11	Holding and Other Investment Companies	2	0,85	1	0,43	0	0,00	0	0,00	1	0,43	4	1,71
12	Others	5	2,14	1	0,43	1	0,43	6	2,56	0	0,00	13	5,56
13	Banking	3	1,28	3	1,28	0	0,00	2	0,85	4	1,71	12	5,13
14	Credit Agencies Other than Bank	2	0,85	0	0,00	1	0,43	2	0,85	0	0,00	5	2,14
15	Securities	4	1,71	0	0,00	0	0,00	6	2,56	0	0,00	10	4,27
16	Insurance	4	1,71	3	1,28	0	0,00	5	2,14	0	0,00	12	5,13
	Jumlah	103	44,02	20	8,55	28	11,97	57	24,36	26	11,11	234	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2006 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.11 memperlihatkan *taxable temporary differences reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2007. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *reversal* yang paling banyak terjadi dan diungkapkan dalam laporan keuangan adalah *reversal* yang berhubungan dengan “Penyusutan aset tetap”. *Reversal* dengan jenis tersebut memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan 109 (44,86%) *reversal* dari 243 *reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2007. *Reversal* yang termasuk dalam kelompok “Lain-lain” juga cukup banyak yaitu 53 (21,81%) *reversal*. Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok ini mencakup beberapa *reversal* yaitu *reversal* yang berhubungan dengan “Biaya dibayar di muka”, “Keuntungan yang belum direalisasi”, dan *reversal* lain yang frekuensinya tidak banyak terjadi. Sedangkan *reversal* yang termasuk dalam kelompok “Tanpa penjelasan” memiliki jumlah terendah yaitu hanya 18 (7,41%) *reversal*.

Tabel 4.12 memperlihatkan *deductible temporary differences reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2005. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *reversal* yang paling banyak terjadi dan diungkapkan dalam laporan keuangan adalah *reversal* yang masuk dalam kelompok “Lain-lain”. *Reversal* yang masuk dalam kelompok tersebut memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan 88 (22,74%) *reversal* dari 387 *reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2005. Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok ini mencakup beberapa *reversal* yaitu *reversal* yang berhubungan dengan “*Accrued Expenses* (Biaya akrual)”,

Tabel 4.11
Taxable temporary differences reversal Tahun 2007

No	Sektor Industri	<i>Taxable temporary differences reversal</i>											
		Penyusutan Aset Tetap		Biaya ditangguhkan		Leasing		Lain-lain		Tanpa Penjelasan		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	5	2,06	1	0,41	0	0,00	2	0,82	0	0,00	8	3,29
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	4	1,65	0	0,00	1	0,41	0	0,00	2	0,82	7	2,88
3	<i>Mining and Mining Services</i>	3	1,23	0	0,00	1	0,41	5	2,06	4	1,65	13	5,35
4	<i>Constructions</i>	0	0,00	0	0,00	1	0,41	0	0,00	0	0,00	1	0,41
5	<i>Manufacturer</i>	52	21,40	12	4,94	17	7,00	16	6,58	10	4,12	107	44,03
6	<i>Transportation Services</i>	6	2,47	0	0,00	2	0,82	5	2,06	0	0	13	5,35
7	<i>Telecommunication</i>	3	1,23	2	0,82	0	0,00	0	0,00	0	0	5	2,06
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	10	4,12	2	0,82	2	0,82	4	1,65	0	0	18	7,41
9	<i>Real Estate and Property</i>	8	3,29	2	0,82	5	2,06	2	0,82	1	0,4115	18	7,41
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	1	0,41	1	0,41	1	0,41	1	0,41	0	0	4	1,65
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	1	0,41	2	0,82	0	0,00	1	0,41	1	0,4115	5	2,06
12	<i>Others</i>	8	3,29	2	0,82	2	0,82	3	1,23	0	0	15	6,17
13	<i>Banking</i>	2	0,82	1	0,41	0	0,00	7	2,88	0	0	10	4,12
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	1	0,41	0	0,00	1	0,41	2	0,82	0	0	4	1,65
15	<i>Securities</i>	2	0,82	1	0,41	1	0,41	3	1,23	0	0	7	2,88
16	<i>Insurance</i>	3	1,23	3	1,23	0	0,00	2	0,82	0	0	8	3,29
	Jumlah	109	44,86	29	11,934	34	13,99	53	21,81	18	7,41	243	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2007 yang diolah melalui *check list*

“Pendapatan diterima di muka”, dan *reversal* lain yang frekuensinya tidak banyak terjadi. Sedangkan *reversal* yang berhubungan dengan “Pensiun” memiliki jumlah terendah yaitu hanya 3 (0,78%) *reversal*.

Tabel 4.13 memperlihatkan *deductible temporary differences reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2006. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *reversal* yang paling banyak terjadi dan diungkapkan dalam laporan keuangan adalah *reversal* yang masuk dalam kelompok “Lain-lain”. *Reversal* yang masuk dalam kelompok tersebut memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan 86 (22,34%) *reversal* dari 385 *reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2006. Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok ini mencakup beberapa *reversal* yaitu *reversal* yang berhubungan dengan “*Accrued Expenses* (Biaya akrual)”, “Pendapatan diterima di muka”, dan *reversal* lain yang frekuensinya tidak banyak terjadi. Sedangkan *reversal* yang berhubungan dengan “Pensiun” memiliki jumlah terendah yaitu hanya 4 (1,04%) *reversal*.

Tabel 4.14 memperlihatkan *deductible temporary differences reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2007. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *reversal* yang paling banyak terjadi dan diungkapkan dalam laporan keuangan adalah *reversal* yang masuk dalam kelompok “Lain-lain”. *Reversal* yang masuk dalam kelompok tersebut memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan 84 (19,58%) *reversal* dari 429 *reversal* yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan tahun 2007. Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok ini mencakup beberapa *reversal* yaitu *reversal* yang berhubungan

Tabel 4.12
Deductible temporary differences reversal Tahun 2005

No	Sektor Industri	<i>Deductible temporary differences reversal</i>																			
		Rugi Fiskal		Penyusutan Aset tetap		Penyisihan persediaan usang		Penyisihan piutang		Penyisihan Imbalan		Penyisihan Lainnya		Pensiun		Lain-lain		Tanpa Penjelasan		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Agriculture, Forestry, and Fishing	2	0,52	1	0,26	1	0,26	1	0,26	2	0,52	0	0,00	0	0	3	0,78	1	0,26	11	2,84
2	Animal Feed and Husbandry	4	1,03	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0	4	1,03	1	0,26	9	2,33
3	Mining and Mining Services	2	0,52	1	0,26	0	0,00	2	0,52	4	1,03	3	0,78	0	0	0	0,00	0	0,00	12	3,10
4	Constructions	0	0,00	1	0,26	0	0,00	1	0,26	0	0,00	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0,00	2	0,52
5	Manufacturer	40	10,34	20	5,17	15	3,88	21	5,43	23	5,94	3	0,78	0	0	40	10,34	10	2,58	172	44,44
6	Transportation Services	3	0,78	1	0,26	0	0,00	0	0,00	1	0,26	0	0,00	0	0,00	4	1,03	0	0,00	9	2,33
7	Telecommunication	2	0,52	1	0,26	1	0,26	2	0,52	2	0,52	1	0,26	2	0,52	2	0,52	1	0,26	14	3,62
8	Wholesale and Retail Trade	6	1,55	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,26	3	0,78	0	0,00	8	2,07	2	0,52	20	5,17
9	Real Estate and Property	11	2,84	7	1,81	1	0,26	8	2,07	10	2,58	3	0,78	0	0,00	5	1,29	4	1,03	49	12,66
10	Hotel and Travel Services	1	0,26	0	0,00	0	0,00	1	0,26	1	0,26	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	3	0,78
11	Holding and Other Investment Companies	2	0,52	1	0,26	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,26	4	1,03
12	Others	2	0,52	6	1,55	1	0,26	3	0,78	4	1,03	2	0,52	0	0,00	4	1,03	0	0,00	22	5,68
13	Banking	3	0,78	3	0,78	0	0,00	0	0,00	2	0,52	8	2,07	1	0,26	8	2,07	5	1,29	30	7,75
14	Credit Agencies Other than Bank	4	1,03	2	0,52	0	0,00	1	0,26	1	0,26	1	0,26	0	0,00	5	1,29	0	0,00	14	3,62
15	Securities	1	0,26	2	0,52	0	0,00	1	0,26	2	0,52	0	0,00	0	0,00	2	0,52	0	0,00	8	2,07
16	Insurance	1	0,26	2	0,52	0	0,00	1	0,26	0	0,00	0	0,00	0	0,00	3	0,78	1	0,26	8	2,07
	Jumlah	84	21,71	48	12,40	19	4,91	42	10,85	53	13,70	24	6,20	3	0,775	88	22,74	26	6,72	387	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.13
Deductible temporary differences reversal Tahun 2006

No	Sektor Industri	Deductible temporary differences reversal																			
		Rugi Fiskal		Penyusutan Aset tetap		Penyisihan persediaan usang		Penyisihan piutang		Penyisihan Imbalan		Penyisihan Lainnya		Pensiun		Lain-lain		Tanpa Penjelasan		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Agriculture, Forestry, and Fishing	1	0,26	0	0,00	0	0,00	2	0,52	2	0,52	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,26	6	1,56
2	Animal Feed and Husbandry	3	0,78	1	0,26	0	0,00	3	0,78	0	0,00	1	0,26	0	0,00	3	0,78	1	0,26	12	3,12
3	Mining and Mining Services	2	0,52	1	0,26	1	0,26	1	0,26	4	1,04	2	0,52	1	0,26	2	0,52	1	0,26	15	3,90
4	Constructions	0	0,00	2	0,52	0	0,00	2	0,52	2	0,52	0	0,00	0	0,00	2	0,52	0	0,00	8	2,08
5	Manufacturer	40	10,65	17	4,42	13	3,38	17	4,42	26	6,75	5	1,30	0	0,00	35	9,09	9	2,34	163	42,34
6	Transportation Services	1	0,26	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,26	0	0,00	0	0,00	1	0,26	0	0,00	3	0,78
7	Telecommunication	3	0,78	2	0,52	0	0,00	3	0,78	3	0,78	0	0,00	2	0,52	7	1,82	1	0,26	21	5,45
8	Wholesale and Retail Trade	3	0,78	0	0,00	2	0,52	2	0,52	3	0,78	2	0,52	0	0,00	5	1,30	1	0,26	18	4,68
9	Real Estate and Property	9	2,34	4	1,04	0	0,00	8	2,08	5	1,30	0	0,00	0	0,00	4	1,04	5	1,30	35	9,09
10	Hotel and Travel Services	1	0,26	1	0,26	0	0,00	0	0,00	2	0,52	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	4	1,04
11	Holding and Other Investment Companies	2	0,52	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,26	3	0,78
12	Others	3	0,78	4	1,04	0	0,00	2	0,52	1	0,26	1	0,26	0	0,00	2	0,52	1	0,26	14	3,64
13	Banking	3	0,78	3	0,78	0	0,00	0	0,00	4	1,04	12	3,12	1	0,26	11	2,86	4	1,04	38	9,87
14	Credit Agencies Other than Bank	3	0,78	1	0,26	0	0,00	3	0,78	3	0,78	1	0,26	0	0,00	7	1,82	0	0,00	18	4,68
15	Securities	2	0,52	4	1,04	0	0,00	1	0,26	2	0,52	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,26	10	2,60
16	Insurance	7	1,82	0	0,00	0	0,00	3	0,78	0	0,00	0	0,00	0	0,00	7	1,82	0	0,00	17	4,42
	Jumlah	83	21,82	40	10,39	16	4,16	47	12,2	58	15,06	24	6,23	4	1,04	86	22,34	26	6,75	385	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2006 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.14
Deductible temporary differences reversal Tahun 2007

No	Sektor Industri	<i>Deductible temporary differences reversal</i>																			
		Rugi Fiskal		Penyusutan Aset tetap		Penyisihan persediaan usang		Penyisihan piutang		Penyisihan Imbalan		Penyisihan Lainnya		Pensiun		Lain-lain		Tanpa Penjelasan		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Agriculture, Forestry, and Fishing	3	0,70	0	0,00	1	0,23	2	0,47	1	0,23	0	0,00	0	0,00	1	0,23	3	0,70	11	2,56
2	Animal Feed and Husbandry	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,23	1	0,23	0	0,00	2	0,47	1	0,23	5	1,17
3	Mining and Mining Services	3	0,70	3	0,70	2	0,47	3	0,70	2	0,47	1	0,23	1	0,23	1	0,23	1	0,23	17	3,96
4	Constructions	0	0,00	3	0,70	0	0,00	2	0,47	2	0,47	0	0,00	0	0,00	2	0,47	0	0,00	9	2,10
5	Manufacturer	33	7,69	20	4,66	22	5,13	21	4,90	27	6,29	3	0,70	1	0,23	30	6,99	12	2,80	169	39,39
6	Transportation Services	3	0,70	1	0,23	0	0,00	3	0,70	1	0,23	0	0,00	0	0,00	3	0,70	0	0,00	11	2,56
7	Telecommunication	2	0,47	0	0,00	0	0,00	2	0,47	1	0,23	1	0,23	0	0,00	1	0,23	0	0,00	7	1,63
8	Wholesale and Retail Trade	4	0,93	5	1,17	1	0,23	4	0,93	3	0,70	3	0,70	0	0,00	9	2,10	1	0,23	30	6,99
9	Real Estate and Property	9	2,10	5	1,17	0	0,00	3	0,70	6	1,40	0	0,00	0	0,00	6	1,40	7	1,63	36	8,39
10	Hotel and Travel Services	3	0,70	1	0,23	0	0,00	2	0,47	1	0,23	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,23	8	1,86
11	Holding and Other Investment Companies	2	0,47	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,23	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	0,23	4	0,93
12	Others	6	1,40	7	1,63	1	0,23	2	0,47	4	0,93	1	0,23	0	0,00	7	1,63	2	0,47	30	6,99
13	Banking	5	1,17	4	0,93	0	0,00	1	0,23	3	0,70	20	4,66	1	0,23	14	3,26	4	0,93	52	12,12
14	Credit Agencies Other than Bank	1	0,23	2	0,47	0	0,00	1	0,23	2	0,47	3	0,70	0	0,00	3	0,70	0	0,00	12	2,80
15	Securities	2	0,47	3	0,70	0	0,00	1	0,23	3	0,70	0	0,00	0	0,00	2	0,47	0	0,00	11	2,56
16	Insurance	4	0,93	3	0,70	0	0,00	2	0,47	2	0,47	3	0,70	0	0,00	3	0,70	0	0,00	17	3,96
	Jumlah	80	18,65	57	13,29	27	6,29	49	11,42	60	13,99	36	8,39	3	0,7	84	19,58	33	7,69	429	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2007 yang diolah melalui *check list*

dengan “*Accrued Expenses* (Biaya akrual)”, “Pendapatan diterima di muka”, dan *reversal* lain yang frekuensinya tidak banyak terjadi. Sedangkan *reversal* yang berhubungan dengan “Pensiun” memiliki jumlah terendah yaitu hanya 3 (0,70%) *reversal*.

5.2.2 Perbandingan Hasil

4.2.2.1 Perbandingan Hasil Antar Periode

Jika dilihat sepintas pada penjelasan sebelumnya, jumlah *temporary differences reversal* yang terjadi dan dilaporkan dalam laporan keuangan terdapat kenaikan jumlah tiap tahunnya. Tetapi perlu diingat bahwa jumlah perusahaan sampel yang dianalisis tiap tahun berbeda, bahkan cenderung meningkat tiap tahunnya. Maka untuk mengetahui perkembangan pengaplikasian alokasi pajak interperiod dengan metode komprehensif, maka dilakukan analisis *temporary differences reversal* pada masing-masing tahun dengan memperhatikan jumlah perusahaan sampel tiap periode sampel.

Tabel 4.15 merinci *Taxable temporary differences reversal* per perusahaan pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Tahun 2005, jumlah total *taxable temporary differences reversal* dari 303 perusahaan sampel adalah 240 *reversal*, yang berarti rata-rata setiap perusahaan melakukan 0,79 *taxable temporary differences reversal* pada tahun tersebut. Tahun 2006, jumlah total *taxable temporary differences reversal* dari 312 perusahaan sampel adalah 234 *reversal*, yang berarti rata-rata setiap perusahaan melakukan 0,75 *taxable temporary differences reversal* pada tahun tersebut. Sedangkan untuk tahun 2007, jumlah total *taxable temporary*

Tabel 4.15
Rata-rata Taxable temporary differences reversal per Perusahaan

No	SEKTOR INDUSTRI	2005			2006			2007		
		Jumlah reversal	Jumlah Sample Perusahaan	Rata-rata	Jumlah reversal	Jumlah Sample Perusahaan	Rata-rata	Jumlah reversal	Jumlah Sample Perusahaan	Rata-rata
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	6	6	1,00	2	6	0,33	8	9	0,89
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	7	6	1,17	4	6	0,67	7	6	1,17
3	<i>Mining and Mining Services</i>	6	11	0,55	5	12	0,42	13	14	0,93
4	<i>Constructions</i>	0	3	0,00	1	4	0,25	1	8	0,13
5	<i>Manufacturer</i>	125	133	0,94	123	123	1,00	107	144	0,74
6	<i>Transportation Services</i>	7	7	1,00	7	8	0,88	13	11	1,18
7	<i>Telecommunication</i>	5	5	1,00	9	6	1,50	5	6	0,83
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	11	15	0,73	8	15	0,53	18	21	0,86
9	<i>Real Estate and Property</i>	23	33	0,70	16	35	0,46	18	44	0,41
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	2	5	0,40	3	6	0,50	4	8	0,50
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	1	3	0,33	4	3	1,33	5	4	1,25
12	<i>Others</i>	9	17	0,53	13	18	0,72	15	19	0,79
13	<i>Banking</i>	16	22	0,73	12	24	0,50	10	28	0,36
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	6	12	0,50	5	11	0,45	4	12	0,33
15	<i>Securities</i>	6	14	0,43	10	13	0,77	7	13	0,54
16	<i>Insurance</i>	10	11	0,91	12	12	1,00	8	11	0,73
	Jumlah	240	303	0,79	234	302	0,77	243	358	0,68

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

differences reversal dari 358 perusahaan sampel adalah 243 *reversal*, yang berarti rata-rata setiap perusahaan melakukan 0,68 *taxable temporary differences reversal* pada tahun tersebut.

Atas jumlah *taxable temporary differences reversal*, saat membandingkan hasil diantara ketiga periode sampel, periode 2005 merupakan periode yang patut diperhatikan. Hal ini karena dengan jumlah perusahaan sampel yang paling kecil, tetapi memiliki *taxable temporary differences reversal* yang cukup banyak.

Dapat dilihat bahwa banyaknya *taxable temporary differences reversal* tiap perusahaan pada tahun 2005, 2006, dan 2007 besarnya tidak berbeda jauh. Hal ini berarti *reversal* yang dilakukan masih rendah, atau bahkan semakin rendah karena besarnya rata-rata yang semakin menurun dari tahun 2005 hingga 2007.

Tabel 4.16 merinci *Deductible temporary differences reversal* per perusahaan pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Tahun 2005, jumlah total *deductible temporary differences reversal* dari 303 perusahaan sampel adalah 387 *reversal*, yang berarti rata-rata setiap perusahaan melakukan 1,28 *deductible temporary differences reversal* pada tahun tersebut. Tahun 2006, jumlah total *deductible temporary differences reversal* dari 312 perusahaan sampel adalah 385 *reversal*, yang berarti rata-rata setiap perusahaan melakukan 1,23 *deductible temporary differences reversal* pada tahun tersebut. Sedangkan untuk tahun 2007, jumlah total *deductible temporary differences reversal* dari 358 perusahaan sampel adalah 429 *reversal*, yang berarti rata-rata setiap perusahaan melakukan 1,20 *deductible temporary differences reversal* pada tahun tersebut.

Tabel 4.16
Rata-rata *Deductible temporary differences reversal* per Perusahaan

No	SEKTOR INDUSTRI	2005			2006			2007		
		Jumlah reversal	Jumlah Sample Perusahaan	Rata-rata	Jumlah reversal	Jumlah Sample Perusahaan	Rata-rata	Jumlah reversal	Jumlah Sample Perusahaan	Rata-rata
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	11	6	1,83	6	6	1,00	11	9	1,22
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	9	6	1,50	12	6	2,00	5	6	0,83
3	<i>Mining and Mining Services</i>	12	11	1,09	15	12	1,25	17	14	1,21
4	<i>Constructions</i>	2	3	0,67	8	4	2,00	9	8	1,13
5	<i>Manufacturer</i>	172	133	1,29	163	133	1,23	169	144	1,17
6	<i>Transportation Services</i>	9	7	1,29	3	8	0,38	11	11	1,00
7	<i>Telecommunication</i>	14	5	2,80	21	6	3,50	7	6	1,17
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	20	15	1,33	18	15	1,20	30	21	1,43
9	<i>Real Estate and Property</i>	49	33	1,48	35	35	1,00	36	44	0,82
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	3	5	0,60	4	6	0,67	8	8	1,00
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	4	3	1,33	3	3	1,00	4	4	1,00
12	<i>Others</i>	22	17	1,29	14	18	0,78	30	19	1,58
13	<i>Banking</i>	30	22	1,36	38	24	1,58	52	28	1,86
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	14	12	1,17	18	11	1,64	12	12	1,00
15	<i>Securities</i>	8	14	0,57	10	13	0,77	11	13	0,85
16	<i>Insurance</i>	8	11	0,73	17	12	1,42	17	11	1,55
	Jumlah	387	303	1,28	385	312	1,23	429	358	1,20

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Atas jumlah *deductible temporary differences reversal*, saat membandingkan hasil diantara ketiga periode sampel, periode 2005 merupakan periode yang patut diperhatikan. Hal ini karena dengan jumlah perusahaan sampel yang paling kecil, tetapi memiliki *deductible temporary differences reversal* yang cukup banyak.

Dapat dilihat bahwa banyaknya *deductible temporary differences reversal* tiap perusahaan pada tahun 2005, 2006, dan 2007 lebih besar daripada *taxable temporary differences reversal*. Tetapi banyaknya *deductible temporary differences reversal* tiap perusahaan pada tahun 2005, 2006, dan 2007 tidak berbeda jauh. Hal ini berarti *reversal* yang dilakukan masih rendah, atau bahkan semakin rendah karena besarnya rata-rata yang semakin menurun dari tahun 2005 hingga 2007.

Selain variasi yang telah dijelaskan di atas, tipe variasi lainnya dapat dikelompokkan seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.17. Tabel tersebut menunjukkan data yang dapat digunakan untuk perbandingan lebih lanjut atas hasil *content analysis* dari seluruh sampel yang dikelompokkan dalam 16 sektor industri selama ketiga periode sampel.

Pada tabel 4.17 beberapa statistik deskriptif dihitung sesuai periode sampel penelitian yaitu tahun 2005, 2006, dan 2007. Statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum (*maximum*), dan nilai minimum (*minimum*). Analisis tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan yang akan dijelaskan di bawah ini.

Tabel 4.17
Statistik Deskriptif seluruh Sektor Industri

Statistik Deskriptif	<i>Taxable temporary differences reversal</i>			<i>Deductible temporary differences reversal</i>		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
<i>Mean</i>	15,00	14,63	15,19	24,19	24,06	26,81
<i>Median</i>	6,50	7,50	8,00	11,50	14,50	11,50
<i>Maximum</i>	125,00	123,00	107,00	172,00	163,00	169,00
<i>Minimum</i>	0,00	1,00	1,00	2,00	3,00	4,00
<i>Variance</i>	892,27	853,98	625,23	1692,30	1476,73	1611,90
Jumlah Reversal	240	234	243	387	385	429
Jumlah Sample	303	312	358	303	312	358

Sumber: Perhitungan Ms. Excel

Dari analisa *mean* didapatkan rata-rata *reversal* yang dilakukan tiap sektor industri. Setiap sektor industri rata-ratanya melakukan *Taxable temporary differences reversal* sebanyak 15,00 reversal pada tahun 2005, 14,63 reversal pada tahun 2006, dan 15,19 reversal pada tahun 2007. Sedangkan untuk *Deductible temporary differences reversal*, rata-rata tiap sektor industri melakukan reversal sebanyak 24,19 reversal pada tahun 2005, 24,06 reversal pada tahun 2006, dan 16,81 reversal pada tahun 2007. Baik untuk *Taxable temporary differences reversal* maupun *Deductible temporary differences reversal*, tiap tahunnya memiliki rata-rata reversal tiap sektor industri yang hampir sama.

Nilai maximum memberikan informasi bahwa reversal yang paling banyak terjadi selama periode tersebut. Baik untuk tahun 2005, 2006, dan 2007, nilai maksimum dimiliki oleh sektor industri *Manufacturer*. Hal ini terjadi karena sektor industri tersebut memiliki jumlah perusahaan terbanyak. Sedangkan nilai minimum memberikan informasi bahwa reversal yang paling sedikit terjadi. Dari ketiga periode sampel, *Taxable temporary differences reversal* pada periode

sampel tahun 2005 memiliki nilai minimum 0 (nol), yang berarti pada tahun tersebut terdapat sektor industri yang sama sekali tidak melakukan *Taxable temporary differences reversal*. Periode sampel tahun 2005, sektor industri yang tidak melakukan *Taxable temporary differences reversal* adalah sektor industri *Construction*.

Jika kita membandingkan antara komponen pembentuk Kewajiban Pajak Tangguhan yang merupakan perbedaan temporer kena pajak dengan *taxable temporary differences reversal* yang telah dilakukan dan diungkapkan, maka hasilnya akan seperti yang terlihat pada tabel 4.18. Sedangkan jika kita membandingkan antara komponen pembentuk Aset Pajak Tangguhan yang merupakan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dengan *deductible temporary differences reversal* yang telah dilakukan dan diungkapkan, maka hasilnya akan seperti yang terlihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa untuk *taxable temporary differences reversal* telah dilakukan dan dilaporkan sebanyak 52,40% pada tahun 2005, 47,46% pada tahun 2006, dan 47,37% pada tahun 2007 dari perbedaan temporer kena pajak yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa *Interperiod Tax Allocation* dengan metode alokasi komprehensif telah dilakukan cukup baik.

Tabel 4.18
Perbandingan Komponen Perbedaan Temporer Kena Pajak dengan *Taxable temporary differences reversal*

Keterangan	2005			2006			2007		
	Pembentuk	Reversal	%	Pembentuk	Reversal	%	Pembentuk	Reversal	%
Penyusutan aset tetap	189	111	58,73	197	103	52,28	207	109	52,66
Biaya ditangguhkan	44	19	43,18	47	20	42,55	50	29	58,00
Leasing	69	25	36,23	85	28	32,94	80	34	42,50
Lain-Lain	123	69	56,10	119	57	47,90	135	53	39,26
Komponen yang tidak dijelaskan	33	16	48,48	45	26	57,78	41	18	43,90
Jumlah	458	240	52,40	493	234	47,46	513	243	47,37

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.19
Perbandingan Komponen Perbedaan Temporer yang Boleh Dikurangkan dengan *Deductible temporary differences reversal*

Keterangan	2005			2006			2007		
	Pembentuk	Reversal	%	Pembentuk	Reversal	%	Pembentuk	Reversal	%
Kompensasi Kerugian Fiskal	169	84	49,70	154	84	54,55	163	80	49,08
Penyusutan aset tetap	120	48	40,00	121	40	33,06	146	57	39,04
Penyisihan persediaan usang	69	19	27,54	67	16	23,88	70	27	38,57
Penyisihan piutang ragu-ragu	153	42	27,45	154	47	30,52	178	49	27,53
Penyisihan imbalan/manfaat karyawan	277	53	19,13	285	58	20,35	327	60	18,35
Penyisihan Lainnya	71	24	33,80	78	24	30,77	106	36	33,96
Pensiun Karyawan	8	3	37,50	10	4	40,00	8	3	37,50
Lain-lain	218	88	40,37	216	86	39,81	224	84	37,50
Komponen yang tidak dijelaskan	61	26	42,62	67	26	38,81	80	33	41,25
Jumlah	1146	387	33,77	1152	385	33,42	1302	429	32,95

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa untuk *deductible temporary differences reversal* telah dilakukan dan dilaporkan sebanyak 33,77% pada tahun 2005, 33,34% pada tahun 2006, dan 32,95% pada tahun 2007 dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa *Interperiod Tax Allocation* dengan metode alokasi komprehensif telah dilakukan cukup baik.

4.2.2.2 Perbandingan Hasil Antar Sektor Industri

Objek penelitian ini adalah seluruh sektor industri yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan informasi semaksimal mungkin. Sesuai dengan pengelompokan dalam ICMD, pada Bursa Efek Indonesia terdapat 16 sektor industri. Setiap sektor industri tersebut memiliki karakteristiknya sendiri. Maka dirasa perlu untuk membandingkan *reversal* perbedaan temporer yang terjadi dan diungkapkan pada laporan keuangan antar sektor industri.

Tabel 4.20
Taxable temporary differences reversal antar periode sampel

No.	SEKTOR INDUSTRI	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Total	
					Jumlah	%
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	6	2	8	16	2,23
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	7	4	7	18	2,51
3	<i>Mining and Mining Services</i>	6	5	13	24	3,35
4	<i>Constructions</i>	0	1	1	2	0,28
5	<i>Manufacturer</i>	125	123	107	355	49,51
6	<i>Transportation Services</i>	7	7	13	27	3,77
7	<i>Telecommunication</i>	5	9	5	19	2,65
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	11	8	18	37	5,16
9	<i>Real Estate and Property</i>	23	16	18	57	7,95
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	2	3	4	9	1,26
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	1	4	5	10	1,39
12	<i>Others</i>	9	13	15	37	5,16
13	<i>Banking</i>	16	12	10	38	5,30
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	6	5	4	15	2,09
15	<i>Securities</i>	6	10	7	23	3,21
16	<i>Insurance</i>	10	12	8	30	4,18
	Jumlah	240	234	243	717	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Tabel 4.20 menggambarkan tentang distribusi *Taxable temporary differences reversal* pada masing-masing sektor industri selama periode penelitian. Tabel 4.21 menggambarkan tentang distribusi *Deductible temporary differences reversal* pada masing-masing sektor industri selama periode penelitian.

Tabel 4.21
Deductible temporary differences reversal antar periode sampel

No.	SEKTOR INDUSTRI	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Total	
					Jumlah	%
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	11	6	11	28	2,33
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	9	12	5	26	2,16
3	<i>Mining and Mining Services</i>	12	15	17	44	3,66
4	<i>Constructions</i>	2	8	9	19	1,58
5	<i>Manufacturer</i>	172	163	169	504	41,97
6	<i>Transportation Services</i>	9	3	11	23	1,92
7	<i>Telecommunication</i>	14	21	7	42	3,50
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	20	18	30	68	5,66
9	<i>Real Estate and Property</i>	49	35	36	120	9,99
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	3	4	8	15	1,25
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	4	3	4	11	0,92
12	<i>Others</i>	22	14	30	66	5,50
13	<i>Banking</i>	30	38	52	120	9,99
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	14	18	12	44	3,66
15	<i>Securities</i>	8	10	11	29	2,41
16	<i>Insurance</i>	8	17	17	42	3,50
	Jumlah	387	385	429	1201	100

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list*

Terlihat pada tabel 4.20 dan table 4.21 bahwa jumlah *reversal* pada masing-masing sektor indutri antara ketiga periode sampel tidak jauh berbeda. Rata-rata, jika suatu sektor industri hanya memiliki *reversal* dengan jumlah yang kecil pada periode tahun 2005, maka pada periode tahun 2006 dan 2007 juga hanya memiliki jumlah *reversal* yang kecil pula. Demikian sebaliknya, jika suatu sektor industri memiliki *reversal* dengan jumlah yang cukup besar pada periode

tahun 2005, maka pada periode tahun 2006 dan 2007 juga memiliki jumlah *reversal* yang cukup besar.

Selanjutnya, akan dilakukan penghitungan *variance*, untuk masing-masing sektor industri atas total jumlah *reversal* selama periode tahun 2005, 2006, dan 2007. Hasil penghitungan tersebut ditampilkan pada tabel 4.22 di bawah ini.

Nilai *variance* yang menggambarkan variasi yang terjadi antar data, dapat memberikan informasi fluktuasi data antara satu data dengan data yang lain. Tabel 4.22 menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor industri yang memiliki nilai *variance* yang kecil, sedangkan beberapa yang lainnya memiliki nilai *variance* yang cukup besar.

Tabel 4.22
Variance Masing-masing Sektor Industri atas *Temporary Differences*
***Reversal* selama periode tahun 2005, 2006, dan 2007**

No	Sektor Industri	2005	2006	2007	Variance
1	<i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	17	8	19	34,33
2	<i>Animal Feed and Husbandry</i>	16	16	12	5,33
3	<i>Mining and Mining Services</i>	18	20	30	41,33
4	<i>Constructions</i>	2	9	10	19,00
5	<i>Manufacturer</i>	297	286	276	110,33
6	<i>Transportation Services</i>	16	10	24	49,33
7	<i>Telecommunication</i>	19	30	12	82,33
8	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	31	26	48	133,00
9	<i>Real Estate and Property</i>	72	51	54	129,00
10	<i>Hotel and Travel Services</i>	5	7	12	13,00
11	<i>Holding and Other Investment Companies</i>	5	7	9	4,00
12	<i>Others</i>	31	27	45	89,33
13	<i>Banking</i>	46	50	62	69,33
14	<i>Credit Agencies Other than Bank</i>	20	23	16	12,33
15	<i>Securities</i>	14	20	18	9,33
16	<i>Insurance</i>	18	29	25	31,00
	Jumlah	627	619	672	816,33

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2005, 2006 dan 2007 yang diolah melalui *check list* dan Ms. Excel

Sektor industri yang memiliki nilai variance cukup kecil adalah sektor industri *Animal Feed and Husbandary, Holding and Other Investment Companies*, dan *Securities*. Sedangkan sektor industri yang memiliki nilai variance besar adalah *Manufacturer, Telecommunication, Wholesale and Retail Trade, Real Estate and Property, Others*, dan *Banking*.

Jika dilihat dari penghitungan *variance* untuk masing-masing sektor industri tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku perusahaan sektor industri yang satu berbeda dengan sektor industri yang lain dalam mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation* dengan metode alokasi komprehensif. Perbedaan perilaku tersebut mungkin terjadi karena masing-masing sektor industri memiliki perbedaan karakteristik dan perbedaan risiko industri.

4.3 Interpretasi Hasil

Pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* telah dilakukan oleh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode komprehensif, sesuai dengan PSAK No. 46. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Content Analysis* yang memberikan bukti bahwa *taxable temporary differences reversal* dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan memang terjadi dan dilaporkan selama periode sampel tahun 2005, 2006, dan 2007. Pada tahun 2005, *taxable temporary differences reversal* yang terjadi dan dilaporkan sebanyak 240 *reversal*, sedangkan *deductible temporary differences reversal* sebanyak 387 *reversal*. Pada tahun 2006, *taxable temporary differences reversal* yang terjadi dan dilaporkan sebanyak 234 *reversal*, sedangkan *deductible temporary*

differences reversal sebanyak 385 *reversal*. Pada tahun 2007, *taxable temporary differences reversal* yang terjadi dan dilaporkan sebanyak 243 *reversal*, sedangkan *deductible temporary differences reversal* sebanyak 429 *reversal*.

Jumlah *Taxable temporary differences reversal* yang diungkapkan oleh perusahaan sampel lebih rendah dari jumlah *Deductible temporary differences reversal*, tetapi perlu diperhatikan bahwa *Taxable temporary differences reversal* lebih memberikan penjelasan tentang transaksi yang berkaitan dengan *reversal* tersebut. Hal ini terlihat dari lebih rendahnya *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Taxable temporary differences reversal* daripada *Deductible temporary differences reversal*. Pada tahun 2005, *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Taxable temporary differences reversal* berjumlah 16 *reversal*, sedangkan *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Deductible temporary differences reversal* berjumlah 26 *reversal*. Pada tahun 2006, *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Taxable temporary differences reversal* berjumlah 26 *reversal*, sedangkan *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Deductible temporary differences reversal* berjumlah 26 *reversal*. Pada tahun 2007, *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Taxable temporary differences reversal* berjumlah 18 *reversal*, sedangkan *reversal* yang masuk dalam kelompok “Komponen yang tidak dijelaskan” untuk *Deductible temporary differences reversal* berjumlah 33 *reversal*.

Perlu diperhatikan bahwa perusahaan sampel yang diteliti tidak memiliki perbedaan temporer yang disebabkan oleh adanya penjualan angsuran, perbedaan pengakuan pendapatan pada kontrak jangka panjang, maupun perbedaan penggunaan metode penilaian persediaan. Dengan tidak adanya perbedaan temporer yang disebabkan hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas, maka *reversal* yang berhubungan dengan hal-hal tersebut tidak terjadi.

Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah *temporary differences reversal* yang berkaitan dengan penyusutan aset tetap. Baik untuk *Taxable temporary differences reversal* ataupun *Deductible temporary differences reversal* pada setiap periode sampel, *reversal* yang berkaitan dengan penyusutan aset tetap memberikan kontribusi yang cukup besar. Pada tahun 2005, *taxable temporary differences reversal* yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap berjumlah 111 (46,25%) *reversal*, sedangkan *deductible temporary differences reversal* yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap berjumlah 48 (12,40%) *reversal*. Pada tahun 2006, *taxable temporary differences reversal* yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap berjumlah 103 (44,02%) *reversal*, sedangkan *deductible temporary differences reversal* yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap berjumlah 40 (10,39%) *reversal*. Pada tahun 2007, *taxable temporary differences reversal* yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap berjumlah 109 (44,86%) *reversal*, sedangkan *deductible temporary differences reversal* yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap berjumlah 57 (13,29%) *reversal*. Hal ini membuktikan bahwa *reversal* perbedaan temporer yang berhubungan dengan penyusutan aset tetap adalah perbedaan temporer yang paling besar

kemungkinannya untuk dibalik. Hal ini sesuai dengan penelitian Poterba *et.al* (2007) yang menemukan bukti bahwa sumber Kewajiban Pajak Tangguhan adalah hal yang berkaitan dengan properti, pabrik, dan peralatan,

Jumlah *Temporary differences reversal* baik yang merupakan *taxable temporary differences reversal* maupun *deductible temporary differences reversal* memang meningkat dari tahun 2005, 2006, dan 2007. Tetapi jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan sampel yang dianalisis tiap periodenya, maka didapatkan bahwa rata-rata *temporary differences reversal* per perusahaan tidak mengalami peningkatan, atau bahkan mengalami penurunan. Sedangkan jika dibandingkan dengan jumlah sektor industri yang dianalisis, dari hasil statistik deskriptif memberikan bukti bahwa jumlah *temporary differences reversal* tiap sektor industri mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya tidak signifikan.

Jika memperhatikan jumlah perusahaan sampel yang digunakan, pada tahun 2005 rata-rata setiap perusahaan sebagai wajib pajak melakukan dan melaporkan *taxable temporary differences reversal* sebanyak 0,79 *reversal*, sedangkan untuk *deductible temporary differences reversal* sebanyak 1,28 *reversal*. Pada tahun 2006 rata-rata setiap perusahaan sebagai wajib pajak melakukan dan melaporkan *taxable temporary differences reversal* sebanyak 0,75 *reversal*, sedangkan untuk *deductible temporary differences reversal* sebanyak 1,23 *reversal*. Pada tahun 2007 rata-rata setiap perusahaan sebagai wajib pajak melakukan dan melaporkan *taxable temporary differences reversal* sebanyak 0,68

reversal, sedangkan untuk *deductible temporary differences reversal* sebanyak 1,20 *reversal*.

Jika membandingkan jumlah *temporary differences reversal* dengan jumlah perbedaan temporer itu sendiri, bisa dikatakan bahwa pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* dengan metode komprehensif telah dilakukan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan *taxable temporary differences reversal* telah dilakukan dan dilaporkan sebanyak 52,40% pada tahun 2005, 47,46% pada tahun 2006, dan 47,37% pada tahun 2007 dari perbedaan temporer kena pajak yang terjadi. Sedangkan untuk *deductible temporary differences reversal* telah dilakukan dan dilaporkan sebanyak 33,77% pada tahun 2005, 33,34% pada tahun 2006, dan 32,95% pada tahun 2007 dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan telah mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation* dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku baik peraturan yang berlaku secara internasional (IAS 12) maupun peraturan yang berlaku di Indonesia (PSAK No.46).

Maka penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Gallego (2005) yang menyimpulkan bahwa pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* di Spanyol tidak baik, sehingga menganggap bahwa *Interperiod Tax Allocation* dengan metode alokasi komprehensif tidak sesuai. Hasil penelitian kali ini yang menemukan bukti bahwa *Interperiod Tax Allocation* telah dilakukan dengan baik di Indonesia, mendukung tetap dipilihnya metode alokasi komprehensif dalam mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation*.

Perilaku perusahaan pada masing-masing sektor industri dalam pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* dengan menggunakan metode komprehensif yang diperkirakan akan berbeda sesuai dengan adanya perbedaan risiko dan karakteristik masing-masing sektor industri ternyata terbukti. Atau dengan kata lain, perilaku perusahaan pada masing-masing sektor industri selama tiga tahun periode sample dalam melakukan dan melaporkan *temporary differences reversal* sebagai bentuk pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* adalah berbeda. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan nilai *variance* yang dilakukan pada masing-masing sektor industri atas jumlah *reversal* yang terjadi selama periode sampel tahun 2005, 2006, dan 2007. Sektor industri yang memiliki nilai *variance* cukup kecil adalah sektor industri *Animal Feed and Husbandary*, *Holding and Other Investment Companies*, dan *Securities*. Sedangkan sektor industri yang memiliki nilai *variance* besar adalah *Manufacturer*, *Telecommunication*, *Wholesale and Retail Trade*, *Real Estate and Property*, *Others*, dan *Banking*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* telah dilakukan oleh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode komprehensif, sesuai dengan PSAK No. 46. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Content Analysis* yang memberikan bukti bahwa *taxable temporary differences reversal* dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan memang terjadi dan dilaporkan selama periode sampel tahun 2005, 2006, dan 2007. Jika membandingkan jumlah *temporary differences reversal* dengan jumlah perbedaan temporer itu sendiri, bisa dikatakan bahwa pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* dengan metode komprehensif telah dilakukan dengan cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan telah mengaplikasikan *Interperiod Tax Allocation* dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku baik peraturan yang berlaku secara internasional (IAS 12) maupun peraturan yang berlaku di Indonesia (PSAK No.46).

Perilaku perusahaan pada masing-masing sektor industri dalam pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* dengan menggunakan metode komprehensif yang diperkirakan akan berbeda sesuai dengan adanya perbedaan risiko dan karakteristik masing-masing sektor industri ternyata terbukti. Atau dengan kata lain, perilaku perusahaan pada masing-masing sektor industri selama

tiga tahun periode sample dalam melakukan dan melaporkan *temporary differences reversal* sebagai bentuk pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* adalah berbeda.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang merupakan pedoman utama bagi perusahaan untuk memperlakukan akuntansi untuk pajak penghasilan, kurang secara rinci memberikan aturan dan pedoman. Hal ini menyebabkan perbedaan persepsi perusahaan untuk memperlakukan akuntansi untuk pajak penghasilan yang ditandai dengan beragamnya cara pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan pajak penghasilan perusahaan. Cara pengungkapan yang berbeda-beda tersebut merupakan kendala dalam melakukan *content analysis*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai objek penelitiannya. Sedangkan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut sangat terbatas.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahun periode sampel yaitu tahun 2005, 2006, dan 2007, sedangkan penerapan PSAK No. 46 sudah mulai diterapkan sejak tahun 1999.

5.3 Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka diberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode pengumpulan data yang lain seperti kuesioner, *interview*, ataupun laporan pajak untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pajak penghasilan perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode sampel yang lebih luas yaitu sejak tahun 1999 saat PSAK No. 46 mulai diberlakukan sehingga dapat mengetahui perkembangan pengaplikasian *Interperiod Tax Allocation* dengan metode komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cheung, Joseph K., Krishnan Gopal V., Min, Chung-ki, 1997. *Does Interperiod Income Tax Allocation Enhance prediction of Cash Flow?*. Accounting Horizons, Vol. 11, No. 4, pp.1-15.
- ECFIN. 2006. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.
- ECFIN. 2007. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.
- ECFIN. 2008. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.
- Gallego, Isabel. 2005. *The Application of the interperiod tax allocation method in the Spanish firms: Analysis of reversed temporary differences*. Managerial Auditing Journal, Vol. 20, No. 2, pp. 145-170. Diakses tanggal 12 Oktober, dari Emerald Research Register.
- Graham, J.R, Raedy, J.S & Shackelford, D.A 2008. *Research in Accounting for Income Taxes*. Diakses tanggal 17 Januari 2010 dari www.ssrn.com/abstract=1312005
- Guenther, David A., Sansing, Richard C., 2000. *Valuation of the Firm in the Presence of Temporary Book-Tax Differences: The Role of Deferred Tax Asset and Liabilities* The Accounting Review, Vol. 75, No. 1, pp.1-12.
- Hardiningsih, Pancawati. 1997. *Perbandingan Standart Akuntansi dan Fiskal serta Pengaruhnya dalam Laporan Keuangan*. Gema Stikubank September.
- Harjanti, Lusya Tri. 2008. *Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BP FE .
- Hidayati, Nur. 2009. "Analisis Laba Bersih dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Diakses tanggal 22 April 2010 dari

<http://digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=123719&lokasi=lokal>

IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Jati, Warsito. 2006. “Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi penetapan Penyisihan Penilaian Aktiva Pajak Tanggungan Dalam PSAK No.46”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Jones, Sally M., 2006, *Principles Of Taxation For Business And Investment Planning*. Boston: Mc Graw Hill.

Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, Terry D.. 2007. *Intermediate Accounting*. Hoboken: John Wiley & Sons.

Kiswara, Endang. 2009. *Buku Ajar Akuntansi Perpajakan*. Semarang:BP UNDIP.

Kusumawardani, Anggita. 2008. “Pengaruh Kewajiban Pajak Tanggungan Terhadap komponen Akrua dalam Laporan Keuangan”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Listyani, Irna Febi. 2007. “Cadangan Aktiva Pajak Tanggungan Dan Akrua Sebagai Prediktor Manajemen Laba”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Nugraheni, Triwening. 2008. “Analisis Beban Pajak Tanggungan dan Akrua dalam Mendeteksi Earning Management”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Plesko, G., 2002. *Reconciling corporation book and tax net income, tax years 1996-1998*. Statistics of Income Bulletin, Spring 2002, 111-132. Internal Revenue Service, U.S. Department of the Treasury. Diakses tanggal 17 Januari 2010 dari www.irs.gov/pub/irs-soi/bktxinbs.pdf

Poterba, J., Rao, N., Seidman, J.. 2007. *The significance and composition of deferred tax assets and liabilities*. National Bureau of Economic Research Working Paper Series, No. 12923. Diakses tanggal 17 Januari 2010 dari www.nber.org/papers/w12923

Putrianti, Birgita. 2008. “Analisis Faktor-faktor yang Menentukan Akun Cadangan Penilaian untuk Aktiva Pajak yang ditangguhkan Menurut PSAK

- No. 46". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Riduwan, Akhmad. 2008. *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII (Denpasar), Hal. 220-244.
- Rosyidah, Itsna. 2008. "Pengaruh Penerapan PSAK No. 46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan Terhadap Harga Saham". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Santoso, Singgih. 2003. *Statistik Diskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Satwika, Anisa dan Damayanti, T.. 2005. *Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan*. *Jurnal Dian Ekonomi*, Vo. XI, No. 1, Maret, Hal. 119-134
- Tim Studi Pengkajian Informasi Dalam Prospektus Berdasarkan Industri Dikaitkan Dengan Pendekatan Risiko. 2007. *Studi Pengkajian Informasi dalam Prospektus Berdasarkan Industri Dikaitkan dengan Pendekatan Risiko*.
http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/studi-2007/StudyProspektus.pdf, Diakses tanggal 22 April 2010.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulianti. 2004. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII (Denpasar), Hal. 1147-1163.
- Zain, Mohammad. 2008, *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN A

RISIKO KHUSUS PADA MASING-MASING INDUSTRI

Sumber: Tim Studi Pengkajian Informasi Dalam Prospektus Berdasarkan Industri Dikaitkan Dengan Pendekatan Risiko. 2007. *Studi Pengkajian Informasi dalam Prospektus Berdasarkan Industri Dikaitkan dengan Pendekatan Risiko*.

http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/studi-2007/StudyProspektus.pdf, Diakses tanggal 22 April 2010.

- a. Industri Agrobisnis
 - i. Risiko wabah penyakit atau gangguan biologis pada produk yang dihasilkan
 - ii. Risiko produk terinfeksi atau tercemar
- b. Industri Barang Konsumsi

Risiko berkaitan dengan kehalalan produk, penggunaan bahan pengawet dan dampak lingkungan. Namun demikian, responden berpandangan bahwa risiko-risiko tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan.
- c. Industri Kimia dan Farmasi
 - i. Risiko kegagalan dalam pengembangan produk baru
 - ii. Risiko kemungkinan produk rusak
- d. Industri Kosmetik

Risiko pemalsuan produk.
- e. Industri Perkebunan
 - i. Risiko fluktuasi harga komoditi karena pengaruh pasar komoditi internasional
 - ii. Risiko yang timbul karena pengaruh iklim
 - iii. Risiko pencemaran produk dalam proses pendistribusian
 - iv. Risiko keamanan perkebunan
 - v. Risiko serangan hama dan penyakit pada tanaman perkebunan
 - vi. Risiko tidak diperpanjangnya ijin penggunaan lahan perkebunan
- f. Industri Pertambangan
 - i. Risiko fluktuasi harga komoditi karena pengaruh pasar komoditi internasional
 - ii. Risiko kelangkaan cadangan pertambangan
 - iii. Risiko yang terjadi dalam hal hasil eksploitasi tidak komersial
 - iv. Risiko kesalahan dalam memperkirakan cadangan pertambangan

- v. Risiko yang berkaitan dengan klaim asuransi dalam pertambangan
 - vi. Risiko keputusan atau tidak diperpanjangnya kontrak kerja bagi hasil
 - vii. Risiko berkenaan dengan dampak lingkungan
- g. Industri Tekstil
- Risiko berkenaan dengan dampak lingkungan atas limbah cair yang dihasilkan.
- h. Industri Asuransi
- i. Risiko klaim dari pemegang polis
 - ii. Risiko tidak dipenuhinya kewajiban oleh penanggung ulang (reasuradur)
 - iii. Risiko terkait dengan kegiatan underwriting
 - iv. Risiko terkait dengan kegiatan investasi
 - v. Risiko fraud dan moral hazard
 - vi. Keterbatasan dan/atau keterlambatan komunikasi/informasi juga menyebabkan kesulitan dalam menentukan besarnya resiko dan berakibat kerugian Perseroan
- i. Industri Investasi
- i. Risiko investasi yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan manajemen dalam bidang pengendalian, manajemen resiko dan kebijakan strategis dan faktor eksternal seperti kepercayaan investor untuk berinvestasi
 - ii. Risiko sebagai perusahaan induk dimana pendapatan perseroan tidak terlepas dari pendapatan usaha dari anak perusahaan
 - iii. Risiko anak perusahaan dimana masing-masing anak perusahaan menghadapi resiko sesuai dengan kegiatan usahanya
- j. Industri Media Massa
- i. Ketidakmampuan satelit-satelit untuk beroperasi secara kontinu dan optimal (khusus media massa elektronik)
 - ii. Fluktuasi belanja iklan televisi (khusus media massa elektronik)
 - iii. Tuntutan pencemaran nama baik/pelanggaran hak cipta/merk dagang
 - iv. Tuntutan pencemaran nama baik/pelanggaran hak cipta/merk dagang
 - v. Risiko ketergantungan pada perlindungan HAKI yang kurang memadai
 - vi. Risiko ketergantungan pada peralatan berteknologi maju

- vii. Risiko terjadinya kerusakan stasiun transmisi (khusus media massa elektronik)
- k. Industri Pariwisata
 - i. Risiko keadaan perekonomian dan politik regional dan global
 - ii. Risiko kelestarian obyek wisata
 - iii. Pembatalan Kerjasama Lisensi
- l. Industri Pembiayaan
 - i. Risiko ketidakmampuan konsumen/debitur untuk membayar kembali fasilitas pembiayaan yang diberikan, baik pokok pinjaman maupun bunganya
 - ii. Risiko *miss match* antara durasi pendanaan dengan pembiayaan yang diberikan
 - iii. Risiko tidak tersedianya sumber pendanaan baik pendanaan internal maupun pendanaan eksternal
- m. Industri Perbankan
 - i. Risiko kredit yaitu risiko ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali fasilitas kredit yang diberikan, baik pokok pinjaman maupun bunganya
 - ii. Risiko likuiditas sebagai akibat terjadinya kesenjangan antara durasi sumber pendanaan dengan pemberian kredit sehingga Perseroan tidak dapat memenuhi kewajiban/komitmen pada nasabah atau pihak lainnya
 - iii. Risiko pasar sebagai akibat pergerakan variabel suku bunga dan nilai tukar dari portofolio yang dimiliki Perseroan yang dapat merugikan Perseroan
 - iv. Risiko reputasi yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan usaha Perseroan
 - v. Risiko kepatuhan yaitu ketidakpatuhan Perseroan dalam memenuhi atau melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku
- n. Industri Perdagangan
 - i. Risiko perubahan selera konsumen dan tren belanja
 - ii. Risiko usangnya/tidak menjadi trend lagi persediaan barang dagangan
 - iii. Risiko lokasi sewa gerai yang tidak strategis atau terjadi peningkatan harga sewa gerai
 - iv. Risiko kemampuan untuk mengimplementasikan program ekspansi jaringan ritel
- o. Industri Perhotelan
 - i. Risiko ketergantungan pada kondisi ekonomi makro regional

- ii. Risiko politik dan keamanan
 - iii. Risiko ketergantungan pada tenaga ahli
 - iv. Risiko ketergantungan pada *travel agent*
 - v. Risiko lokasi
- p. Industri Properti, Real Estate dan Konstruksi
- i. Risiko harga bahan bangunan dan kesulitan memperoleh bahan bangunan
 - ii. Risiko rencana penggunaan tanah oleh pemerintah
 - iii. Risiko gugatan hukum
 - iv. Risiko berkurangnya Lahan
 - v. Risiko pembebasan tanah
 - vi. Risiko perjanjian/kontrak kerja
 - vii. Risiko ketentuan perundangan
- q. Industri Perusahaan Efek
- i. Risiko penghentian perdagangan sementara dan pencabutan izin
 - ii. Risiko likuiditas, misalnya dalam hal produk reksadana, jika pemegang unit penyertaan reksadana secara bersama-sama melakukan penjualan kembali kepada manajer investasi (Perseroan)
- r. Industri Teknologi Informasi
- i. Risiko perkembangan teknologi
 - ii. Risiko pengacau program (*hackers*) dan virus komputer
 - iii. Risiko pembajakan
 - iv. Risiko jaringan infrastruktur telekomunikasi.
- s. Industri Telekomunikasi
- i. Risiko keterbatasan jaringan selular
 - ii. Risiko pembatalan izin penyelenggaraan
 - iii. Risiko peningkatan jumlah pelanggan yang tidak seiring dengan peningkatan pendapatan
 - iv. Risiko perubahan teknologi
 - v. Risiko ketergantungan terhadap perjanjian interkoneksi jaringan
- t. Transportasi
- i. Risiko pemutusan hubungan kontrak (untuk jasa penyewaan kapal)
 - ii. Risiko bencana alam/gangguan cuaca/kecelakaan

Lampiran B

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
AGRICULTURE, FORESTRY, AND FISHING			
1	Anugerah Tambak Perkasindo	Astra Agro Lestari Tbk	Astra Agro Lestari Tbk
2	Astra Agro Lestari Tbk	Bahtera Adimina Samudra Tbk	Bahtera Adimina Samudra Tbk
3	Bahtera Adimina Samudra Tbk	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Bakrie Sumatra Plantations Tbk
4	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Central Proteinaprima Tbk	Bisi International Tbk
5	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	Central Proteinaprima Tbk
6	PP London Sumatera Tbk	PP London Sumatera Tbk	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
7			Inti Agri Resources (Inti Kapuas Arowana) Tbk
8			PP London Sumatera Tbk
9			Sampoerna Agro Tbk
ANIMAL FEED AND HUSBANDRY			
1	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
2	Cipendawa Agroindustri Tbk	Cipendawa Agroindustri Tbk	Cipendawa Agroindustri Tbk
3	Japfa Tbk	Japfa Tbk	Japfa Tbk
4	Malindo Feedmill Tbk	Malindo Feedmill Tbk	Malindo Feedmill Tbk
5	Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	Multibreeder Adirama Indonesia Tbk
6	Wahana Phonix Mandiri Tbk	Wahana Phonix Mandiri Tbk	Wahana Phonix Mandiri Tbk
MINING AND MINING SERVICES			
1	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	Apexindo Pratama Duta Tbk	Apexindo Pratama Duta Tbk	Apexindo Pratama Duta Tbk
3	Bumi Resources Tbk Tbk.	ATPK Resources Tbk.	ATPK Resources Tbk.
4	Central Korporindo Internasional Tbk.	Bumi Resources Tbk Tbk.	Bumi Resources Tbk Tbk.
5	Citatah Industri Marmer Tbk.	Central Korporindo Internasional Tbk.	Central Korporindo Internasional Tbk.
6	Energi Mega Persada Tbk.	Citatah Industri Marmer Tbk.	Citatah Industri Marmer Tbk.
7	International Nickel Indonesia (INCO) Tbk	Energi Mega Persada Tbk.	Elnusa Tbk.
8	Medco energi International Tbk.	International Nickel Indonesia (INCO) Tbk	Energi Mega Persada Tbk.
9	Perusahaan Gas negara (Persero) Tbk.	Medco energi International Tbk.	Indo Tambangraya Megah Tbk.
10	Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk.	Perusahaan Gas negara (Persero) Tbk.	International Nickel Indonesia (INCO) Tbk
11	Timah (Persero) Tbk.	Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk.	Medco energi International Tbk.
12		Timah (Persero) Tbk.	Perusahaan Gas negara (Persero) Tbk.

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
	MINING AND MINING SERVICES		
13			Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk.
14			Timah (Persero) Tbk.
	CONSTRUCTIONS		
1	Adhi Karya (Persero) Tbk	Adhi Karya (Persero) Tbk	Adhi Karya (Persero) Tbk
2	Bukaka Teknik Utama Tbk	Petrosea Tbk	Bukaka Teknik Utama Tbk
3	Petrosea Tbk	Total Bangun Persada Tbk	Danayasa Arthatama Tbk
4		Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Darma Henwa Tbk
5			Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
6			Petrosea Tbk
7			Total Bangun Persada Tbk
8			Truba Alam Manunggal Engineering Tbk
	MANUFACTURING		
	Food and Beverages		
1	Ades Waters Indonesia Tbk.	Ades Waters Indonesia Tbk.	Ades Waters Indonesia Tbk.
2	Aqua Golden Mississippi Tbk.	Aqua Golden Mississippi Tbk.	Aqua Golden Mississippi Tbk.
3	Cahaya Kalbar Tbk.	Cahaya Kalbar Tbk.	Cahaya Kalbar Tbk.
4	Davomas Abadi Tbk.	Davomas Abadi Tbk.	Davomas Abadi Tbk.
5	Delta Djakarta Tbk.	Delta Djakarta Tbk.	Delta Djakarta Tbk.
6	Fast Food Indonesia Tbk.	Fast Food Indonesia Tbk.	Fast Food Indonesia Tbk.
7	Mayora Indah Tbk.	Mayora Indah Tbk.	Mayora Indah Tbk.
8	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Multi Bintang Indonesia Tbk.
9	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
10	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
11	Sari Husada Tbk	Siantar TOP Tbk.	Sekar Bumi Tbk.
12	Sekar Laut Tbk.	Sierad Produce Tbk.	Sekar Laut Tbk.
13	Siantar TOP Tbk.	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	Siantar TOP Tbk.
14	Sierad Produce Tbk.	Suba Indah Tbk	Sierad Produce Tbk.
15	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
16	Suba Indah Tbk	Tunas Baru Lampung Tbk.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
17	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	Tunas Baru Lampung Tbk.

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Food and Beverages			
18	Tunas Baru Lampung Tbk.		Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company
19	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.		
Tobacco Manufacturer			
1	BAT Indonesia Tbk.	BAT Indonesia Tbk.	BAT Indonesia Tbk.
2	Gudang Garam Tbk.	Bentoel International Investama Tbk.	Bentoel International Investama Tbk.
3	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Gudang Garam Tbk.	Gudang Garam Tbk.
4		Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
Textile Mill Products			
1	Argo Pantes Tbk	Argo Pantes Tbk	Argo Pantes Tbk
2	Century Textile Industry (Centex) Tbk	Century Textile Industry (Centex) Tbk	Century Textile Industry (Centex) Tbk
3	Eratex Djaja Limited Tbk	Eratex Djaja Limited Tbk	Eratex Djaja Limited Tbk
4	Panasia Filament Inti Tbk	Panasia Filament Inti Tbk	Panasia Filament Inti Tbk
5	Panasia Indosyntec Tbk	Panasia Indosyntec Tbk	Panasia Indosyntec Tbk
6	Roda Vivatex Tbk	Roda Vivatex Tbk	Roda Vivatex Tbk
7	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Sunson Textile Manufacturer Tbk
8	Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk	Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk	Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk
9	Tifico Tbk	Tifico Tbk	Tifico Tbk
10			Unitex Tbk
Apparel and Other Textile Products			
1	Apac Citra Centertex Tbk	Apac Citra Centertex Tbk	Apac Citra Centertex Tbk
2	Ever Shine Textile Industry Tbk	Ever Shine Textile Industry Tbk	Ever Shine Textile Industry Tbk
3	Fortune Mate Indonesia Tbk	Fortune Mate Indonesia Tbk	Fortune Mate Indonesia Tbk
4	Indo Acidatama (Sarasa Nugraha) Tbk	Hanson International Tbk	Hanson International Tbk
5	Indorama Syntetics Tbk	Indo Acidatama (Sarasa Nugraha) Tbk	Indo Acidatama (Sarasa Nugraha) Tbk
6	Karwell Indonesia Tbk	Indorama Syntetics Tbk	Indorama Syntetics Tbk
7	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	Karwell Indonesia Tbk
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	Ricky Putra Globalindo Tbk	Pan Brothers Tex Tbk
9	Sepatu Bata Tbk	Sepatu Bata Tbk	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
10	Surya Intrindo Makmur Tbk	Surya Intrindo Makmur Tbk	Ricky Putra Globalindo Tbk
11			Sepatu Bata Tbk
12			Surya Intrindo Makmur Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Apparel and Other Textille Products			
1	Barito Pacific Timber Tbk	Barito Pacific Timber Tbk	Daya Sakti Unggul Corporation Tbk
2	Daya Sakti Unggul Corporation Tbk	Daya Sakti Unggul Corporation Tbk	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
3	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	Tirta Mahakam Resources Tbk
4	Surya Damai Industri Tbk	Surya Damai Industri Tbk	
5	Tirta Mahakam Resources Tbk	Tirta Mahakam Resources Tbk	
Paper and Allied Products			
1	Fajar Surya Wisesa Tbk	Fajar Surya Wisesa Tbk	Fajar Surya Wisesa Tbk
2	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
3	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
4	Suparma Tbk	Suparma Tbk	Suparma Tbk
5	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk
6			Toba Pulp Lestari Tbk
Chemical and Allied Products			
1	AKR Corporindo Tbk	AKR Corporindo Tbk	AKR Corporindo Tbk
2	Budi Acid Jaya Tbk	Budi Acid Jaya Tbk	Budi Acid Jaya Tbk
3	Colorpak Indonesia Tbk	Colorpak Indonesia Tbk	Colorpak Indonesia Tbk
4	Eterindo Wahanatama Tbk	Eterindo Wahanatama Tbk	Eterindo Wahanatama Tbk
5	Lautan Luas Tbk	Lautan Luas Tbk	Lautan Luas Tbk
6	Polysindo Eka Perkasa Tbk	Polysindo Eka Perkasa Tbk	Polysindo Eka Perkasa Tbk
7	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
8	Unggul Indah Cahaya Tbk	Unggul Indah Cahaya Tbk	Tri Polyta Indonesia Tbk
9			Unggul Indah Cahaya Tbk
Adhesive			
1	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
2	Ekadharna International (Ekadharna Tape Industries) Tbk	Ekadharna International (Ekadharna Tape Industries) Tbk	Ekadharna International (Ekadharna Tape Industries) Tbk
3	Resource Alam Indonesia (Kurnia Kapuas Utama Glue Industries) Tbk	Intanwijaya Internasional Tbk	Intanwijaya Internasional Tbk
4		Resource Alam Indonesia (Kurnia Kapuas Utama Glue Industries) Tbk	Resource Alam Indonesia (Kurnia Kapuas Utama Glue Industries) Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Adhesive			
1	Aneka Kemasindo Utama Tbk	Aneka Kemasindo Utama Tbk	Aneka Kemasindo Utama Tbk
2	Argha Karya Prima Industry Tbk	Argha Karya Prima Industry Tbk	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	Asahimas Flat Glass Tbk	Asahimas Flat Glass Tbk	Asahimas Flat Glass Tbk
4	Asiaplast Industries Tbk	Asiaplast Industries Tbk	Asiaplast Industries Tbk
5	Berlina Tbk	Berlina Tbk	Berlina Tbk
6	Dynaplast Tbk	Dynaplast Tbk	Dynaplast Tbk
7	Fatrapolindo Nusa Industri Tbk	Fatrapolindo Nusa Industri Tbk	Kageo Igar Jaya Tbk
8	Kageo Igar Jaya Tbk	Kageo Igar Jaya Tbk	Langgeng Makmur Plastik Industry Tbk
9	Langgeng Makmur Plastik Industry Tbk	Langgeng Makmur Plastik Industry Tbk	Lapindo International Tbk
10	Lapindo International Tbk	Lapindo International Tbk	Siwani Makmur Tbk
	Siwani Makmur Tbk	Siwani Makmur Tbk	Titan Kimia Nusantara (Fatrapolindo Nusa Industri)
11			Trias Sentosa Tbk
12	Trias Sentosa Tbk	Trias Sentosa Tbk	Tunas Alfin Tbk
13			Yanprima Hasta Persada Tbk
14			
Cement			
1	Holcim Indonesia Tbk	Holcim Indonesia Tbk	Holcim Indonesia Tbk
2	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
3	Semen Gresik (Persero) Tbk	Semen Gresik (Persero) Tbk	Semen Gresik (Persero) Tbk
Metal and Allied Products			
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	Alumindo Light Metal Industry Tbk	Alumindo Light Metal Industry Tbk
2	Betonjaya Manunggal Tbk	Betonjaya Manunggal Tbk	Betonjaya Manunggal Tbk
3	Citra Tubindo Tbk	Citra Tubindo Tbk	Citra Tubindo Tbk
4	Indal Alumunium Industry Tbk	Indal Alumunium Industry Tbk	Indal Alumunium Industry Tbk
5	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
6	Jaya Pari Steel Tbk	Jaya Pari Steel Tbk	Jaya Pari Steel Tbk
7	Lion Metal Works Tbk	Lion Metal Works Tbk	Lion Metal Works Tbk
8	Lionmesh Prima Tbk	Lionmesh Prima Tbk	Lionmesh Prima Tbk
9	Tembaga Mulia Semanan Tbk	Pelangi Indah Canindo Tbk	Tembaga Mulia Semanan Tbk
10	Tira Austenite Tbk	Tembaga Mulia Semanan Tbk	Tira Austenite Tbk
11		Tira Austenite Tbk	

No	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Fabricated Metal Products			
1	Kedaung Indah Can Tbk	Kedaung Indah Can Tbk	Kedaung Indah Can Tbk
2	Kedawung Setia Industrial Tbk	Kedawung Setia Industrial Tbk	Kedawung Setia Industrial Tbk
Stone, Clay, Glass, and Concrete Products			
1	Arwana Citramulia Tbk	Arwana Citramulia Tbk	Arwana Citramulia Tbk
2	Intikeramik Alamasri Industry Tbk	Intikeramik Alamasri Industry Tbk	Intikeramik Alamasri Industry Tbk
3	Mulia Industrindo Tbk	Mulia Industrindo Tbk	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
4	Surya Toto Indonesia Tbk	Surya Toto Indonesia Tbk	Mulia Industrindo Tbk
5			Surya Toto Indonesia Tbk
Cables			
1	GT Kabel Indonesia Tbk	GT Kabel Indonesia Tbk	GT Kabel Indonesia Tbk
2	Jembo Cable Company Tbk	Jembo Cable Company Tbk	Jembo Cable Company Tbk
3	Sumi Indo Kabel Tbk	Sucaco Tbk	Sucaco Tbk
4	Voksel Electric Tbk	Sumi Indo Kabel Tbk	Sumi Indo Kabel Tbk
5			Voksel Electric Tbk
Electronics and Office Equipment			
1	Astra Graphia Tbk	Metrodata Electronics Tbk	Astra Graphia Tbk
2	Metrodata Electronics Tbk	Multipolar Corporation Tbk	Metrodata Electronics Tbk
3	Multipolar Corporation Tbk		Multipolar Corporation Tbk
4			Myoh Technology Tbk
5			Sat Nusapersada Tbk
Automotive and Allied Products			
1	Andhi Chandra Automotive Products Tbk	Astra International Tbk	Albond Makmur Usaha (d/h: Sanex Qianjiang Motor International) Tbk
2	Astra International Tbk	Astra Otoparts Tbk	Astra International Tbk
3	Astra Otoparts Tbk	Branta Mulia Tbk	Astra Otoparts Tbk
4	Branta Mulia Tbk	Gajah Tunggal Tbk	Gajah Tunggal Tbk
5	Gajah Tunggal Tbk	Goodyear Indonesia Tbk	Goodyear Indonesia Tbk
6	Goodyear Indonesia Tbk	Hexindo Adiperkasa Tbk	Hexindo Adiperkasa Tbk
7	Hexindo Adiperkasa Tbk	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Indo Kordsa (d/h: Branta Mulia) Tbk
8	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Indospring Tbk	Indomobil Sukses Internasional Tbk
9	Indospring Tbk	Intraco Penta Tbk	Indospring Tbk
10	Intraco Penta Tbk	Multi Prima Sejahtera Tbk	Intraco Penta Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Automotive and Allied Products			
11	Multi Prima Sejahtera Tbk	Multistrada Arah Sarana Tbk	Multi Prima Sejahtera Tbk
12	Nipress Tbk	Nipress Tbk	Multistrada Arah Sarana Tbk
13	Polychem Indonesia Tbk	Polychem Indonesia Tbk	Nipress Tbk
14	Prima Alloy Steel Tbk	Prima Alloy Steel Tbk	Polychem Indonesia Tbk
15	Sanex Qianjiang Motor Internasional Tbk	Sanex Qianjiang Motor Internasional Tbk	Prima Alloy Steel Tbk
16	Selamat Sempurna Tbk	Selamat Sempurna Tbk	Selamat Sempurna Tbk
17	Sugi Samapersada Tbk	Sugi Samapersada Tbk	Sugi Samapersada Tbk
18	Tunas Ridean Tbk	Tunas Ridean Tbk	Tunas Ridean Tbk
19	United Tractors Tbk	United Tractors Tbk	United Tractors Tbk
Photographic Equipment			
1	Inter Delta Tbk	Inter Delta Tbk	Inter Delta Tbk
2	Modern Photo Film Company Tbk	Modern Photo Film Company Tbk	Modern Photo Film Company Tbk
3	Perdana Bangun Pusaka Tbk	Perdana Bangun Pusaka Tbk	Perdana Bangun Pusaka Tbk
Pharmaceuticals			
1	Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk
2	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Indofarma Tbk	Darya-Varia Laboratoria Tbk
3	Indofarma Tbk	Kalbe Farma Tbk	Indofarma Tbk
4	Kimia Farma Tbk	Kimia Farma Tbk	Kalbe Farma Tbk
5	Merck Tbk	Merck Tbk	Kimia Farma Tbk
6	Pyridam Farma Tbk	Pyridam Farma Tbk	Merck Tbk
7	Schering Plough Indonesia Tbk	Schering Plough Indonesia Tbk	Pyridam Farma Tbk
8	Tempo Scan Pacific Tbk	Tempo Scan Pacific Tbk	Schering Plough Indonesia Tbk
9			Tempo Scan Pacific Tbk
Consumer Goods			
1	Mandom Indonesia Tbk	Mandom Indonesia Tbk	Mustika Ratu Tbk
2	Mustika Ratu Tbk	Mustika Ratu Tbk	Sara Lee Body Care Indonesia Tbk
3	Unilever Indonesia Tbk	Unilever Indonesia Tbk	Unilever Indonesia Tbk
TRANSPORTATION SERVICES			
1	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
2	Centris Multi Persada Pratama Tbk	Centris Multi Persada Pratama Tbk	Centris Multi Persada Pratama Tbk
3	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
4	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	Indonesia Air Transport Tbk	Indonesia Air Transport Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
TRANSPORTATION SERVICES			
5	Samudera Indonesia Tbk	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	Jasa Angkasa Semesta Tbk
6	Steady Safe Tbk	Samudera Indonesia Tbk	Panorama Transportasi Tbk
7	Zebra Nusantara Tbk	Steady Safe Tbk	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
8		Zebra Nusantara Tbk	Rig Tenders Tbk
9			Samudera Indonesia Tbk
10			Steady Safe Tbk
11			Zebra Nusantara Tbk
TELECOMMUNICATION			
1	Bakrie Telecom Tbk	Bakrie Telecom Tbk	Bakrie Telecom Tbk
2	Excelcomindo Pratama Tbk	Excelcomindo Pratama Tbk	Excelcomindo Pratama Tbk
3	Indosat Tbk	Indosat Tbk	Indosat Tbk
4	Infoasia Teknologi Global Tbk	Infoasia Teknologi Global Tbk	Infoasia Teknologi Global Tbk
5	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Mobile-8 Telecom Tbk	Mobile-8 Telecom Tbk
6		Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
WHOLE SALE AND RETAIL TRADE			
1	AGIS Tbk	AGIS Tbk	AGIS Tbk
2	Alfa Retailindo Tbk	Alfa Retailindo Tbk	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3	Enseval Putra Megatrading Tbk	Enseval Putra Megatrading Tbk	Alfa Retailindo Tbk
4	FKS Multi Agro Tbk	FKS Multi Agro Tbk	Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	Hero Supermarket Tbk	Hero Supermarket Tbk	Enseval Putra Megatrading Tbk
6	Matahari Putra Prima Tbk	Matahari Putra Prima Tbk	FKS Multi Agro Tbk
7	Millenium Pharmacon Internasional Tbk	Millenium Pharmacon Internasional Tbk	Hero Supermarket Tbk
8	Mitra Adiperkasa Tbk.	Mitra Adiperkasa Tbk.	Kokoh Inti Arebama Tbk.
9	Multi Indocitra Tbk.	Multi Indocitra Tbk.	Matahari Putra Prima Tbk
10	Nusantara Infrastructure Tbk	Nusantara Infrastructure Tbk	Millenium Pharmacon Internasional Tbk
11	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Mitra Adiperkasa Tbk.
12	Rimo Catur Lestari Tbk	Rimo Catur Lestari Tbk	Multi Indocitra Tbk.
13	Tigaraksa Satria Tbk	Tigaraksa Satria Tbk	Nusantara Infrastructure Tbk
14	Toko Gunung Agung Tbk	Toko Gunung Agung Tbk	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
15	Wicaksana Overseas International Tbk	Wicaksana Overseas International Tbk	Rimo Catur Lestari Tbk
16			Singer Indonesia Tbk
17			TD Resources Tbk
18			Tigaraksa Satria Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
	WHOLE SALE AND RETAIL TRADE		
19			Toko Gunung Agung Tbk
20			Triwira Insanlestari Tbk
21			Wicaksana Overseas International Tbk
	Real Estate and Property		
1	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Bakrieland Development Tbk	Alam Sutera Realty Tbk
2	Ciputra Development Tbk	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Bakrieland Development Tbk
3	Ciputra Surya Tbk	Ciputra Development Tbk	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk	Ciputra Surya Tbk	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
5	Dayaindo Resources International Tbk	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk	Bumi Serpong Damai Tbk
6	Duta Pertiwi Tbk	Dayaindo Resources International Tbk	Ciputra Development Tbk
7	Global Land Development (Kridaperdana Indahgraha) Tbk	Duta Pertiwi Tbk	Ciputra Property
8	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk	Global Land Development (Kridaperdana Indahgraha) Tbk	Ciputra Surya Tbk
9	Indonesia Prima Property Tbk	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk
10	Intiland Development (Dharmala Intiland) Tbk	Indonesia Prima Property Tbk	Cowell Development Tbk
11	Jakarta International Hotel & Dev. Tbk	Intiland Development (Dharmala Intiland) Tbk	Dayaindo Resources International Tbk
12	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	Jaka Inti Realtindo Tbk	Duta Graha Indah Tbk
13	Jaya Real Property Tbk	Jakarta International Hotel & Dev. Tbk	Duta Pertiwi Tbk
14	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	Global Land Development (Kridaperdana Indahgraha) Tbk
15	Lamicitra Nusantara Tbk	Jaya Real Property Tbk	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk
16	Lippo Cikarang Tbk	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Indonesia Paradise Property Tbk
17	Lippo Karawaci Tbk	Lamicitra Nusantara Tbk	Indonesia Prima Property Tbk
18	Mas Murni Indonesia Tbk	Lippo Cikarang Tbk	Intiland Development (Dharmala Intiland) Tbk
19	Metro Supermarket Realty Tbk	Lippo Karawaci Tbk	Jaka Inti Realtindo Tbk
20	Modernland Realty Tbk	Mas Murni Indonesia Tbk	Jakarta International Hotel & Dev. Tbk
21	New Century Development Tbk	Metro Supermarket Realty Tbk	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
22	Pakuwon Jati Tbk	Modernland Realty Tbk	Jaya Real Property Tbk
23	Panca Wiratama Sakti Tbk	New Century Development Tbk	Kawasan Industri Jababeka Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Real Estate and Property			
24	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	Pakuwon Jati Tbk	Laguna Cipta Griya Tbk
25	Pudjiadi & Son Estate Tbk	Panca Wiratama Sakti Tbk	Lippo Cikarang Tbk
26	Pudjiadi Prestige Limited Tbk	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	Lippo Karawaci Tbk
27	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	Pudjiadi & Son Estate Tbk	Mas Murni Indonesia Tbk
28	Royal Oak Development Asia (Roda Panggon Harapan) Tbk	Pudjiadi Prestige Limited Tbk	Metro Supermarket Realty Tbk
29	Sentul City Tbk	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	Modernland Realty Tbk
30	Summarecon Agung Tbk	Royal Oak Development Asia (Roda Panggon Harapan) Tbk	New Century Development Tbk
31	Surya Semesta Internusa Tbk	Sentul City Tbk	Pakuwon Jati Tbk
32	Suryainti Permata Tbk	Summarecon Agung Tbk	Panca Wiratama Sakti Tbk
33	Suryamas Dutamakmur Tbk	Surya Semesta Internusa Tbk	Pelita Sejahtera Abadi Tbk
34		Suryainti Permata Tbk	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
35		Suryamas Dutamakmur Tbk	Perdana Gapura Prima Tbk
36			Pudjiadi & Son Estate Tbk
37			Pudjiadi Prestige Limited Tbk
38			Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk
39			Royal Oak Development Asia (Roda Panggon Harapan) Tbk
40			Sentul City Tbk
41			Summarecon Agung Tbk
42			Surya Semesta Internusa Tbk
43			Suryainti Permata Tbk
44			Suryamas Dutamakmur Tbk
HOTEL AND AND TRAVEL SERVICES			
1	Anta Express Tour & Travel Service Tbk	Anta Express Tour & Travel Service Tbk	Anta Express Tour & Travel Service Tbk
2	Bayu Buana Tbk	Bayu Buana Tbk	Bayu Buana Tbk
3	Panorama Sentrawisata Tbk	Hotel Sahid Jaya International Tbk	Island Concept Indonesia Tbk
4	Plaza Indonesia Realty Tbk	Panorama Sentrawisata Tbk	Panorama Sentrawisata Tbk
5	Sona Topas Tourism Industry Tbk	Plaza Indonesia Realty Tbk	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
6		Sona Topas Tourism Industry Tbk	Plaza Indonesia Realty Tbk
7			Pusako Tarinka Tbk
8			Sona Topas Tourism Industry Tbk

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
HOLDING AND OTHER INVESTMENT COMPANIES			
1	Alakasa Industrindo Tbk	Alakasa Industrindo Tbk	Alakasa Industrindo Tbk
2	Bakrie & Brothers Tbk	Bakrie & Brothers Tbk	Bakrie & Brothers Tbk
3	Global Mediacom (d/h Bimantara Citra) Tbk	Global Mediacom (d/h Bimantara Citra) Tbk	Global Mediacom (d/h Bimantara Citra)
4			Pool Advista Indonesia Tbk
OTHERS			
1	Abdi Bangsa Tbk	Abdi Bangsa Tbk	Abdi Bangsa Tbk
	Asia Natural Resources (Asia Grain International)	Asia Natural Resources (Asia Grain International) Tbk	Asia Natural Resources (Asia Grain International) Tbk
2	Tbk		Centrin Online Tbk
3	Centrin Online Tbk	Centrin Online Tbk	Centrin Online Tbk
	Cita Mineral Investindo Tbk (Cipta Panel	Cita Mineral Investindo Tbk	Cita Mineral Investindo Tbk
4	Utama Tbk)		
5	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
6	Dyviacom Intrabumi Tbk	Dyviacom Intrabumi Tbk	Dyviacom Intrabumi Tbk
7	Fortune Indonesia Tbk	Fortune Indonesia Tbk	First Media Tbk
8	Gema Grahasarana Tbk	Gema Grahasarana Tbk	Fortune Indonesia Tbk
9	Indoexchange Tbk	Indoexchange Tbk	Gema Grahasarana Tbk
10	Indosiar Karya Media Tbk	Indosiar Karya Media Tbk	Indoexchange Tbk
11	Leo Investments (Integrasi Teknologi) Tbk	Jasa Marga Tbk	Indosiar Karya Media Tbk
12	Limas Centric Indonesia Tbk	Leo Investments (Integrasi Teknologi) Tbk	Jasa Marga Tbk
13	Lippo E-Net Tbk	Limas Centric Indonesia Tbk	Leo Investments (Integrasi Teknologi) Tbk
14	Radiant Utama Interinsco Tbk	Media Nusantara Citra Tbk	Limas Centric Indonesia Tbk
15	Ratu Prabu Energy (Arona Binasejati) Tbk	Radiant Utama Interinsco Tbk	Media Nusantara Citra Tbk
16	Surya Citra Media Tbk	Ratu Prabu Energy (Arona Binasejati) Tbk	Radiant Utama Interinsco Tbk
17	Tempo Inti Media Tbk	Surya Citra Media Tbk	Ratu Prabu Energy (Arona Binasejati) Tbk
18		Tempo Inti Media Tbk	Surya Citra Media Tbk
19			Tempo Inti Media Tbk
BANKING, CREDIT AGENCIES OTHER THAN BANK, SECURITIES, INSURANCE, AND REAL ESTATE			
Banking			
1	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	Bank Agronia Tbk.
2	Bank Artha Niaga Kencana Tbk	Bank Artha Niaga Kencana Tbk	Bank Bukopin Tbk.
3	Bank Buana Indonesia Tbk	Bank Bukopin Tbk.	Bank Bumi Arta Tbk.
4	Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	Bank Bumi Arta Tbk.	Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
5	Bank Central Asia Tbk.	Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	Bank Capital Indonesia Tbk.

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Banking			
6	Bank Century Tbk.	Bank Central Asia Tbk.	Bank Central Asia Tbk.
7	Bank CIMB Niaga	Bank Century Tbk.	Bank Century Tbk.
8	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank CIMB Niaga	Bank CIMB Niaga
9	Bank Eksekutif Internasional Tbk.	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Danamon Indonesia Tbk.
10	Bank Internasional Indonesia Tbk.	Bank Eksekutif Internasional Tbk.	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
11	Bank Kesawan Tbk.	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	Bank Eksekutif Internasional Tbk.
12	Bank Lippo Tbk.	Bank Internasional Indonesia Tbk.	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Kesawan Tbk.	Bank Internasional Indonesia Tbk.
14	Bank Mayapada Internasional Tbk.	Bank Lippo Tbk.	Bank Kesawan Tbk.
15	Bank Mega Tbk.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Lippo Tbk.
16	Bank Negara Indonesia Tbk.	Bank Mayapada Internasional Tbk.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
17	Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Mega Tbk.	Bank Mayapada Internasional Tbk.
18	Bank Pan Indonesia Tbk.	Bank Negara Indonesia Tbk.	Bank Mega Tbk.
19	Bank Permata Tbk.	Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Negara Indonesia Tbk.
20	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	Bank Pan Indonesia Tbk.	Bank OCBC NISP Tbk.
21	Bank Swadesi Tbk.	Bank Permata Tbk.	Bank Pan Indonesia Tbk.
22	Bank Victoria International Tbk.	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	Bank Permata Tbk.
23		Bank UOB Buana Tbk	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
24		Bank Victoria International Tbk.	Bank Swadesi Tbk.
25			Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
26			Bank UOB Buana Tbk
27			Bank Victoria International Tbk.
28			Bank Windu Kentjana International Tbk.
Credit Agencies Other than Bank			
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
2	BFI Finance Indonesia Tbk	BFI Finance Indonesia Tbk	BFI Finance Indonesia Tbk
3	Buana Finance Tbk	Buana Finance Tbk	Buana Finance Tbk
4	Clipan Finance Indonesia Tbk	Clipan Finance Indonesia Tbk	Clipan Finance Indonesia Tbk
5	Danasupra Erapasific Tbk	Danasupra Erapasific Tbk	Danasupra Erapasific Tbk
6	Equity Development Investment Tbk	Equity Development Investment Tbk	Duta Kirana Finance Tbk
7	Indo Citra Finance Tbk	Mandala Multifinance Tbk	Mandala Multifinance Tbk
8	Mandala Multifinance Tbk	Mitra Investido Tbk	Mitra Investido Tbk
9	Mitra Investido Tbk	Pacific Utama (d/h. Lippo Pacific)	Pacific Utama (d/h. Lippo Pacific)

No.	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Credit Agencies Other than Bank			
10	Pacific Utama (d/h. Lippo Pacific)	Sinar Mas Multiartha Tbk	Sinar Mas Multiartha Tbk
11	Sinar Mas Multiartha Tbk	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	Trust Finance Indonesia Tbk
12	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk		Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
Securities			
1	Arthavest Tbk	Arthavest Tbk	Arthavest Tbk
2	Asia Kapitalindo Securities Tbk	Asia Kapitalindo Securities Tbk	Asia Kapitalindo Securities Tbk
3	Bhakti Capital Indonesia Tbk	Bhakti Capital Indonesia Tbk	Bhakti Capital Indonesia Tbk
4	Bhakti Investama Tbk	Bhakti Investama Tbk	Bhakti Investama Tbk
5	Kresna Graha Sekurindo Tbk	Kresna Graha Sekurindo Tbk	JJ NAB Capital (Okansa Capital) Tbk
6	Lippo Securities Tbk	Lippo Securities Tbk	Kresna Graha Sekurindo Tbk
7	Makindo Tbk	Nusantara Inti Corpora (d/h United Capital Indonesia) Tbk	Lippo Securities Tbk
8	Nusantara Inti Corpora (d/h United Capital Indonesia) Tbk	Pan Pacific International (d/h Artha Pacific Internasional) Tbk	Pan Pacific International (d/h Artha Pacific Internasional) Tbk
9	Pan Pacific International (d/h Artha Pacific Internasional) Tbk	Panca Global Securities Tbk	Panca Global Securities Tbk
10	Panca Global Securities Tbk	Panin Sekuritas Tbk	Panin Sekuritas Tbk
11	Panin Sekuritas Tbk	Reliance Securities Tbk	Reliance Securities Tbk
12	Reliance Securities Tbk	Trimegah Securities Tbk	Trimegah Securities Tbk
13	Trimegah Securities Tbk	Yulie Sekurindo Tbk	Yulie Sekurindo Tbk
14	Yulie Sekurindo Tbk		
Insurance			
1	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	Asuransi Bintang Tbk	Asuransi Bintang Tbk	Asuransi Bintang Tbk
3	Asuransi Dayin Mitra Tbk	Asuransi Dayin Mitra Tbk	Asuransi Dayin Mitra Tbk
4	Asuransi Jasa Tania Tbk	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
5	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	Asuransi Jasa Tania Tbk	Asuransi Jasa Tania Tbk
6	Asuransi Ramayana Tbk	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
7	Lippo General Insurance Tbk	Asuransi Ramayana Tbk	Asuransi Ramayana Tbk
8	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	Lippo General Insurance Tbk	Lippo General Insurance Tbk
9	Panin Insurance Tbk	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
10	Panin Life Tbk	Panin Insurance Tbk	Panin Insurance Tbk
11	Pool Advista Tbk	Panin Life Tbk	Panin Life Tbk

LAMPIRAN C

DAFTAR PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI

REAL ESTATE AND PROPERTY

No.	Kode Perusahaan	Sektor Industri
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2	UNSP	Bakrieland Development Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
6	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	Ciputra Development Tbk
9	CTRP	Ciputra Property
10	CTRS	Ciputra Surya Tbk
11	CKRA	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk
12	COWL	Cowell Development Tbk
13	KARK	Dayaindo Resources International Tbk
14	DART	Duta Anggada Realty Tbk
15	DGIK	Duta Graha Indah Tbk
16	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
17	KPIG	Global Land Development (Kridaperdana Indahgraha) Tbk
18	GMTD	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk
19	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk
20	MORE	Indonesia Prima Property Tbk
21	DILD	Intiland Development (Dharmala Intiland) Tbk
22	JAKA	Jaka Inti Realtindo Tbk
23	JIHD	Jakarta International Hotel & Dev. Tbk
24	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
25	JRPT	Jaya Real Property Tbk
26	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
27	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk
28	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
29	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
30	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
31	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk
32	MTSM	Metro Supermarket Realty Tbk
33	MDLN	Modernland Realty Tbk
34	MLND	Mulialand

No.	Kode Perusahaan	Sektor Industri
35	PTRA	New Century Development Tbk
36	PWON	Pakuwon Jati Tbk
37	PWSI	Panca Wiratama Sakti Tbk
38	PSAB	Pelita Sejahtera Abadi Tbk
39	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
40	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
41	PNSE	Pudjiadi & Son Estate Tbk
42	PUDP	Pudjiadi Prestige Limited Tbk
43	RBMS	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk
44	RODA	Royal Oak Development Asia (Roda Panggon Harapan) Tbk
45	BKSL	Sentul City Tbk
46	SMRA	Summarecon Agung Tbk
47	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
48	SIIP	Suryainti Permata Tbk
49	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk

PEMBALIKAN PERBEDAAN TEMPORER SEKTOR INDUSTRI *REAL ESATATE AND PROPERTY*

TAHUN 2005

No.	Kode	Pembalikan perbedaan temporer kena pajak						pembalikan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan									
		Penyusutan Aset Tetap	Biaya ditangguhkan	Leasing	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah	Rugi Fiskal	Penyusutan aset tetap	Penyisihan persediaan usang	Penyisihan piutang	Penyisihan Imbalan	Penyisihan Lainnya	Pensiun	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah
1	BMSR						0						1				1
2	CTRA				1		1	1	1		1						3
3	CTRS						0				1					1	2
4	CKRA						0										0
5	KARK						0		1		1						2
6	DUTI						0										0
7	KPIG						0				1						1
8	GMTD			1			1				1				1		2
9	MORE						0										0
10	DILD				1		1	1				1				1	3
11	JIHD	1					1		1	1			1				3
12	JSPT					1	1	1			1						2
13	JRPT				2		2					1					1
14	KIJA				2		2	1	1			1					3
15	LAMI	1					1		1			1			1		3
16	LPCK						0	1									1
17	LPKR	1				1	2	1							1		2
18	MAMI						0	1									1
19	MTSM						0					1					1
20	MDLN						0										0
21	PTRA						0										0
22	PWON						0	1				1				1	3

TAHUN 2005

No.	Kode	Pembalikan perbedaan temporer kena pajak						pembalikan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan									
		Penyusutan Aset Tetap	Biaya ditangguhkan	Leasing	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah	Rugi Fiskal	Penyusutan aset tetap	Penyisihan persediaan usang	Penyisihan piutang	Penyisihan Imbalan	Penyisihan Lainnya	Pensiun	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah
23	PWSI						0										0
24	PJAA	1				1	2					1			1		2
25	PNSE	1			2		3	1	1								2
26	PUDP	1			1		2	1									1
27	RBMS				1		1										0
28	RODA				1		1										0
29	BKSL						0		1		1	1	1				4
30	SMRA						0					1					1
31	SSIA	1					1								1	1	2
32	SIIP						0					1					1
33	SMDM	1					1	1			1						2
JUMLAH		8	0	1	11	3	23	11	7	1	8	10	3	0	5	4	49

TAHUN 2006

No.	Kode	Pembalikan perbedaan temporer kena pajak						pembalikan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan									
		Penyusutan Aset Tetap	Biaya ditangguhkan	Leasing	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah	Rugi Fiskal	Penyusutan aset tetap	Penyisihan persediaan usang	Penyisihan piutang	Penyisihan Imbalan	Penyisihan Lainnya	Pensiun	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah
1	UNSP						0									1	1
2	BMSR						0	1									1
3	CTRA				1		1	1							1		2
4	CTRS						0									1	1
5	CKRA						0										0
6	KARK						0				1	1					2
7	DUTI						0	1									1
8	KPIG						0				1						1
9	GMTD						0				1						1
10	MORE			1			1										0
11	DILD				1	1	2										0
12	JAKA						0										0
13	JIHD						0		1		1				1		3
14	JSPT					1	1										0
15	JRPT						0				1						1
16	KIJA						0		1		1	1			1		4
17	LAMI	1					1		1						1		2
18	LPCK						0										0
19	LPKR	1				1	2										0
20	MAMI						0	1									1
21	MTSM						0	1									1
22	MDLN						0										0
23	PTRA						0										0
24	PWON	1					1	1				1					2

TAHUN 2006

No.	Kode	Pembalikan perbedaan temporer kena pajak					pembalikan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan										
		Penyusutan Aset Tetap	Biaya ditangguhkan	Leasing	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah	Rugi Fiskal	Penyusutan aset tetap	Penyisihan persediaan usang	Penyisihan piutang	Penyisihan Imbalan	Penyisihan Lainnya	Pensiun	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah
25	PWSI						0										0
26	PJAA	1			1	1	3										0
27	PNSE				1	1	2				1	1				1	3
28	PUDP				1		1				1						1
29	RBMS						0										0
30	RODA						0										0
31	BKSL						0	1	1								2
32	SMRA	1					1	1				1					2
33	SSIA						0									2	2
34	SIIP						0										0
35	SMDM						0	1									1
JUMLAH		5	0	1	5	5	16	9	4	0	8	5	0	0	4	5	35

TAHUN 2007

No.	Kode	Pembalikan perbedaan temporer kena pajak						pembalikan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan									
		Penyusutan Aset Tetap	Biaya ditangguhkan	Leasing	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah	Rugi Fiskal	Penyusutan aset tetap	Penyisihan persediaan usang	Penyisihan piutang	Penyisihan Imbalan	Penyisihan Lainnya	Pensiun	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah
1	ASRI						0										0
2	UNSP						0	1								1	2
3	BAPA						0										0
4	BMSR						0										0
5	BSDE						0										0
6	CTRA	1					1									1	1
7	CTRP						0										0
8	CTRS						0										0
9	CKRA						0										0
10	COWL						0										0
11	KARK						0										0
12	DGIK	1		1			2										0
13	DUTI						0	1									1
14	KPIG						0				1	1					2
15	GMTD						0										0
16	INPP						0		1		1	1					3
17	MORE			1			1										0
18	DILD						0									1	1
19	JAKA						0										0
20	JIHD	1					1		1						1		2
21	JSPT	1					1					1				1	2
22	JRPT	1					1										0
23	KIJA						0				1				1		2
24	LCGP						0										0

TAHUN 2007

No.	Kode	Pembalikan perbedaan temporer kena pajak						pembalikan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan									
		Penyusutan Aset Tetap	Biaya ditangguhkan	Leasing	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah	Rugi Fiskal	Penyusutan aset tetap	Penyisihan persediaan usang	Penyisihan piutang	Penyisihan Imbalan	Penyisihan Lainnya	Pensiun	Lain-lain	Tanpa Penjelasan	Jumlah
25	LPCK						0	1								1	2
26	LPKR		1				1								1		1
27	MAMI	1		1			2	1							1		2
28	MTSM						0	1									1
29	MDLN						0		1								1
30	PTRA						0					1					1
31	PWON						0										0
32	PWSI						0	1									1
33	PSAB						0					1					1
34	PJAA	1					1					1					1
35	GPRA			1			1		1								1
36	PNSE					1	1									1	1
37	PUDP			1	2		3	1							2		3
38	RBMS						0										0
39	RODA						0										0
40	BKSL						0	1	1								2
41	SMRA		1				1										0
42	SSIA						0									1	1
43	SIIP						0										0
44	SMDM	1					1	1									1
JUMLAH		8	2	5	2	1	18	9	5	0	3	6	0	0	6	7	36

